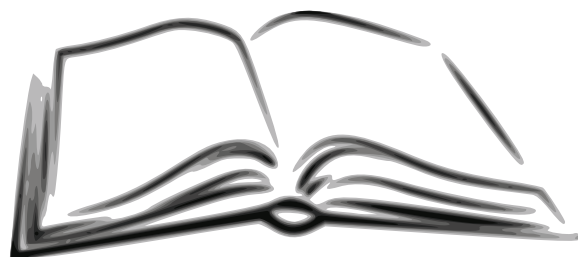


Believer's Bible Commentary



Surat kepada Jemaat
di

Kolose

Komentor & Penjelasan Perjanjian Baru
Penafsiran Pasal demi Pasal bagi Setiap Orang Percaya

William MacDonald

Edisi yang Pertama

W. MacDonald, Believer's Bible Commentary © William MacDonald – CMMML

<http://www.komentar-bbc.com>

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

SURAT KEPADA JEMAAT di KOLOSE

Pendahuluan

“Jika masuk ke dalam [surat Kolose] itu sendiri, jika memikirkan kembali pemikiran yang terinspirasi yang diungkapkan dalam bahasa yang terinspirasi, jika membiarkan terang dan kekuatan dari pemikirannya untuk memenuhi jiwa dan membentuk hidup, semuanya ini adalah kekayaan untuk waktu sekarang dan untuk kekekalan.”

–R.C.H. Lenski

I. Tempat Khusus dalam Kanon

Sebagian besar Surat-surat Rasul Paulus ditulis kepada jemaat yang besar atau di kota yang penting: Roma, Korintus, Efesus, Filipi. Pada masa itu Kolose adalah sebuah kota yang tidak lagi makmur. Bahkan jemaat di kota itu tidak begitu dikenal dalam sejarah Gereja mula-mula. Secara singkat, jikalau tidak ada surat penggembalan yang terinspirasi yang dikirim kepada orang Kristen di sana, maka kota Kolose sekarang ini hanya akan dikenal oleh para sejarawan yang ingin mempelajari sejarah kuno.

Meskipun letak kota ini tidak begitu berarti, namun Surat yang dikirim oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose sangatlah penting. Bersama dengan Injil Yohanes pasal 1 dan Surat Ibrani pasal 1, Surat Kolose pasal 1 menyajikan salah satu penjelasan [eksposisi] yang paling mentakjubkan tentang ke-Tuhanan yang mutlak dari Tuhan kita Yesus Kristus. Karena ajaran ini merupakan azas/pokok bagi seluruh kebenaran Kristen, maka nilainya tidak ditekankan secara berlebihan.

Surat ini juga kaya dengan instruksi mengenai hubungan antar pribadi, agama palsu, dan kehidupan Kristen.

II. Penulis

Sangatlah lengkap bukti yang mendukung Paulus sebagai penulis Surat Kolose, sehingga tidak ada bukti yang diragukan oleh siapapun sampai abad ke-sembilan belas. *Bukti luar (secara external)* sangatlah kuat. Orang-orang yang mengutip dari Surat ini, sering menyebut Paulus sebagai penulis, termasuk Ignatius, Justin Martir, Teofilus dari Antiokhia, Irenaeus, Klement dari Aleksandria, Tertulian dan Origenes. Baik Kanon Marcion maupun Kanon Muratori menerima Surat Kolose sebagai kitab yang otentik.

Bukti dalam (secara Internal) mencakup kenyataan yang sederhana bahwa tiga kali penulis mengatakan bahwa ia adalah Paulus (1:1, 23; 4:18) dan isi surat sesuai dengan pernyataan tersebut. Penjelasan tentang doktrin yang disertai dengan tanggung jawab/kewajiban [pengikut Kristus] merupakan ciri [tulisan] Rasul Paulus. Mungkin bukti nyata yang paling meyakinkan tentang keaslian Surat ini adalah hubungan yang kuat antara Surat ini dengan Surat Filemon, dimana semua orang mengaku bahwa Paulus sebagai penulis surat Filemon. Lima pria yang sama yang disebut dalam Surat Filemon yang singkat itu juga disebut dalam Surat Kolose. Bahkan seorang pengeritik seperti Renan terkesan dengan kesejajaran yang ada dalam surat Filemon dan Kolose, walau *ia sebenarnya memiliki keraguan tentang Surat Kolose.*

Alasan untuk *menentang* Paulus sebagai penulis berpusat pada kosa kata, doktrin tentang Kristus, dan referensi yang nyata terhadap ajaran *Gnostik*. Berkaitan dengan alasan yang pertama, kosa kata baru dalam Surat Kolose menggantikan beberapa kata yang menjadi kesukaan Rasul Paulus. Dua abad lalu, Salmon, seorang sarjana Inggris yang cukup konservatif pandai berkelakar melawan pendapat tersebut dengan mengatakan, “Saya tidak bisa menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa seseorang yang menulis dengan sebuah komposisi yang baru, tidak boleh memakai satu kata pun yang tidak pernah ia gunakan sebelumnya dalam komposisi yang lama, karena takut kehilangan identitasnya.”¹ Mengenai doktrin Kristologi dalam Surat Kolose, Surat ini memiliki kesesuaian dengan Surat Filipi dan Injil Yohanes, dan hanya ada satu macam orang yang bermasalah dengan kenyataan ini yaitu orang yang ingin mengubah keilahian Kristus agar menjadi sebuah perkembangan dari paganisme pada abad kedua.

Mengenai Gnostisisme, Moffat, seorang sarjana Skotlandia yang liberal, berpikir bahwa tahapan awal dari Gnostisisme yang rupanya dibicarakan di dalam surat Kolose kemungkinan besar telah ada pada abad pertama.²

Maka, kenyataan bahwa Paulus sebagai penulis Surat Kolose berdiri pada sebuah dasar yang teguh.

III. Tanggal

Sebagai salah satu dari ‘surat-surat yang ditulis sementara dipenjara,’ Surat Kolose dapat diperkirakan ditulis pada saat Paulus dipenjarakan selama dua tahun di Kaisarea (Kis. 23:23; 24:27). Tetapi, oleh karena Penginjil Filipus menjadi tuan rumahnya di sana, sepertinya aneh jika Rasul Paulus akan lupa menyebut namanya, karena Paulus adalah seorang pengikut Kristus yang ramah. Ada pula yang mengusulkan bahwa Surat Kolose ditulis pada waktu Paulus dipenjarakan di Efesus, walaupun kemungkinan ini sangat kecil. Waktu penulisan yang mungkin paling tepat untuk surat Kolose dan Filemon adalah ditengah-tengah pemenjaraan Paulus yang pertama di Roma, sekitar tahun 60 Masehi (Kis. 28:30,31).

Untung, seperti biasanya, suatu pengertian tentang surat ini tidaklah bergantung pada pengetahuan yang penuh mengenai keadaan-keadaan di balik apa yang tertulis.

IV. Latar Belakang dan Tema

Kolose adalah sebuah kota di propinsi Frigia di daerah yang sekarang dikenal sebagai Asia Kecil. Kolose terletak sepuluh mil [16 km.] sebelah timur Laodikea dan tiga belas mil [21 km.] sebelah tenggara dari Hierapolis (lihat Kol. 4:13). Kota ini juga terletak sekitar seratus mil [161 km.] sebelah timur dari Efesus, di sela mulut pergunungan Kadmian (lembah sempit, dua belas mil [19 km.] panjangnya) yang biasa digunakan sebagai rute militer dari Efrat ke dunia Barat [Eropa]. Kolose berada di tepi Sungai Likus (disebut juga sungai Serigala) yang mengalir ke barat yaitu ke Sungai Maeander baru setelah melewati Laodikea. Di sana air yang berasal dari sumber air panas di Hierapolis bertemu dengan air dingin yang berasal dari Kolose, menghasilkan ‘air suam-suam’ di Laodikea. Hierapolis merupakan kota pusat kesehatan dan pusat keagamaan, sedangkan Laodikea adalah kota besar dan ramai [metropolis] di lembah. Kota Kolose lebih besar sebelum jaman Perjanjian Baru. Nama kota Kolose diperkirakan berhubungan dengan kata “kolosus” [patung mahabesar], mungkin berdasarkan bentuk fantastik batu-batu kapur di sana.

Kita tidak tahu dengan pasti bagaimana Injil bisa sampai ke Kolose. Pada saat Rasul Paulus menulis Surat ini, ia belum pernah bertemu dengan orang percaya yang ada di Kolose (Kol. 2:1). Secara umum diyakini bahwa Epafras adalah orang pertama yang membawa berita sukacita

keselamatan ke kota ini (Kol. 1:7). Banyak orang yang percaya bahwa Epafras bertobat melalui pelayanan Rasul Paulus ketika rasul itu menghabiskan waktu selama tiga tahun pelayanan di Efesus. Frigia termasuk daerah Asia Romawi [daerah yang dikuasai Roma], dan Paulus pernah berada di Frigia (Kis. 16:6; 18:23), tetapi bukan di Kolose (Kol. 2:1).

Kita tahu dari surat ini bahwa suatu ajaran sesat, yang dalam wujudnya berkembang pesat menjadi Gnostisisme, sudah mulai mengancam jemaat di Kolose. Para penganut aliran Gnostik ini membanggakan diri mereka berdasarkan ‘pengetahuan’ mereka (bahasa Yunani, *gnosis*). Mereka menyatakan bahwa mereka memiliki informasi yang lebih hebat dari informasi rasul-rasul, dan berusaha menciptakan kesan bahwa seseorang tidak bisa benar-benar bahagia kecuali ia telah masuk ke dalam rahasia-rahasia terdalam dari ajaran mereka.

Beberapa penganut Gnostik menyangkal kemanusiaan sejati Yesus. Mereka mengajarkan bahwa “Kristus” adalah sebuah *pengaruh* yang berasal dari Tuhan dan menghinggapi Yesus sebagai manusia pada saat Ia dibaptis. Kemudian mereka mengajarkan bahwa yang disebut ‘Kristus’ oleh mereka telah meninggalkan pribadi Yesus sesaat sebelum penyaliban-Nya. Hasilnya, menurut mereka, Yesus itu mati sedangkan Kristus tidak.

Cabang-cabang tertentu dari aliran ini mengajarkan bahwa antara Tuhan dan zat yang fana ada berbagai tingkat yang terdiri dari roh-roh. Mereka mengambil pandangan ini untuk menjelaskan sumber kejahatan, A.T. Robertson menjelaskan:

Spekulasi aliran Gnostik berbicara terutama tentang asal alam semesta dan keberadaan kejahatan. Mereka menduga bahwa Tuhan itu baik, tetapi pada hakekatnya kejahatan memang ada juga. Teori mereka menyatakan bahwa kejahatan adalah bagian inti dalam zat yang fana. Sedangkan Tuhan yang baik tidak dapat menciptakan zat yang jahat itu. Maka, mereka meyakini sebuah seri ‘emanasi-emanasi’ [pancaran-pancaran yang keluar dari keberadaan Tuhan lalu menjadi zat], ‘aeon-aeon’ [masa-masa yang tidak dapat terkira lamanya], roh-roh, dan malaikat-malaikat yang diantara Tuhan dan zat. Menurut ide ini, ada *aeon* yang berasal dari Tuhan, lalu satu *aeon* lagi yang berasal dari *aeon* pertama itu, dan seterusnya sehingga ada satu *aeon* yang cukup jauh dari Tuhan, sehingga Tuhan tidak akan dicemari penciptaan kejahatan, tetapi *aeon* tersebut masih cukup dekat kepada Tuhan sehingga memiliki kuasa untuk mengerjakan segala sesuatunya.³

Karena percaya bahwa tubuh manusia secara inti sari bersifat dosa, beberapa penganut Gnostik bertapa [askese] –sebuah system penolakan diri atau bahkan penganiayaan diri untuk memperoleh keberadaan rohani yang lebih tinggi. Namun ada orang lain yang memiliki pendapat yang bertolak belakang; mereka tinggal di dalam perbudakan hawa nafsu, dengan mengatakan bahwa tubuh itu bukan masalah atau tidak mempengaruhi hidup kerohanian seseorang!

Kelihatannya ada dua tanda kesalahan lain yang terdapat di dalam kota Kolose, yakni antinomisme dan agama Yahudi [Yahudi-isme]. Antinomisme mengajarkan bahwa seseorang di bawah anugerah tidak perlu mempraktekkan penguasaan diri, tetapi boleh membiarkan selera dan kegairahan tubuh sepenuhnya. Agama Yahudi dari Perjanjian Lama telah merosot ke dalam sebuah sistem ibadah yang penuh dengan peraturan adat yang mana melaluinya seseorang berharap meraih kebenaran di hadapan Tuhan.

Kesalahan-kesalahan yang ada di kota Kolose masih ada bersama-sama dengan kita hingga sekarang. Gnostisisme telah muncul kembali di dalam Ilmu Pengetahuan Kristiani [*Christian Science*], Teosofi, Mormonisme [gereja Mormon], Saksi Yehova, Kesatuan [gereja *Unity* yang percaya manusia baik secara moral dan ilahi; ia dapat selamat melalui kesadaran dan pelatihan keilahian], dan banyak aliran lainnya. Antinomisme dapat terlihat [masa kini] dalam semua yang mengatakan, “karena kita berada di bawah anugerah, kita dapat hidup sesuka hati kita.” Agama Yahudi dahulu merupakan wahyu dari Tuhan –bentuknya dan cara ibadahnya bermaksud mengajarkan kebenaran rohani melalui cara tipe-tipe seperti yang dilihat dalam surat Ibrani dan

tempat lainnya dalam Perjanjian Baru. Agama semula ini berubah ke dalam suatu sistem di mana bentuknya sendiri dianggap layak diberi imbalan, sehingga makna rohani itu semula sering dilalaikan. Ajaran ini dapat dibandingkan dengan sistem gerejawi masa kini, yang mengajarkan bahwa seseorang layak diberi imbalan dan disenangi Tuhan melalui perbuatannya sendiri, tanpa memikirkan atau bahkan menyangkal sifat keberdosannya sendiri dan keperluan akan keselamatan yang hanya berasal dari Tuhan.

Didalam Surat Kolose, dengan suatu keunggulan Rasul Paulus membantah semua kesalahan ini dengan cara mengabarkan kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu kemuliaan Pribadi-Nya dan karya-Nya.

Surat ini sangat mirip dengan surat Paulus kepada jemaat di Efesus. Namun, kebersamaan kedua surat ini tidak bersifat mengulangi. Surat Efesus melihat orang percaya sebagai orang yang duduk bersama Kristus di surga. Sebaliknya, Surat Kolose melihat orang percaya di bumi dan Kristus, Kepala mereka yang termulia, berada di surga. *Orang-orang percaya ada di dalam Kristus*, inilah tekanan pada *Surat Efesus*. Tetapi *Surat Kolose* membicarakan *Kristus dalam orang percaya*, yang disebut juga pengharapan akan kemuliaan. Di dalam Efesus, penekanan adalah bahwa gereja adalah ‘Tubuh’ Kristus, “yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu” (Ef. 1:23). Jadi, kesatuan Tubuh Kristus ditekankan. Di dalam Kolose, kekepalaan Kristus diperlihatkan secara luas dalam pasal pertama bersama dengan suatu keharusan “berpegang teguh kepada Kepala” (Kol. 2:18, 19) dengan bertunduk kepada Dia. Lima puluh empat dari 155 ayat di dalam Surat Efesus mirip dengan ayat-ayat yang ditemukan di dalam Surat Kolose.

GARIS BESAR

- I. DOKTRIN TENTANG KEUTAMAAN KRISTUS (Pasal 1, 2)
 - A. Salam (1:1, 2)
 - B. Ucapan Syukur dan Doa Paulus bagi Orang Percaya di Kolose (1:3-14)
 - C. Kemuliaan Kristus sebagai Kepala Gereja (1:15-23)
 - D. Pelayanan yang Dipercayakan kepada Paulus (1:24-29)
 - E. Kecukupan Kristus yang dapat Melawan Bahaya dari Filsafat, Legalisme, Misticisme [Kebatinan], dan Pertapaan [Askese] (2:1-23)
- II. TANGGUNG JAWAB YANG LEBIH UTAMA DARI ORANG PERCAYA KEPADA KRISTUS (Pasal 3, 4)
 - A. Hidup Baru Orang Percaya: Menanggalkan Manusia Lama dan Mengenakan yang Baru (3:1-17)
 - B. Perilaku yang Pantas bagi Anggota-Anggota dalam Rumah Tanggah Kristen (3:18 – 4:1)
 - C. Kehidupan Doa Orang Percaya dan Kesaksiannya melalui Kehidupannya dan Perkataannya (4:2-6)
 - D. Sekilas tentang beberapa Rekan Sekerja Rasul Paulus (4:7-14)
 - E. Ucapan Salam dan Nasihat (4:15-18)

Tafsiran

I. DOKTRIN TENTANG KEUTAMAAN KRISTUS (Pasal 1, 2)

A. Salam (1:1,2)

1:1 Pada waktu Perjanjian Baru ditulis, telah menjadi suatu kebiasaan untuk memulai sebuah surat dengan menyebutkan nama penulis surat tersebut. Seperti Paulus misalnya. Ia memperkenalkan dirinya sebagai **rasul Kristus Yesus, oleh kehendak Tuhan**. Seorang **rasul** adalah seseorang yang secara khusus diutus oleh Tuan Yesus sebagai seorang pembawa berita. Agar berita yang mereka sampaikan terbukti [bahwa itu berasal dari Tuhan dan diakui orang percaya], para rasul diberikan kuasa untuk melakukan mujizat (2 Kor. 12:12). Demikian juga kita membaca bahwa dalam perkara tertentu apabila seorang rasul meletakkan tangannya di atas orang percaya, pemberian Roh Kudus terjadi (Kis. 8:15-20; 19:6). Tidak ada rasul di dunia saat ini seperti rasul yang dahulu, dan merupakan suatu kebodohan bagi manusia kalau ia mengklaim dirinya sebagai pengganti [turun-temurun] kedua belas rasul. Banyak penafsir percaya bahwa Efesus 2:20 dan karya mereka yang memiliki karunia para rasul dan nabi terutama berkaitan dengan pendirian gereja, ini berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan oleh penginjil, gembala, dan guru (Ef. 4:11), yang tetap ada dalam dispensasi [pembagian zaman] sekarang ini.

Rasul Paulus menyusuri asal kerasulannya sampai kembali kepada **kehendak Tuhan** (lihat juga Kis. 9:15; Gal. 1:1). Pekerjaan ini bukanlah yang ia pilih bagi dirinya sendiri atau karena ia telah dilatih oleh manusia. Jabatan ini juga tidak diberikan kepadanya oleh pentahbisan manusia. Kedudukan ini tidak “berasal dari manusia” (sebagai sumber), dan juga tidak “datang melalui manusia” (sebagai alat). Melainkan, semua pelayanannya dikerjakan dibawah suatu kesadaran serius bahwa Tuhan sendiri telah memilihnya sebagai rasul.

Bersama Paulus pada saat Surat ini ditulis adalah **Timotius saudara kita**. Sangatlah baik jika kita perhatikan bahwa disini sama sekali tidak ada kesan kekuasaan dan penguasaan jabatan dalam sikap Paulus terhadap Timotius. Keduanya adalah anggota suatu persaudaraan dan tidak terpikir harus ada hirarki dengan pembesar-pembesar gerejawi yang punya gelar-gelar muluk dan pakaian istimewa.

1:2 Surat ini dialamatkan kepada **saudara-saudara yang kudus dan yang percaya dalam Kristus di Kolose**. Ada dua nama yang indah di sini yang diberikan di dalam Perjanjian Baru kepada setiap pengikut Kristus. **Saudara-saudara yang kudus** berarti mereka dipisahkan bagi Tuhan dari dunia dan sebagai akibatnya mereka seharusnya hidup kudus. **Saudara-saudara . . . yang percaya** [‘yang setia’ dalam NKJV] menunjukkan bahwa mereka adalah anak-anak dari Ayah yang sama melalui iman di dalam Tuan Yesus; mereka saudara-saudari seiman. Orang Kristen juga disebut ‘murid’ dan ‘orang percaya’ dalam bagian lainnya di Perjanjian Baru.

Dalam Kristus berbicara mengenai kedudukan *rohani* mereka. Ketika mereka diselamatkan, Tuhan menempatkan mereka di dalam Kristus, “diterima di dalam Dia yang Terkasih” [NKJV dari Ef. 1:6]. Untuk selanjutnya, mereka memiliki hidup-Nya dan sikap-Nya. Mereka tidak lagi dipandang Tuhan sebagai keturunan Adam atau sebagai manusia yang tak dilahirkan kembali, tetapi Tuhan akan memandang mereka dalam semua kelayakan Anak-Nya Sendiri. Ungkapan **dalam Kristus** menunjukkan lebih banyak kekariban, penerimaan dan perlindungan, daripada apa yang dapat dimengerti oleh akal manusia. Lokasi *geografi* orang percaya ini ditunjukkan dengan ungkapan **di Kolose**. Belum tentu kita pernah mendengar tentang kota ini kalau bukan karena kota ini menerima kabar Injil dan ada yang menerima keselamatan.

Kemudian Rasul Paulus menyapa orang-orang kudus ini dengan sapaan salam yang penuh kasih: **kasih karunia dan damai sejahtera dari Tuhan, Bapa kita, menyertai kamu** [dalam

bahasa Yunani dan NKJV, ayat 2 memasukkan “**dan Tuan Yesus Kristus**”]. Tidak ada dua pernyataan yang lebih dapat memeluk berkat-berkat dari Kekristenan kecuali dua pernyataan ini, yaitu **kasih karunia dan damai sejahtera**. **Kasih karunia** adalah salam umum orang Yunani, dan pernyataan **damai sejahtera** digunakan oleh orang Yahudi, kedua-duanya dipakai pada waktu bertemu atau berpisah. Rasul Paulus menggabungkan keduanya dan meninggikan makna serta penggunaannya. **Kasih karunia** menggambarkan Tuhan membungkuk kepada manusia yang berdosa dan tersesat, dengan suatu keharuan yang lembut dan penuh kasih. **Damai sejahtera** menyimpulkan semua akibat yang terjadi di dalam kehidupan seseorang ketika ia menerima anugerah Tuhan sebagai pemberian yang gratis. R.J. Little mengatakan: “Kasih karunia dapat berarti banyak hal, dan bisa disamakan dengan cek kosong. Damai sejahtera benar-benar sebagian dari warisan seorang Kristen, dan kita seharusnya tidak membiarkan Iblis untuk merebut damai sejahtera itu dari kita.”

Urutan kedua kata ini juga cukup berarti: **Kasih karunia** dahulu, baru **damai sejahtera**. Apabila Tuhan tidak bertindak dalam kasih dan rahmat terhadap kita, maka kita akan tetap berada di dalam dosa kita. Tetapi karena Ia mengambil inisiatif dan mengutus Anak-Nya untuk mati bagi kita, maka kita sekarang dapat memiliki damai sejahtera dengan Tuhan, damai dengan manusia dan damai yang berasal dari Tuhan di dalam jiwa kita. Walaupun sudah mengatakan semua itu, sangat susah memberi arti secukupnya pada kedua ungkapan ini.

B. Ucapan Syukur dan Doa Paulus bagi Orang Percaya di Kolose (1:3-14)

1:3 Setelah memberi salam kepada orang-orang kudus dengan perkataan yang sudah menjadi kata-kata perhatian dalam Kekristenan, lalu Rasul Paulus melakukan sesuatu yang merupakan cirinya –ia berlutut dan **mengucap syukur** serta berdoa. Kelihatannya Rasul Paulus selalu memulai doanya dengan menyembah Tuhan, dan ini merupakan contoh yang baik bagi kita yang dapat kita tiru. Doanya dialamatkan **kepada Tuhan, Bapa [akan ditambah dalam NKJV berdasarkan bahasa Yunani] Tuhan kita Yesus Kristus**. Doa adalah hak istimewa yang tidak bisa digambarkan, yaitu hak istimewa untuk menghadap kepada Sang Pencipta alam semesta. Tetapi mungkin ada pertanyaan, “Bagaimana manusia yang terbatas berani untuk berdiri pada hadirat Tuhan yang menakutkan berdasarkan sifat-Nya yang Mahatinggi?” Jawabannya dapat ditemukan di dalam ayat ini. Tuhan yang mulia dan agung atas alam semesta adalah **Bapa [akan] Tuhan kita Yesus Kristus**. Dia yang kedudukan-Nya sangat tinggi telah menjadi sangat dekat dan karib dengan kita. Sebagai orang percaya di dalam Kristus kita mendapat bagian dalam hidup-Nya, maka Tuhan adalah Bapa kita juga (Yoh. 20:17). Kita dapat mendekati-Nya melalui Kristus. **Setiap kali kami berdoa untuk kamu**. Ungkapan ini kelihatannya tidak mengesankan, namun memiliki makna yang baru ketika kita mengingat bahwa kata-kata ini melukiskan perhatian Paulus terhadap orang-orang yang belum pernah ia temui. Kita sering sulit mengingat keluarga dan sahabat di depan takhta anugerah, tetapi pikirkanlah daftar doa dari Rasul Paulus. Ia berdoa bukan hanya bagi mereka yang ia kenal tetapi juga bagi orang Kristen di tempat-tempat yang jauh dari dia dan namanya mungkin hanya disebutkan oleh seseorang kepadanya. Sebenarnya kehidupan doa Paulus ini membantu kita untuk memahaminya lebih baik lagi.

1:4 Ia pernah mendengar tentang **iman** jemaat di Kolose **di dalam Kristus Yesus** serta **kasih** mereka **terhadap semua orang kudus**. Pertama-tama ia menyebutkan **iman** mereka **di dalam Kristus Yesus**. Di situlah kita harus selalu memulai. Ada begitu banyak orang yang beragama sekarang ini yang terus menerus menceritakan tentang kasih mereka terhadap sesama. Tetapi apabila anda bertanya kepada mereka, anda akan mengetahui bahwa mereka sama sekali tidak memiliki **iman di dalam Kristus Yesus**. Kasih semacam itu hampa dan sia-sia. Di sisi lain, ada orang yang mengakui bahwa mereka memiliki **iman... di dalam Kristus Yesus**, tetapi sia-sia mencari bukti **kasih** di dalam hidupnya. Rasul Paulus sepertinya akan mempertanyakan kebenaran

iman mereka juga. Harus ada **iman** yang sungguh-sungguh di dalam sang Juruselamat, dan iman itu perlu dibuktikan dalam kehidupan **kasih** yang nyata kepada Tuhan dan sesama.

Rasul Paulus membicarakan **iman** yang ada **di dalam Kristus Yesus**. Sangat penting bagi kita untuk memperhatikan hal ini. Tuan Yesus Kristus selalu dilihat dalam Akitab sebagai Tujuan [Obyek] dari iman. Seseorang mungkin memiliki iman yang tidak terbatas pada sebuah bank, tetapi iman itu hanya berlaku selama bank itu tidak gagal secara finansial. Iman itu sendiri tidak menjamin keamanan uang di bank tersebut apabila cara pengelolaannya jelek. Demikian juga kehidupan kerohanian kita. Memiliki iman saja tidak cukup. Iman itu harus dipusatkan di dalam Tuan Yesus Kristus. Karena Ia tidak pernah dapat gagal, tidak ada seorang pun yang akan kecewa apabila mempercayai Dia.

Fakta bahwa Rasul Paulus pernah mendengar mengenai **iman** jemaat di Kolose dan **kasih** mereka menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang percaya yang sembunyi-sembunyi. Sebenarnya, Perjanjian Baru tidak banyak membesarkan hati siapapun yang mencari jalan menjadi murid Kristus secara rahasia. Pengajaran Firman Tuhan adalah bahwa jika seseorang benar-benar telah menerima Juruselamat, maka pemberian kesaksian umum mengenai Kristus akan terjadi [tak dapat dihindari].

Kasih dari jemaat di Kolose tersebar kepada **semua orang kudus**. Tidak ada pilih kasih dalam hal ini. Mereka bukan hanya mengasihi teman persekutuan mereka, tetapi di mana pun mereka menemukan orang yang sungguh percaya kepada Kristus, kasih mereka mengalir dengan bebas dan hangat. Hal itu seharusnya menjadi pelajaran bagi kita bahwa kasih kita janganlah dipersempit atau dibatasi hanya pada persekutuan lokal kita atau hanya kepada orang misi dari negeri kita saja. Di mana pun kawanan domba Kristus ditemukan, seharusnya kita mengakui mereka dan mencurahkan kasih kita bagi setiap mereka kapan saja kita bisa.

1:5 Tidak begitu jelas bagaimana ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya. Apakah ayat ini berhubungan dengan ayat 3: Kami selalu mengucap syukur . . . **oleh karena pengharapan, yang disediakan bagi kamu di sorga**? Ataukah mungkin ayat ini berhubungan dengan ayat 4: kasihmu terhadap semua orang kudus, **oleh karena pengharapan, yang disediakan bagi kamu di sorga**? Kedua penafsiran tersebut bisa saja benar. Rasul ini mungkin mengucapkan syukur bukan hanya karena iman dan kasih mereka, tetapi juga karena warisan di masa depan yang nantinya akan menjadi milik mereka. Sebaliknya, memang benar juga bahwa iman di dalam Yesus Kristus dan kasih bagi semua orang kudus dilakukan karena semua yang tersedia di depan kita. Bagaimanapun, kita bisa melihat bahwa Rasul Paulus mendaftarkan ketiga sifat terpenting di dalam kehidupan Kristiani: iman, kasih dan **pengharapan**. Ketiga sifat ini juga disebutkan di dalam 1 Korintus 13:13 dan 1 Tesalonika 1:3; 5:8. Lightfoot mengatakan, "Iman bersandar pada apa yang ada sebelumnya; kasih bekerja saat ini; pengharapan melihat pada masa depan."⁴

Dalam ayat ini, arti **pengharapan** bukanlah sikap menunggu atau menantikan sesuatu, melainkan mengacu pada apa yang diharapkan seseorang. Artinya di sini ialah penggenapan penyelamatan bagi kita ketika kita dibawa ke surga dan masuk ke dalam warisan kita yang kekal. Jemaat di Kolose pernah mendengar tentang **pengharapan** ini sebelumnya, mungkin ketika Epafras mengabarkan Injil di sana. Apa yang pernah mereka dengar dilukiskan sebagai **firman kebenaran, yaitu Injil**. **Injil** itu digambarkan di sini sebagai sebuah pesan yang berisi kabar baik yang *benar*. Mungkin Rasul Paulus sedang berpikir tentang pengajaran yang *palsu* dari aliran Gnostik saat ia menulis surat ini. Ada orang yang pernah menjelaskan 'kebenaran' sebagai apa yang dikatakan Tuhan mengenai sesuatu hal (Yoh. 17:17). **Injil** itu benar karena itu adalah firman Tuhan.

1:6 Kebenaran tentang Injil telah **sampai** kepada jemaat di Kolose sama seperti Injil itu pernah **berkembang di seluruh dunia** yang diketahui pada zaman itu. Ayat ini tidak boleh ditafsirkan secara mutlak, karena tidak bisa berarti bahwa *setiap pria dan wanita* di dunia pernah mendengar

Injil. Ini sebagian mungkin berarti bahwa beberapa orang dari *setiap bangsa* [pada waktu itu] pernah mendengar berita sukacita tentang keselamatan (Kis. 2). Atau mungkin juga berarti bahwa Injil adalah untuk semua manusia dan sedang tersebar ke mana saja tanpa batas yang direncanakan. Rasul Paulus juga menggambarkan akibat yang tak terelakkan dari pengabaran Injil itu. Di Kolose dan **di seluruh** bagian **dunia** di mana Injil telah disebarkan, itu **berbuah** dan **berkembang** (NKJV catatan pingiran⁵). Pernyataan ini dikatakan untuk menunjukkan karakter Injil yang supra-alami [supernatural]. Secara alami, tumbuhan manapun tidak akan menghasilkan buah dan berkembang pada saat yang bersamaan. Berkali-kali tanaman itu harus dipangkas agar berbuah. Kalau dibiarkan berkembang liar, akibatnya semua kehidupan tanaman hanya akan menghasilkan daun dan dahan daripada berbuah. Tetapi Injil berbuah dan berkembang pada waktu yang sama. Injil itu **berbuah** dalam keselamatan jiwa dan dalam membangun orang-orang kudus, dan **berkembang** dari kota ke kota, dari satu bangsa ke bangsa lain.

Inilah akibat yang tepat yang dimiliki Injil dalam kehidupan-kehidupan jemaat Kolose **sejak waktu** mereka **mendengarnya dan mengenal kasih karunia Tuhan dengan sebenarnya**. Mereka berkembang di dalam jumlah anggota jemaat Kolose dan juga secara rohani mereka semakin berbuah.

Rupanya banyak kemajuan telah terjadi pada abad yang pertama, dan Injil telah sampai di Eropa, Asia, dan Afrika, jauh dari apa yang dibayangkan oleh banyak orang. Namun, tetap tidak ada dasar untuk berpikir bahwa Injil telah melingkupi seluruh tempat di bumi [pada waktu itu]. Ungkapan **kasih karunia Tuhan** digunakan di sini sebagai sebuah lukisan yang indah dari berita Injil. Apa yang dapat meringkaskan kabar baik Injil secara lebih indah daripada kebenaran hebat ini bahwa kasih karunia Tuhan dianugerahkan kepada manusia berdosa yang pantas menerima murka Tuhan?

1:7 Rasul Paulus dengan jelas menyatakan bahwa **dari Epafras**-lah orang-orang percaya mendengar tentang Injil dan telah mengenalnya secara pribadi di dalam kehidupan mereka. Paulus menyatakan bahwa Epafras adalah **kawan pelayan yang kami kasihi** dan **pelayan Kristus yang setia** bagi mereka. Tidak ada kepahitan atau kecemburuan di hati Rasul Paulus. Dia sama sekali tidak terganggu kalau seorang pengkhotbah lain dipuji. Justru ia adalah orang pertama yang mengunggulkan penghargaannya bagi pelayan Tuhan lainnya.

1:8 Dari Epafras juga Paulus mendengar tentang **kasih** jemaat di Kolose **dalam Roh**. Hal ini bukan semata-mata kasih sayang manusia, namun **kasih** itu terhadap Tuhan dan terhadap jemaat yang berasal dari **Roh** yang mendiami mereka. Ini adalah satu-satunya referensi mengenai Roh Kudus dalam surat ini.

1:9 Setelah mengucap syukur, Rasul Paulus mulai berdoa secara khusus untuk orang-orang kudus. Kami telah menyebutkan sebelumnya betapa luasnya perhatian doa Rasul Paulus. Kita seharusnya memperhatikan bahwa Rasul Paulus selalu menyesuaikan doanya dengan kebutuhan umat Tuhan dalam setiap situasi dimanapun mereka berada. Ia tidak berdoa untuk hal-hal yang umum. Di sini rupanya ada empat permintaan bagi jemaat di Kolose: (1) pengertian rohani; (2) kehidupan yang pantas; (3) kuasa yang melimpah-limpah; (4) sifat yang bersyukur.

Tidak ada hal yang keji atau pelit dalam doanya. Ini bisa dilihat secara jelas dalam ayat 9, 10, dan 11 dengan pemakaian kata **segala**. (1) **segala hikmat dan pengertian yang benar** (ayat 9). **berkenan kepada-Nya dalam segala hal** (ayat 10). (3) **segala pekerjaan yang baik** (ayat 10). (4) **segala kekuatan** (ayat 11). (5) **menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar** (ayat 11).

Ungkapan **sebab itu** berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya. Artinya, [Paulus tidak berhenti berdoa] **karena [sebab] laporan dari Epafras** (ayat 4, 5, 8). Sejak pertama kali ia **mendengar** tentang orang kudus yang terkasih di Kolose dan tentang iman, kasih, dan pengharapan mereka, Rasul Paulus berdoa dengan setia buat mereka. Pertama-tama, ia berdoa agar mereka **menerima**

segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan. Ia tidak meminta agar mereka dipuaskan dengan pengetahuan yang disombongkan oleh orang Gnostik. Ia ingin agar mereka masuk ke dalam **segala hikmat dan pengertian yang benar** mengenai kehendak Tuhan seperti yang dinyatakan dalam firman Tuhan. Pengetahuan ini tidak bersifat daging atau duniawi; sifatnya adalah **hikmat rohani dan pengertian [rohani] yang benar –hikmat** untuk menerapkan pengetahuan itu sebaik mungkin, dan **pengertian** untuk mengerti apa yang sepadan dengan kehendak Tuhan dan apa yang bertentangan dengan kehendak itu.

1:10 Ada hubungan penting antara ayat 10 dan ayat 9. Mengapa Rasul Paulus menginginkan orang Kolose dipenuhi dengan pengetahuan tentang kehendak Tuhan? Apakah supaya mereka menjadi pengkhotbah yang hebat atau guru yang luar biasa? Apakah supaya mereka dapat menarik banyak orang untuk mengikuti mereka, seperti diusahakan oleh orang Gnostik? Bukan! Tujuan yang benar untuk pengetahuan rohani dan pengertian ialah untuk melengkapi orang Kristen supaya hidupnya **layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya.** Di sini kita memiliki pelajaran yang penting mengenai bimbingan Tuhan. Tuhan tidak menyatakan kehendak-Nya kepada kita supaya memuaskan keingintahuan kita. Bukan juga demi melayani ambisi atau kesombongan kita. Melainkan, Tuhan menyatakan kehendak-Nya untuk kehidupan kita agar kita dapat menyenangkan Dia dalam segala sesuatu yang kita lakukan.

Memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik. Di sini adalah sebuah peringatan bahwa walaupun seseorang tidak diselamatkan *oleh* perbuatan-perbuatan yang baik, namun dengan pasti ia diselamatkan *untuk* perbuatan-perbuatan yang baik. Kadang-kadang, karena kita menekankan kesia-siaan perbuatan baik demi keselamatan jiwa, kita bisa menimbulkan kesan bahwa orang Kristen merasa bahwa perbuatan baik tidak penting. Sama sekali tidak! Kita belajar dalam Efesus 2:10 bahwa “Kita ini buatan Tuhan, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik.” Lagi, Paulus menulis kepada Titus: “Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya, agar mereka yang sudah percaya kepada Tuhan sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik” (Tit. 3:8).

Paulus tidak hanya mau mereka memberi buah **dalam segala pekerjaan yang baik**, tetapi juga **bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Tuhan.** Bagaimana hal ini bisa jadi? Yang pertama, ini dilakukan dengan cara rajin mempelajari firman Tuhan. Lalu, ini ditemukan juga dalam menaati ajaran-Nya dan melayani-Nya dengan setia. (Rupanya, ide yang terakhir itu adalah yang utama di sini). Selama kita melakukan hal-hal ini, kita masuk sebuah **pengetahuan. . . tentang Tuhan** yang lebih dalam. Hosea 6:3 berkata: “Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN” [KJV berbunyi: “Dan kita akan mengetahui, apabila kita dengan tekun berusaha untuk mengenal Tuhan”].

Perhatikan pengulangan kata yang berkaitan dengan pengetahuan di dalam pasal 1. Ada kemajuan pikiran yang perlu disadari dalam setiap pemakaian kata tersebut. Dalam ayat 6, mereka “*mengenal* kasih karunia Tuhan.” Di dalam ayat 9, mereka “*mengetahui kehendak Tuhan.*” Di dalam ayat 10, mereka “*bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Tuhan.*” Mungkin kita bisa berkata bahwa yang pertama berkaitan dengan keselamatan, yang kedua mempelajari Kitab Suci, dan yang ketiga pelayanan dan kehidupan sebagai orang Kristen. Doktrin yang sehat seharusnya membawa seseorang pada tindakan yang benar dan ini akan mengungkapkan dirinya dalam pelayanan yang setia.

1:11 Permintaan ketiga Rasul Paulus ialah supaya mereka **dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan-Nya.** (Perhatikan proses: *menerima* [“dipenuhi” dalam NKJV], ayat 9; *memberi buah*, ayat 10; *dikuatkan*, ayat 11.) Kehidupan kekristenan tidak bisa mengandalkan pada kekuatan manusia. Kehidupan Kristen membutuhkan kekuatan yang supernatural. Oleh karena itu Rasul Paulus menghendaki supaya orang-orang percaya mengetahui kekuatan Anak Tuhan yang telah bangkit. Demikian juga ia ingin mereka mengetahui hal ini **oleh kuasa kemuliaan-Nya.**

Permintaan ini bukan agar kekuatan ini *berasal dari* kuasa kemuliaan-Nya, melainkan **oleh** [*menurut* atau *sepadan dengan*] kuasa kemuliaan-Nya. **Kuasa kemuliaan-Nya** tidak terbatas dan itulah jangkauan doa ini. Peake menuliskan: “Perlengkapan kekuatan ini menurut pertimbangan, bukan seimbang dengan kebutuhan orang yang memerlukannya, tetapi seimbang dengan suatu persediaan Ilahi”⁶

Mengapa Rasul Paulus menginginkan orang Kristen memiliki kuasa ini? Apakah agar mereka keluar dan menunjukkan keajaiban yang spektakuler? Apakah agar mereka mampu membangkitkan orang mati, menyembuhkan orang sakit, mengusir roh-roh jahat? Sekali lagi, jawabannya ‘bukan.’ Kuasa ini sangat diperlukan agar anak-anak Tuhan bisa **tekun dan sabar . . . dengan sukacita** [ayat 11,12]. Kita harus menafsirkan hal ini dengan saksama! Sebagian dalam dunia Kekristenan saat ini, tekanan yang besar diletakkan pada apa yang dinamakan mujizat [keajaiban], seperti berbahasa lidah, meyembuhkan orang sakit, dan tindakan serupa lainnya. Tetapi ada keajaiban yang lebih besar dari segala apapun yang ada di masa kini: seorang anak Tuhan yang menderita dengan sabar dan bersyukur kepada Tuhan saat berada di tengah-tengah pencobaan!

Di dalam 1 Korintus 13:4, kesabaran [karena menderita dalam waktu yang lama] dikaitkan dengan murah hati, di sini sabar [ayat 11] dikaitkan dengan **sukacita**. Kita menderita karena kita tidak dapat lepas dari keluhan ciptaan Tuhan sesudah dosa masuk kedalam alam semesta. Untuk mempertahankan **sukacita** di dalam hati dan kebaikan terhadap orang lain, kita memerlukan kuasa Tuhan, itulah kemenangan orang Kristen. Perbedaan antara **sabar dan tekun** [ayat 11] telah diartikan sebagai perbedaan antara penderitaan tanpa bersungut-sungut dan penderitaan tanpa dendam. Kasih karunia Tuhan telah mencapai salah satu tujuan yang paling besar dalam kehidupan orang percaya yang bersedia menderita dengan sabar dan tetap memuji Tuhan dalam penderitaan yang susah.

1:12 Mengucap syukur dalam ayat ini tertuju kepada jemaat di Kolose, bukan kepada Rasul Paulus (karena kata tersebut ada dalam bentuk jamak dalam bahasa Yunani). Rasul Paulus berdoa agar mereka bukan hanya dikuatkan dengan segala kuasa, tetapi juga agar mereka memiliki roh yang bersyukur sehingga mereka tidak gagal untuk mengungkapkan syukur **kepada Bapa, yang melayakkan mereka untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang**. Sebagai keturunan Adam, kita tidak layak untuk menikmati kemuliaan surga. Bahkan kalau orang yang belum diselamatkan bisa dibawa ke surga, mereka sama sekali tidak akan menikmatinya, malahan mereka akan merasa kesengsaraan yang sangat dalam. Kenikmatan dan penghargaan surga mengharuskan kelayakan untuk surga. Demikian juga dengan orang percaya di dalam Tuan Yesus: kita tidak punya kelayakan di dalam diri kita untuk surga. Hanya hak yang kita miliki untuk kemuliaan surga ditemukan di dalam pribadi Tuan Yesus Kristus.

Aku berdiri di atas jasa-Nya,
Aku tahu tidak ada dasar lain,
Bahkan tidak ada di mana kemuliaan tinggal,
Di tanah Immanuel

—Anne Ross Cousin

Ketika Tuhan menyelamatkan seseorang, Ia langsung menganugerahkan kepada orang itu kelayakan untuk surga. Kelayakan itu adalah Kristus. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menyempurnakan hal tersebut. Bahkan umur panjang dengan ketaatan dan pelayanan di bumi tidak bisa membuat seseorang lebih layak untuk mendapatkan surga daripada hari ia diselamatkan. Hak kita untuk kemuliaan surga adalah darah-Nya. Walaupun **kerajaan terang** diwariskan dan ‘tersimpan di sorga,’ kita sebagai orang percaya di bumi masih memiliki Roh Kudus sebagai ‘jaminan warisan’ kita. Oleh karena itu kita bisa bersukacita atas apa yang menantikan kita sambil sekarang ini menikmati ‘buah sulung Roh.’

1:13 Dalam hal membuat kita “layak” . . . “untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang,” Tuhan **telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam kerajaan Anak-Nya yang kekasih** (bnd. 1 Yoh. 2:11). Hal ini dapat diilustrasikan dengan pengalaman anak-anak Israel yang tercatat dalam kitab Keluaran. Mereka sebelumnya tinggal di Mesir, merintah di bawah cambukan pemberi tugas di sana. Melalui suatu tindakan ilahi yang luar biasa, Tuhan pun membebaskan mereka dari perbudakan yang menakutkan itu dan menuntun mereka melalui padang pasir menuju tanah perjanjian. Sama halnya, sebagai pendosa, kita diikat atau diperbudak oleh Iblis, namun Kristus **telah melepaskan kita dari kuasa cengkeraman Iblis dan sekarang kita menjadi peserta Kerajaan Kristus**. Kerajaan Iblis adalah kerajaan **kegelapan** –tanpa terang, tanpa kehangatan, dan tanpa sukacita. Sedangkan **kerajaan** Kristus penuh **kasih** yang menyiratkan adanya terang, kehangatan, dan sukacita.

Kerajaan Kristus dapat dilihat di dalam Kitab Suci dengan beberapa aspek yang berbeda. Ketika Kristus datang ke bumi untuk pertama kalinya, Ia menawarkan kerajaan yang harafiah [literal] kepada bangsa Israel. Orang-orang Yahudi ingin dibebaskan dari kekuasaan kerajaan Romawi, tetapi mereka tidak ingin bertobat dari dosa mereka. Kristus hanya bisa memerintah atas suatu umat yang memiliki hubungan rohani yang patut kepada-Nya. Ketika hal itu dijelaskan kepada mereka, mereka menolak Raja mereka dan menyalibkan Dia. Sejak saat itu, Tuan Yesus kembali ke surga dan sekarang kita memiliki kerajaan dalam bentuk rahasia atau misteri (Mat. 13). Ini berarti bahwa kerajaan itu tidak dapat terlihat oleh mata. Ada ketidakhadiran Rajanya. Tetapi semua orang yang menerima Tuan Yesus Kristus pada masa kini mengakui Dia sebagai Kepala mereka yang patut, sehingga mereka menjadi peserta kerajaan-Nya. Pada masa yang akan datang, Tuan Yesus akan datang kembali ke bumi, mendirikan kerajaan-Nya di Yerusalem sebagai ibu kotanya, dan memerintah selama seribu tahun. Pada akhir masa tersebut, Tuhan akan mengalahkan semua musuh di bawah kaki-Nya dan menyerahkan kerajaan itu kepada Tuhan Bapa. Kerajaan kekal akan disahkan, dan akan berkelanjutan hingga selama-lamanya.

1:14 Setelah menyebut kerajaan Anak Tuhan yang kekasih, Rasul Paulus meluncur ke dalam salah satu perikop yang terhebat dalam semua firman Tuhan mengenai Kepribadian dan karya Tuan Yesus. Sulit bagi kita untuk mengetahui apakah ia telah menyelesaikan doanya, atau ia meneruskannya melalui ayat-ayat yang akan kita pelajari ini. Tetapi hal itu tidak begitu penting, karena meskipun ayat-ayat berikutnya bukan doa yang murni, namun ayat-ayat tersebut sungguh-sungguh merupakan penyembahan yang murni.

Sturz pernah menegaskan bahwa: “Dalam perikop yang luar biasa ini, Yesus Kristus ditinggikan lebih dari segala nats lain, nama-Nya tidak muncul satu kali pun dalam bentuk apa pun.” Dari satu sisi pernyataan ini luar biasa, namun kita tidak perlu menjadi pusing. Karena siapa lagi kecuali Juruselamat kita yang terpuji yang dapat memenuhi lukisan yang diberi di sini? Pasal ini mengingatkan kita akan pertanyaan Maria kepada tukang kebun: “Tuan, jikalau tuan yang mengambil Dia, katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan Dia, supaya aku dapat mengambil-Nya” (Yoh. 20:15). Maria tidak menamai-Nya. Hanya *ada* satu Pribadi di dalam pikirannya.

Pada awalnya, Kristus ditunjukkan sebagai Oknum yang **di dalam Dia kita memiliki penebusan kita . . . ,⁷ yaitu pengampunan dosa**. Penebusan menggambarkan tindakan yang membeli kita dari pasar perbudakan dosa. Tuan Yesus seolah-olah menaruh harga buat kita. Seberapa besar Ia menghargai kita? Pada hakekatnya Ia berkata: “Aku menghargai (menilai) mereka sebegitu tinggi hingga Aku rela mencurahkan darah-Ku untuk membeli mereka.” Karena kita dibeli dengan harga yang begitu luar biasa itu, seharusnya jelas bagi kita bahwa kita bukan lagi milik diri kita sendiri; kita telah dibeli dengan harga tertentu. Oleh karena itu kita tidak boleh hidup dengan sesuka hati kita. Borden dari Yale pernah memperhatikan bahwa apabila kita menjalani

hidup kita dan melakukan semau kita, maka kita sedang mengambil sesuatu yang bukan milik kita sehingga kita adalah pencuri!

Yesus tidak hanya menebus kita; Ia memberikan kepada kita **pengampunan dosa**. Artinya bahwa Tuhan telah membatalkan hutang yang berasal dari dosa kita. Tuan Yesus Kristus telah membayar hukuman [kita] di atas kayu salib; dan hukuman itu tidak perlu dibayar lagi. Perhitungannya telah dibereskan dan tertutup, dan Tuhan tidak hanya mengampuni saja, Ia juga telah menjauhkan pelanggaran kita sejauh timur dari barat (Mzm 103:12).

C. Kemuliaan Kristus sebagai Kepala Gereja (1:15-23)

1:15 Dalam empat ayat berikutnya, kita melihat Tuan Yesus digambarkan: (1) dalam hubungan-Nya dengan Tuhan (ayat 15); (2) dalam hubungan-Nya dengan ciptaan (ayat 16,17); dan (3) dalam hubungan-Nya dengan Gereja (ayat 18).

Di dalam ayat 15 Tuhan dilukiskan sebagai **gambar Tuhan yang tidak kelihatan**. Kata **gambar** akan membawa dua arti. Pertama, ‘gambar’ membawa ide bahwa keberadaan Tuan Yesus memampukan kita untuk melihat seperti apakah Tuhan itu. Tuhan adalah Roh dan karena itu tidak terlihat. Tetapi dalam Pribadinya Kristus, Tuhan membuat diri-Nya nyata terlihat oleh mata manusia. Dalam arti itu, Tuan Yesus adalah **gambar Tuhan yang tidak kelihatan**. Barangsiapa telah melihat Dia, ia telah melihat Bapa (lihat Yoh. 14:9). Tetapi kata **gambar** juga menunjukkan ide “perwakilan.” Mula-mula Tuhan telah menempatkan Adam di bumi untuk mewakili kepentingan-Nya, tetapi Adam gagal. Oleh karena itu, Tuhan mengirimkan Anak Tunggal-Nya ke dunia untuk memperhatikan kepentingan-Nya dan menunjukkan kasih-Nya yang besar kepada manusia. Dengan makna ini, Ia adalah ‘gambar’ Tuhan. Kata yang sama yaitu kata **gambar**, juga digunakan dalam 3:10, di mana orang percaya dikatakan gambar Khaliknya [gambar Yesus atau gambar Dia yang menciptakannya].

Kristus juga adalah **yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan**, atau “dari setiap makhluk yang diciptakan.” Apa artinya? Beberapa ajaran sesat menyatakan bahwa Tuan Yesus Sendiri adalah makhluk yang diciptakan, bahwa Ia adalah Orang pertama yang diciptakan Tuhan. Bahkan ada dari antara mereka yang mengakui bahwa Yesus adalah makhluk terpenting yang pernah dibuat oleh tangan Tuhan. Tetapi tidak ada ajaran yang bisa lebih menentang kebenaran firman Tuhan.

Ungkapan “anak sulung” memiliki tiga makna dalam kitab suci. Di dalam Lukas 2:7 istilah itu digunakan *secara harafiah [literal]*, yaitu bahwa Yesus adalah anak pertama dari Maria. Artinya, Tuan Yesus adalah anak pertama yang pernah ia lahirkan. Di sisi yang lain, di dalam Keluaran 4:22 istilah tersebut dipakai *sebagai kiasan [figurative]*. “Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung.” Di dalam ayat itu yang digambarkan bukan kelahiran secara biologis, tetapi Tuhan menggunakan istilah tersebut untuk melukiskan posisi khusus bangsa Israel dalam rencana-Nya dan tujuan-Nya. Akhirnya, di dalam Mazmur 89:28, istilah “anak sulung” dipakai untuk menunjukkan *suatu posisi yang tertinggi*, yang agung dan unik. Dalam nats itu, Tuhan berfirman bahwa Ia akan membuat Daud anak sulung-Nya, lebih tinggi dari segala raja yang ada di bumi. Daud sebenarnya anak bungsu dari Isai secara biologis. Tetapi Tuhan menentukan untuk memberikannya suatu posisi agung, utama dan berdaulat.

Bukankah itu merupakan arti yang tepat untuk Kolose 1:15 –**yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan**? Tuan Yesus Kristus adalah Anak Tuhan yang unik. Pada satu sisi, semua orang percaya adalah anak-anak Tuhan, tetapi Tuan Yesus adalah Anak Tuhan dengan arti lain. Tidak ada orang percaya pun yang bisa disebutkan “anak Tuhan” dengan arti yang sama [yaitu Tuhan sang Anak]. Yesus telah ada sebelum segala ciptaan dan Ia telah menempati suatu posisi tertinggi di atasnya. Kedudukan-Nya ialah keagungan dan keluhuran. Ungkapan **yang sulung, lebih**

utama dari segala yang diciptakan tidak memiliki hubungan dengan kelahiran secara biologis. Artinya bahwa Yesus adalah Anak Tuhan dalam suatu hubungan yang kekal. Intinya, “anak sulung” merupakan gelar yang prioritas *dari posisinya*, bukan gelar berdasarkan urutan waktu.

1:16 Pengajar sesat menggunakan ayat 15 (terutama dari terjemahan KJV) untuk mengajarkan bahwa Tuan Yesus merupakan makhluk yang diciptakan. Pada umumnya, sebuah kesalahan dapat dibuktikan salah justru dari perikop yang dipakai oleh pengajar yang sesat itu. Seperti itulah keadaan di sini. Ayat 16 menyatakan dengan tegas bahwa Tuan Yesus bukanlah ciptaan, melainkan Pencipta. Dalam ayat ini kita mempelajari bahwa **segala sesuatu** –semua yang ada di alam semesta– **diciptakan** bukan hanya **di dalam Dia** tetapi juga **oleh Dia dan untuk Dia**. Setiap preposisi yang dipakai menunjukkan ide yang berbeda. Pertama, kita membacanya **di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu**. Dalam hal ini kita melihat bahwa kuasa untuk menciptakan ada di dalam diri-Nya. Dia adalah Arsiteknya. Selanjutnya dalam ayat ini kita mempelajari bahwa **segala sesuatu diciptakan oleh** [melalui] **Dia**. Perkataan ini menunjuk bahwa, dari segi penciptaan, Ia adalah Agennya. Yesus sebagai Pribadi Tuhan Tritunggal yang melakukan penciptaan. Dan kita mempelajari juga bahwa semua ciptaan adalah **untuk Dia**. Untuk Dia-lah segala ciptaan diciptakan, itulah tujuan penciptaan.

Rasul Paulus lebih jauh lagi menjelaskan bahwa **segala sesuatu diciptakan oleh** Kristus, baik ciptaan **yang ada di sorga**, atau ciptaan **yang ada di bumi**. Hal ini akan membungkamkan mereka yang menyatakan bahwa meskipun Ia menciptakan, Ia pun merupakan makhluk yang diciptakan mula-mula.

Kemudian Rasul Paulus lebih lanjut menyatakan bahwa ciptaan Tuhan merupakan **yang kelihatan dan yang tidak kelihatan**. Perkataan **yang kelihatan** tidak memerlukan penjelasan, tetapi pasti Rasul Paulus menyadari bahwa ketika ia mengatakan **yang tidak kelihatan**, ia akan membangkitkan rasa keingintahuan kita. Karena itu, ia menjelaskan apa yang dimaksud dengan perkataan **yang tidak kelihatan**, di antaranya adalah **baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa**. Kami percaya bahwa hal ini berkaitan dengan para malaikat, walau kita tidak bisa membedakan tingkatan diantara makhluk yang berakal ini.

Aliran Gnostik mengajarkan bahwa ada makhluk-makhluk roh di antara Tuhan dan barang fana dan bahwa ada berbagai tingkatan dan kelas yang berbeda di antara mereka. Menurut mereka Kristus termasuk salah satu golongan ini. Masa kini ada penganut *Spiritisme* [yang memuja dan memanggil roh dan arwah] yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah roh yang maju dan berada dalam lingkaran yang keenam. Saksi Yehova mengajarkan bahwa sebelum Tuhan kita datang ke dalam dunia, Ia adalah seorang malaikat yang diciptakan, bahkan sama dengan penghulu malaikat Mikail! Dalam nats ini Rasul Paulus menolak pernyataan yang begitu bodoh seperti itu dan menjelaskan bahwa Tuan Yesus Kristus adalah Pencipta semua malaikat, bahkan semua makhluk hidup, baik **yang kelihatan** maupun **yang tidak kelihatan**.

1:17 Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Rasul Paulus mengatakan: “Ia ada sebelum segala sesuatu ada dan Dia masih ada,” bukan, “Ia dahulu ada sebelum segala sesuatu, tetapi sekarang Dia tidak ada.” Pemakaian kata kerja masa kini sering dipakai dalam Alkitab untuk menggambarkan ketidakterbatasan Tuhan dalam waktu. Misalnya, Tuan Yesus juga mengatakan: “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada” (Yoh. 8:58).

Yesus bukan hanya ada sebelum segala sesuatu, tetapi juga **segala sesuatu ada di dalam Dia**. Ini berarti bahwa Ia adalah Penopang alam semesta dan Sumber pergerakannya yang terus-menerus. Ia mengendalikan bintang-bintang, matahari dan bulan. Bahkan ketika Ia berada di bumi, justru Dia-lah yang mengendalikan hukum alam semesta yang memastikan semuanya berjalan secara teratur.

1:18 Kekuasaan Tuan Yesus bukan hanya meliputi seluruh alam semesta, bahkan Ia juga memiliki pemerintahan di dunia rohani. **Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat.** Semua orang percaya di dalam Tuan Yesus selama zaman kemurahan ini, dibentuk menjadi sesuatu yang disebut **tubuh Kristus**, atau **jemaat**. Sama seperti tubuh manusia merupakan alat seseorang untuk mengekspresikan dirinya, demikian juga tubuh Kristus merupakan alat yang Ia miliki di bumi untuk mengekspresikan diri-Nya kepada dunia. Dan **Ialah kepala** dari **tubuh** itu. Istilah ‘kepala’ membicarakan tuntunan, kuasa memerintah, dan kontrol. Ia menempati tempat yang **lebih utama** di dalam jemaat.

Ialah yang sulung. Kami memahami kata **sulung** sebagai permulaan [manusia yang menjadi] ciptaan baru (lihat Why. 3:14) –Dia adalah sumber kehidupan rohani. Istilah tersebut lebih jauh dijelaskan dengan ungkapan **yang pertama bangkit dari antara orang mati**. Dalam hal ini kita mesti hati-hati untuk memahaminya. Ayat ini tidak berarti bahwa Tuan Yesus adalah orang yang pertama bangkit dari kematian karena ada kisah tentang kebangkitan manusia baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru. Tetapi Tuan Yesus merupakan orang yang pertama yang bangkit dari kematian *dan tidak mati untuk kedua kalinya*. Ia yang pertama bangkit dengan tubuh kemuliaan, dan Ia bangkit sebagai Kepala ciptaan baru. Kebangkitan-Nya sangat unik, dan merupakan janji bahwa barang siapa yang percaya kepada-Nya juga akan dibangkitkan. Hal ini menunjukkan bahwa Ia juga Agung di tengah-tengah semua orang percaya, yaitu ciptaan baru Tuhan yang ditebus secara rohani.

Alfred Mace menulis:

Dimana pun Kristus tidak dapat menjadi nomor dua. Ia “sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan,” karena Dia telah menciptakan segalanya (Kol. 1:15,16). Ia juga yang sulung dari antara orang mati; ini berkaitan dengan keluarga yang sudah ditebus dan yang surgawi. Maka [sebagai kiasan], penciptaan dan penebusan pada akhirnya menyerahkan penghormatan atas keutamaan kepada-Nya karena Siapa Ia dan karena apa yang Ia telah laksanakan; “Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu.” Dimanapun Ia yang pertama.⁸

Maka, Tuan Yesus memiliki keutamaan dalam dua lingkungan –pertama dalam ciptaan, dan kedua dalam jemaat. Tuhan telah menetapkan bahwa dalam *segala sesuatu Ia yang lebih utama*. Ini merupakan jawaban yang hebat kepada mereka yang, pada masa Paulus (dan masa kita juga), mau merebut keilahan Kristus, dan menjadikan-Nya suatu makhluk ciptaan, walaupun mulia! Sebagaimana kita baca **bahwa Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu**, seharusnya kita tanyakan kepada diri kita, “Apakah Ia paling utama dalam hidup saya?”

1:19 Darby menerjemahkan ayat 19 sebagai berikut: “Di dalam Dialah segala kepenuhan Ke-Tuhanan berkenan berdiam.” Alkitab bahasa Inggris versi King James menambah istilah “Tuhan Bapa” (walaupun tidak ditemukan dalam bahasa Yunani) dan tambahan tersebut bisa memberi kesan seolah-olah pada satu waktu tertentu, Tuhan Bapa berkenan menempatkan seluruh kepenuhan Tuhan di dalam Anak. Ini salah dan arti yang sebenarnya ialah bahwa **kepenuhan** Ke-Tuhanan selalu ada di dalam Kristus.

Aliran Gnostik yang sesat mengajarkan bahwa Kristus adalah seperti “tempat perhentian setengah jalan” kepada Tuhan, salah satu mata rantai yang penting. Tetapi ada mata rantai yang mengikutinya, yang lebih baik. “Teruslah loncat ke depan dari Dia,” mereka mengajak orang, “dan engkau akan meraih kepenuhan.” “Bukan” jawab Rasul Paulus, “Kristus sendirilah kepenuhan sempurna itu!”

Segala kepenuhan *berdiam* di dalam Kristus. Kata **diam** di sini artinya diam untuk selama-lamanya,⁹ dan bukan hanya sementara saja.

1:20 Ayat 19 berhubungan dengan ayat 20 sebagai berikut: “Karena berkenan kepada *Tuhan Bapa*, oleh Dialah (Kristus) **Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya** [“kepada

diri-Nya” dalam NKJV] . . . **sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus.**” Dengan kata lain, bukan hanya kesukacitaan Ke-Tuhanan [Tuhan Tritunggal] bahwa segala kepenuhan perlu berdiam di dalam Kristus (ayat 19), tetapi juga bahwa Kristus sendiri perlu **memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya.**

Ada dua macam perdamaian yang disebutkan di dalam pasal ini: (1) perdamaian **segala sesuatu** (ayat 20), dan (2) perdamaian manusia (ayat 21). Yang pertama itu berlaku pada masa depan, sedangkan yang kedua sudah terjadi bagi setiap orang yang percaya kepada Kristus.

TINJAUAN SINGKAT: PERDAMAIAN

Memperdamaikan berarti memperbaiki hubungan sehingga menjadi baik atau sesuai suatu standar. Kata tersebut dapat juga berarti membuat keadaan damai di mana dahulu ada permusuhan. Alkitab tidak pernah mengatakan bahwa Tuhan perlu diperdamaikan dengan manusia, akan tetapi manusialah yang selalu harus diperdamaikan dengan Tuhan. Pikiran jasmaniah [daging] perseteruan dengan Tuhan (Rm. 8:7), dan oleh karena itu, manusia perlu diperdamaikan.

Ketika dosa masuk ke dalam dunia, manusia menjadi terpisah dari Tuhan. Ia mulai bersikap bermusuhan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, manusia perlu diperdamaikan dengan Tuhan.

Namun dosa telah mempengaruhi seluruh ciptaan, bukan hanya keluarga manusia.

1. Pada suatu waktu di masa lalu, beberapa dari para malaikat telah jatuh dalam dosa. (Bagaimana pun tidak ada tanda di dalam firman Tuhan bahwa para malaikat ini akhirnya akan diperdamaikan. Menurut Yudas 6, mereka ditahan “dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar”.) Di dalam Ayub 4:18, Elifas menyatakan bahwa Tuhan mendapati malaikat-Nya tersesat [dalam NKJV ‘mendakwa malaikat-Nya dengan kesalahan bodoh’].
2. Binatang juga terpengaruh oleh masuknya dosa ke dalam dunia: “Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Tuhan dinyatakan. Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin.” (Rm. 8:19-22). Kenyataan bahwa binatang pun menderita sakit, nyeri, dan kematian menunjukkan bahwa mereka pun tidak terkecuali dalam kutukan dosa.
3. Tanah pun dikutuk oleh Tuhan setelah Adam berbuat dosa (Kej. 3:17). Hal ini ditandai oleh adanya rerumputan, onak, dan duri.
4. Dalam kitab Ayub, Bildad mengatakan bahwa bahkan “bintang-bintang pun tidak cerah di mata-Nya” (Ayb. 25:5), rupanya dosa telah mempengaruhi seluruh bintang juga.
5. Ibrani 9:23 mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di sorga perlu ditahirkan. Kita tidak tahu semua makna dari pernyataan tersebut, tetapi mungkin saja ayat ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di sorga telah tercemar oleh kehadiran Iblis, yang mampu datang kepada Tuhan sebagai pendakwa orang percaya (Ayb. 1:6,7; Why. 12:10). Beberapa orang berpikir ini mengacu kepada tempat kediaman Tuhan; yang lain berpikir ini mengacu pada langit atau cakrawala. Penjelasan terakhir itu memberi kesan bahwa lokasi Iblis mampu menghadap kepada Tuhan merupakan tempat bintang-bintang. Bagaimanapun, semua setuju bahwa takhta Tuhan tidak tercemari oleh dosa.

Salah satu tujuan dari kematian Kristus adalah untuk memungkinkan perdamaian antara manusia dan segala sesuatu lain dengan Tuhan. Untuk melakukan hal ini, Ia harus menghilangkan penyebab permusuhan dan pemisah. Ia dengan efektif melakukannya dengan membereskan persoalan dosa demi kepuasan Tuhan.

Lingkungan perdamaian ini dapat dilihat di dalam Kolose 1 sebagai berikut: (1) Semua yang percaya di dalam Yesus Kristus telah diperdamaikan dengan Tuhan (ayat 21). Meskipun karya Kristus dalam perdamaian cukup bagi manusia, yaitu setiap orang yang telah dan akan hidup, namun perdamaian ini hanya berlaku/efektif bagi mereka yang merelakan dirinya untuk diperdamaikan. (2) Akhirnya segala sesuatu akan diperdamaikan, baik itu segala sesuatu yang ada di bumi maupun segala sesuatu yang ada di sorga (ayat 20). Hal ini mengacu pada binatang dan ciptaan tak berjiwa yang juga telah dicemari oleh dosa. Namun bagaimanapun, hal ini tidak ditujukan kepada Iblis, kepada malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa, atau kepada manusia yang tidak percaya. Hukuman abadi mereka diberitakan dengan jelas di dalam Kitab Suci.

Perdamaian tidaklah diperluas sampai kepada ‘segala sesuatu di bawah bumi.’ Ada perbedaan antara perdamaian dan penaklukan. Hal terakhir ini dijelaskan di dalam Filipi 2:10: “Supaya dalam nama Yesus, bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi.” Atau, sebagaimana diterjemahkan oleh Darby, “Segala sesuatu yang ada di sorga dan di bumi dan makhluk neraka.” Semua makhluk, bahkan malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa pun, akan dipaksa bertekuk lutut di hadapan Tuan Yesus. Namun bukan berarti bahwa mereka akan diperdamaikan. Kami menekankan hal ini karena Kolose 1:20 kadang-kadang dipakai untuk mengajar doktrin palsu yaitu keselamatan universal, yang menyatakan bahwa Iblis sendiri, malaikat yang telah berdosa, dan orang yang tidak percaya akan semua diperdamaikan dengan Tuhan di masa depan. Perdamaian dalam ayat ini dibatasi pada “segala sesuatu . . . yang ada di bumi” atau “yang ada di sorga” sedangkan ‘segala sesuatu di bawah bumi’ atau makhluk neraka tidak termasuk di dalamnya. §

1:21 Rasul Paulus mengingatkan jemaat Kolose bahwa perdamaian merupakan fakta yang telah terjadi yaitu telah berlaku bagi mereka. Sebelum pertobatan mereka, jemaat Kolose merupakan orang bukan Yahudi yang berdosa, yang tidak mengenal Tuhan, **hidup jauh** dan **memusuhi** Tuhan karena **perbuatan . . . yang jahat** mereka (Ef. 4:17,18). Mereka sangat perlu diperdamaikan dengan Tuhan, dan Tuan Yesus Kristus, di dalam anugerah-Nya yang tidak ada bandingnya, telah mengambil inisiatif untuk melakukannya.

1:22 Ia memperdamaikan mereka **di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya**. Bukan dengan hidup-Nya namun dengan **kematian-Nya**. Ungkapan **tubuh jasmani Kristus** berarti bahwa Tuan Yesus melakukan perdamaian dengan mati di kayu salib dalam sebuah tubuh jasmani manusia (bukan dalam bentuk roh seperti yang diajarkan oleh aliran Gnostik). Bandingkan Ibrani 2:14-16, di mana Penjelmaan Kristus dinyatakan mutlak perlu untuk penebusan. Konsep aliran Gnostik menyangkal hal ini.

Akibat yang indah dari perdamaian ini diungkapkan dalam kata **untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya**. Ini anugerah yang luar biasa, bahwa orang yang penuh dosa dapat dibenarkan dari perbuatan dosa mereka dan dimasukkan ke dalam dunia berkat yang begitu besar!

C.R. Erdman mengatakan dengan baik: “Di dalam Kristus ditemukan Tuhan yang dekat, yang peduli, yang mendengar, yang berbelas kasihan, dan yang menyelamatkan.”¹⁰

Keberhasilan penuh dari perdamaian yang dibuat oleh Kristus yang berkenaan dengan umat-Nya akan dinyatakan pada suatu hari kelak ketika kita dihadiahkan kepada Tuhan Bapa tanpa dosa, noda atau tuduhan terhadap kita. Dan sebagai penyembah Tuhan, kita akan dengan senang hati mengaku Kristus sebagai Dia yang Layak (Why. 5).

1:23 Sekarang [di dalam bahasa Yunani] Rasul Paulus menambahkan satu kata [*kalau*] yang kelihatan memulai suatu kondisi/syarat [*kalau kamu bertekun dalam iman*] dipakai dalam bahasa Yunani dan NKJV, namun ucapan **sebab itu kamu harus bertekun dalam iman** dipakai dalam

Alkitab].¹¹ Nats-nats ‘kondisi’ seperti ini mengganggu banyak anak Tuhan. Dari permukaan, ayatnya kelihatan mengajarkan bahwa penyelamatan kita [yang dibicarakan dalam ayat 22] tergantung pada **iman** kita yang bertekun [jikalau frase *kalau kamu bertekun dalam iman* memang menjadi maksud Paulus di sini]. Jika demikian, bagaimana ayat ini bisa disesuaikan dengan firman Tuhan lainnya, seperti Yohanes 10:28,29, yang menyatakan bahwa domba Kristus tidak akan binasa sampai selama-lamanya [*mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku*]?

Sementara mencari jawaban pada pertanyaan ini, kita harus menyatakan dari permulaan bahwa kepastian keselamatan kekal bagi orang percaya merupakan suatu kebenaran indah yang dinyatakan dengan jelas di dalam Perjanjian Baru. Namun bagaimanapun, Kitab Suci juga mengajarkan, seperti dalam ayat ini, bahwa iman yang sungguh-sungguh selalu bersifat tetap, dan seseorang yang sudah pasti dilahirkan oleh Tuhan akan bertekun sampai selesai. Ketekunan membuktikan kenyataan. Memang selalu ada bahaya bahwa seorang Kristen dapat mundur dari imannya, namun seorang Kristen terjatuh akan dibangkitkan kembali (Ams. 24:16). Ia tidak mengingkari imannya.

Roh Tuhan telah memutuskan untuk menempatkan banyak nats yang merupakan kondisi/syarat [yaitu nats yang dimulai dengan istilah ‘kalau’] di dalam firman Tuhan supaya semua orang yang mengakui Kristus ditantang untuk menguji kebenaran dari pengakuan mereka. Kami tidak mau mengatakan apa pun yang mungkin menumpulkan tajamnya ayat ini. Seperti pernah dikatakan oleh seseorang: “Kata ‘kalau/jika’ di dalam Kitab Suci memandang orang-orang yang mengakui Kristus di dunia ini dan kata itu menjadi ujian sehat bagi jiwa mereka.”

Pridham mengomentari ayat-ayat ini yang begitu menantang kita dengan perkataan sebagai berikut ini:

Para pembaca akan menemukan, dengan cara berhati-hati dalam mempelajari firman Tuhan, bahwa merupakan suatu kebiasaan Roh untuk menyertai pernyataan anugerah yang paling mutlak dengan peringatan yang memberi kesan kegagalan seseorang yang hanya karena sebutan saja berdiri di dalam iman [orang Kristen KTP]. . . . Peringatan yang kedengaran keras sekali bagi seseorang yang tidak percaya sesungguhnya oleh Tuhan diterima dengan rela sebagai obat bagi jiwa seseorang yang saleh. . . . Tujuan dari semua pengajaran sebagaimana yang kita miliki di sini adalah untuk menguatkan iman, dan menghakimi, dengan suatu cara antisipasi, orang-orang yang mengaku percaya kepada Tuhan, tetapi yang sembrono dan terlalu percaya diri.¹²

Pasti Rasul Paulus memikirkan penganut Gnostik, dengan mendorong jemaat di Kolose agar **jangan mau digeser dari pengharapannya** yang menyertai **Injil**, atau **pengharapan** yang dibangkitkan oleh **Injil**. Mereka harus **bertekun dalam iman** sebagaimana yang mereka pelajari dari Epafras, **tetap teguh dan tidak bergoncang**.

Sekali lagi Rasul Paulus berbicara tentang Injil sebagai sesuatu yang **telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit** [“kepada semua makhluk” dalam NKJV]. Injil datang kepada semua alam, namun secara literal masih belum menjangkau semua makhluk. Rasul Paulus mengatakan bahwa pengabaran Injil kepada seluruh alam di bawah langit merupakan kesaksian bahwa Injil itu adalah sesuatu yang sejati. Ia melihat suatu bukti bahwa Injil dapat bersesuaian dengan kebutuhan manusia di mana saja. Ayat ini bukan berarti bahwa setiap orang di dunia pada waktu itu telah mendengar Injil. Pengabaran Injil itu bukanlah suatu tugas yang telah diselesaikan, namun merupakan proses yang terus berkelanjutan. Memang, berita Injil telah menjangkau seluruh dunia Alkitab, maksudnya, seluruh dunia sekitar Laut Tengah.

Rasul Paulus menyatakan diri sebagai **pelayan**, dalam bahasa Latin kata itu berarti ‘hamba/budak.’ Tidak ada hubungannya dengan suatu kedudukan resmi. Kata tersebut tidak menunjuk pada jabatan tinggi melainkan pada suatu pelayanan yang dilakukan dengan rendah hati.

D. Pelayanan yang Dipercayakan kepada Paulus (1:24-29)

1:24 Keenam ayat terakhir dari pasal 1 melukiskan pelayanan rasul Paulus. Pertama-tama, pelayanan rasul Paulus dijalankan dalam suasana penderitaan. Menulis dari penjara, rasul Paulus dapat mengatakan bahwa **sekarang ia bersukacita** bahwa ia **boleh menderita karena** orang-orang kudus di Kolose, yaitu demi mereka. Sebagai seorang hamba Tuan Yesus Kristus, ia terpanggil untuk menahan kesusahan tak terbilang, penganiayaan, dan **penderitaan**. Baginya, hal ini merupakan hak istimewa –yaitu, hak istimewa untuk memenuhi apa yang tertinggal dari **penderitaan Kristus**. Apakah yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus? Yang pertama, hal ini tidak mungkin berkaitan dengan penderitaan yang terjadi dalam karya *pendamaian* Tuan Yesus Kristus di atas kayu salib. Penderitaan tersebut telah diselesaikan sekali untuk selamanya, maka tidak ada seorang pun yang bisa ikut serta dalam penderitaan macam itu. Namun, dari satu segi Tuan Yesus masih menderita. Ketika Saulus dari Tarsus tersungkur ke tanah di dalam perjalanannya ke Damsyik, ia mendengar suara dari surga bertanya, “Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?” Saulus tidak menyadari bahwa ia menganiaya Tuhan – ia hanya menganiaya orang Kristen. Dengan demikian, ia belajar bahwa apabila ia menganiaya orang percaya, maka ia sedang menganiaya Juruselamat mereka. Kepala [jemaat] yang ada di surga merasakan penderitaan tubuh-Nya yang di bumi.

Maka, Rasul Paulus memandang seluruh penderitaan, yang harus orang Kristen alami demi nama Tuan Yesus, sebagai bagian dari penderitaan Kristus yang masih ada [tertinggal]. Penderitaan semacam itu termasuk menderita demi kebenaran/keadilan, menderita demi Kristus (menanggung penghinaan-Nya), dan menderita demi Injil.

Tetapi **penderitaan Kristus** bukan hanya merupakan penderitaan *bagi* Kristus. Penderitaan ini juga menggambarkan penderitaan *yang sama* yang diderita oleh Juruselamat ketika Ia berada di dunia, walaupun [mungkin] jauh lebih ringan.

Penganiayaan yang ditahan oleh rasul Paulus **dalam daging** adalah **untuk tubuh-Nya**, yang disebut juga sebagai **jemaat**. Dari satu segi, bagi orang yang belum diselamatkan, penderitaan mereka tidak memiliki tujuan. Tidak ada kemuliaan yang terkait dengannya. Penderitaan mereka hanya menjadi pratanda penderitaan selamanya di neraka. Berbeda dengan penderitaan yang dialami orang Kristen. Ketika orang percaya menderita bagi Kristus, Kristuspun dengan nyata menderita bersama-sama dengan mereka.

1:25 Aku telah menjadi pelayan. Rasul Paulus telah menggunakan ungkapan ini pada akhir ayat 23. Ia kembali mengulanginya di sini. Namun, ada perbedaan di antara kedua penggunaan ini. Rasul Paulus memiliki dua macam pelayanan: Pertama, ia dipanggil sebagai seorang pemberita Injil (ayat 23). Kedua, ia diutus untuk mengajarkan rahasia [misteri] yang agung tentang Gereja (ayat 25). Dalam hal ini, ada pelajaran yang nyata bagi setiap hamba Kristus yang sejati. Kita tidak diharapkan untuk membawa manusia ke hadapan Kristus melalui Injil dan kemudian membiarkan mereka maju sebaik mungkin. Sebaliknya, kita diharapkan untuk mengarahkan usaha pengabaran Injil kita sehingga menghasilkan jemaat setempat yang sesuai dengan Perjanjian Baru agar iman mereka yang bertobat dapat dibangun. Dan bangunan iman mereka [pasti] akan termasuk ajaran mengenai kebenaran Gereja. Tuhan menghendaki anak-anak-Nya yang masih bayi secara rohani diarahkan kepada tempat-tempat di mana mereka akan diberikan makanan rohani dan di mana mereka dapat bertumbuh.

Maka, di dalam Kolose 1, kita telah melihat: (1) dua segi pandangan keutamaan Kristus, (2) dua segi pandangan perdamaian Kristus, dan (3) dua segi pandangan pelayanan Rasul Paulus. Di dalam ayat 25, ketika Rasul Paulus mengatakan, “**Aku telah menjadi pelayan,**” ia sedang membicarakan pelayanannya terhadap Gereja, dan bukan pelayanannya yang berkaitan dengan pemberitaan Injil.

Ini jelas dari ungkapan yang mengikutinya: **Sesuai dengan tugas** (atau “dispensasi” [yaitu suatu tugas administrasi rumah tangga]) **yang dipercayakan Tuhan kepadaku untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya kepada kamu**. Seorang pengurus rumah adalah orang yang peduli pada kepentingan atau milik orang lain. Rasul Paulus adalah seorang pengurus rumah dalam arti bahwa kebenaran yang agung mengenai Gereja dipercayakan kepadanya dengan cara yang khusus. Walaupun rahasia [misteri] Tubuh Kristus tidak diberikan kepada dia saja, namun, ia terpilih untuk membawa kebenaran yang berharga ini kepada orang-orang bukan Yahudi. Rahasia ini mencakup posisi Gereja yang unik dalam hubungannya dengan Kristus dan dispensasi lain [cara administrasi Tuhan yang lain dalam zaman manusia]. Rahasia ini juga mencakup komposisi Gereja, pengharapan istimewa dan nasib Gereja, bersama dengan banyak kebenaran lain yang berhubungan dengan hidup dan tata Gereja yang diberikan oleh Tuhan kepada Rasul Paulus dan rasul-rasul lainnya.

Ketika ia berkata, **yang dipercayakan Tuhan kepadaku untuk . . . kamu**, ia memikirkan pribadi-pribadi dalam jemaat Kolose sebagai orang-orang bukan Yahudi yang percaya kepada Kristus. Rasul Petrus telah diutus untuk berkhotbah kepada orang Yahudi, sementara Rasul Paulus telah dipercayakan untuk melakukan misi yang sangat mirip kepada orang bukan Yahudi.

Salah satu perkataan yang paling sulit dimengerti dalam pasal ini ialah **untuk meneruskan firman-Nya** [yang sulit dimengerti terdapat dalam bahasa Yunani dan NKJV yang berusaha menerjemahkan kata Yunani *plēroō* secara harafiah sehingga berbunyi *untuk memenuhi firman-Nya*]. Tepatnya, apa maksud Paulus dengan memakai perkataan tersebut. Pertama-tama kita tahu bahwa maksud Paulus bukan bahwa dia menyelesaikan firman Tuhan dengan menambah kitab terakhir padanya. Sejauh kita tahu kitab Wahyu yang ditulis oleh Yohanes menjadi kitab terakhir yang ditambah pada Perjanjian Baru dari sudut waktu. Kalau begitu, bagaimana mungkin, Paulus bisa berkata bahwa dia *memenuhi* [kata dalam NKJV] dengan kesan menyelesaikan **firman** Tuhan?

Yang pertama, kata *memenuhi* [dalam NKJV] bisa berarti mengumumkan secara penuh atau memberitakan sehingga dapat diketahui. Dari segi ini, bisa dikatakan bahwa Paulus mengumumkan seluruh kebijaksanaan Tuhan. Yang kedua kami mengusulkan bahwa dia memenuhi firman Tuhan dari segi doktrin [pengajaran]. Kebenaran agung tentang rahasia itu [yaitu mengenai Gereja] merupakan batu utama dalam Perjanjian Baru sebagai wahyu. Sesungguhnya ajaran itu menyelesaikan ruang lingkup topik yang disentuh dalam Perjanjian Baru. Walaupun kitab lain tertulis sesudah kitab-kitab Paulus, kitab lain itu tidak termasuk rahasia agung iman kita yang tidak dapat ditemukan dalam tulisan Paulus. Ini suatu pengertian yang benar bahwa wahyu tentang [Gereja sebagai] rahasia mengisi sepenuhnya firman Tuhan. Tidak ada sesuatu yang ditambah sesudah tulisan Paulus yang bisa dikatakan sesuatu yang ‘baru’ dengan makna yang sama seperti ajaran Paulus yang dikatakan ‘baru.’

1:26 Perkataan Rasul Paulus tentang dia yang memenuhi firman Tuhan [perkataan **meneruskan firman-Nya** (1:25) dalam Alkitab] dikaitkan dengan wahyu mengenai [Gereja sebagai] **rahasia** terbukti dari kata-kata yang mengikutinya: **rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya**. Di dalam Perjanjian Baru, suatu ‘rahasia’ merupakan suatu kebenaran yang belum pernah diungkapkan, tetapi sekarang dinyatakan kepada manusia melalui para rasul dan para nabi dalam Perjanjian Baru. Rahasia semacam ini merupakan kebenaran yang tidak mungkin ditemukan dengan kepintaran manusia melainkan hanya karena Tuhan yang bersifat kasih karunia berkenan memberitahukannya.

Ayat ini termasuk salah satu dari sekian banyak ayat dalam Perjanjian Baru yang mengajarkan bahwa kebenaran tentang Gereja tidak diketahui sebelumnya dalam masa Perjanjian Lama. Kebenaran ini **tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan** (Ef. 3:2-13; Rm. 16:25-27). Maka, salahlah apabila dikatakan bahwa Gereja dimulai dengan Adam atau Abraham.

Gereja bermula pada hari Pentakosta, dan kebenaran mengenai Gereja dinyatakan oleh para rasul. Gereja dalam Perjanjian Baru tidak sama dengan bangsa Israel di dalam Perjanjian Lama. Gereja merupakan sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya.

Israel dimulai dengan panggilan Tuhan terhadap Abraham untuk keluar dari Ur-Kasdim, dan Ia menyerahkan bangsa-bangsa lain pada dosa dan penyembahan berhala mereka. Tuhan membuat satu bangsa dari benih Abraham, yang berbeda dari semua bangsa lain dan yang terpisah dari mereka. Gereja merupakan sesuatu yang terbalik dari ini, dan merupakan kesatuan orang percaya dari semua keturunan [ras] dan bangsa ke dalam satu Tubuh, terpisah secara moral dan spiritual dari semua yang lain. Bahwa Gereja Tuhan bukanlah kelanjutan dari bangsa Israel dapat dilihat dari beberapa hal. Salah satu adalah gambar mengenai ‘pohon zaitun,’ sebagaimana digunakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 11, untuk menunjukkan bahwa bangsa Israel tetap mempertahankan identitasnya. Namun, pribadi-pribadi orang Yahudi yang percaya di dalam Kristus menjadi bagian dari Gereja (Kol. 3:10,11).

1:27 Kebenaran tentang **rahasia** ini bisa disimpulkan sebagai berikut: (1) Gereja adalah Tubuh Kristus. Semua orang percaya merupakan anggota Tubuh itu, dan ditentukan mengambil bagian di dalam kemuliaan Kristus selama-lamanya. (2) Tuan Yesus adalah Kepala dari Tubuh, yang menyediakan kehidupan, makanan dan pengarahannya. (3) Orang Yahudi tidak diberi kesempatan yang lebih besar daripada orang lain untuk masuk ke dalam Gereja; dan orang bukan Yahudi tidak diberi kesempatan yang lebih kecil daripada orang lain untuk menjadi anggota Gereja. Baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi menjadi anggota Tubuh Kristus melalui iman dan membentuk satu manusia baru (Ef. 2:15; 3:6). Bahwa orang bukan Yahudi dapat diselamatkan, itulah bukan suatu kebenaran yang tersembunyi di dalam Perjanjian Lama, tetapi yang merupakan kebenaran yang belum pernah diketahui sebelumnya adalah bahwa orang bukan Yahudi yang pernah bertobat akan menjadi anggota Tubuh Kristus, sahabat Kristus di dalam kemuliaan-Nya, dan akan memerintah bersama dengan Dia.

Bagian tertentu dari rahasia ini yang ditekankan Paulus dalam ayat 27 adalah bahwa Tuan Yesus rela tinggal di dalam hati orang yang bukan Yahudi. **Kristus ada di tengah-tengah kamu** [*Kristus di dalam kamu* bunyi dalam NKJV], **Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan**. Hal ini disampaikan kepada jemaat Kolose, yang bukan orang Yahudi. F.B. Meyer menyatakan: “Bahwa Ia bersedia tinggal di dalam hati anak Abraham dianggap suatu tindakan perendahan diri yang mengherankan, tetapi bahwa Ia juga menemukan tempat tinggal di dalam hati seseorang yang bukan Yahudi adalah tindakan luar biasa.” Namun, hal itu tepat seperti yang termuat dalam rahasia ini –“bahwa melalui berita Injil, orang-orang bukan Yahudi turut menjadi ahli-ahli waris bersama, anggota-anggota tubuh yang sama, dan peserta dalam janji Tuhan yang diberikan dalam Kristus” (Ef. 3:6). Untuk menekankan pentingnya kebenaran ini, Rasul Paulus tidak semata-mata mengatakan ‘rahasia ini’ atau ‘kemuliaan rahasia ini,’ tetapi ia mengatakan, **betapa kaya dan mulianya rahasia itu**. Ia menumpukkan kata di atas kata untuk menarik perhatian pembacanya dengan kenyataan bahwa hal ini merupakan kebenaran mulia yang layak menjadi perhatian mereka.

Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan. Kediaman Kristus merupakan **pengharapan akan kemuliaan** orang percaya. Kita tidak memiliki hak lain ke surga daripada sang Juruselamat Sendiri. Kenyataan bahwa Kristus ada di dalam kita menjadikan tempat kita di surga semakin pasti seolah-olah kita telah berada di sana

1:28 Ungkapan **Dialah yang kami beritakan** cukup penting. Tentu kata **Dialah** di sini mengacu kepada Tuan Yesus Kristus (ayat 27). Rasul Paulus mengatakan bahwa ia mengkhotbahkan Seseorang. Ia tidak menghabiskan waktunya untuk membahas politik atau filosofi, tetapi ia berkonsentrasi pada Tuan Yesus sendiri karena ia menyadari bahwa Kekristenan itu adalah Kristus. **Tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus**. Di dalam ayat ini, kita

dapat mengerti lebih banyak tentang pelayanan rasul Paulus yang terkasih. Pelayanannya bersifat pribadi kepada pribadi. Secara pribadi dia memperingatkan orang yang tidak percaya tentang kemurkaan Tuhan yang akan datang, dan ia mengajarkan orang-orang kudus tentang kebenaran yang agung dalam iman Kristiani.

Kemudian kita melihat penekanan yang ia beri pada pelayanan tindak lanjut. Ia merasakan tanggung jawab yang sungguh akan mereka yang pernah ia arahkan kepada sang Juruselamat. Ia tidak puas melihat jiwa diselamatkan dan kemudian ditinggalkan. Ia ingin **memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus**. Paulus membayangkan diri sebagai seorang imam yang mempersembahkan korban kepada Tuhan. Korban di sini bisa dikatakan orang pribadi laki-laki dan perempuan. Di dalam kondisi apa, orang tersebut dipersembahkan kepada Tuhan? Apakah mereka lemah, atautkah mereka hanya bayi dalam Tuhan? Bukan, ia ingin mereka matang, bertumbuh penuh, dan menjadi orang Kristen yang dewasa. Ia ingin mereka berakar dalam kebenaran. Apakah kita memiliki beban yang sama bagi mereka yang kita bimbing kepada Kristus?

1:29 Rasul Paulus berjuang pada tujuan ini, sama seperti rasul-rasul lainnya. Tetapi, ia menyadari bahwa ia melakukannya bukan dengan kekuatannya sendiri, tetapi **sesuai dengan kuasa-Nya** yang bekerja di dalam dia dengan **kuat**. Dengan kata lain, ia menyadari bahwa ia sama sekali hanya mampu melayani Tuhan selama dia dikuatkan oleh Tuhan. Ia sadar akan kenyataan bahwa Tuhan **bekerja dengan kuat** selama ia pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk mendirikan gereja dan memberi makanan rohani kepada orang kudus, milik Tuhan.

Terjemahan Phillips dari ayat 28 dan 29 sangat menolong kita:

Jadi, dengan pasti kita memberitakan Kristus. Kita memperingatkan setiap orang yang kita ketemui dan kita mengajar mereka semampu kita, segala sesuatu yang kita ketahui tentang Dia, agar apabila mungkin kita membawa setiap orang sehingga mereka mencapai kedewasaan di dalam Kristus. Inilah yang saya selalu kerjakan dengan segala kekuatan yang diberikan Tuhan kepada saya.

E. Kecukupan Kristus yang dapat Melawan Bahaya dari Filsafat, Legalisme, Mistisisme [Kebatinan], dan Pertapaan [Askese] (2:1-23)

2:1 Ayat ini berkaitan erat dengan kedua ayat terakhir dari pasal 1. Di sana Rasul Paulus menggambarkan kerja kerasnya dengan mengajar dan berkhotbah untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan/kedewasaan dalam Kristus. Di sini kerja keras Rasul Paulus berbeda sifatnya. Sekarang ia menyebutkan **betapa beratnya perjuangan**-nya di dalam doa. **Perjuangan** berat ini adalah demi kepentingan orang-orang yang belum pernah ia temui. Sejak hari pertama ia mendengar tentang jemaat di Kolose, Rasul Paulus berdoa bagi mereka dan juga bagi **mereka** yang ada di sebuah kota dekat, **Laodikia**, dan bagi orang Kristen lainnya yang belum pernah ia temui (lihat Why. 3:14-19 tentang keadaan gereja di Laodikia kelak yang menyedihkan.)

Ayat 1 adalah sebuah penghiburan bagi mereka yang tidak sempat untuk pelayanan umum. Ayat ini mengajarkan bahwa kita tidak harus dibatasi oleh apa yang bisa kita lakukan di muka umum. Kita bisa melayani Tuhan secara pribadi di dalam kamar-kamar ketika kita bertekuk lutut dalam doa. Jika kita memang melayani di muka umum, keberdayagunaan kita [maksudnya keberhasilan kita secara rohani] pada umumnya akan bergantung pada renungan pagi/malam [hubungan] kita secara pribadi di hadapan Tuhan.

2:2 Isi doa Rasul Paulus secara tepat terdapat dalam ayat ini. Bagian pertama dari doanya adalah **supaya hati mereka terhibur**. Jemaat Kolose berada dalam bahaya pengaruh ajaran Gnostik. Oleh karena itu kata **terhibur** di sini berarti 'diteguhkan' atau 'dikuatkan.'

Bagian kedua dari doa rasul Paulus adalah agar **mereka bersatu dalam kasih**. Apabila orang-orang kudus maju dalam satu persekutuan yang gembira dan yang bersifat kasih, mereka akan memiliki kekuatan untuk melawan serangan musuh Gereja. Juga apabila mereka memiliki hati yang hangat akan kasih Kristus, maka Kristus akan membukakan kepada mereka kebenaran yang lebih dalam akan iman Kristiani. Di dalam kitab suci, ada prinsip yang cukup diketahui bahwa Tuhan membuka rahasia-Nya bagi mereka yang dekat kepada-Nya. Misalnya, bukan kebetulan bahwa Tuhan mempercayakan kitab Wahyu kepada Yohanes karena dia rasul yang bersandar pada dada Tuan Yesus.

Kemudian Rasul Paulus berdoa agar mereka **memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian**. Semakin dalam mereka masuk ke dalam **pengertian** iman Kristiani, semakin mereka diyakinkan tentang kebenaran iman tersebut. Semakin orang Kristen berakar ke dalam iman itu, semakin kecil bahaya bahwa ajaran palsu pada saat itu akan menyesatkan mereka.

Ungkapan **segala . . . keyakinan** digunakan tiga kali di dalam Perjanjian Baru: (1) Segala keyakinan di dalam *iman* –kita bersandar pada firman Tuhan, yaitu kesaksian-Nya kepada kita (Ibr. 10:22). (2) Segala keyakinan di dalam *pengertian* –kita tahu dan berkeyakinan (Kol. 2:2). (3) Segala keyakinan di dalam *pengharapan* –kita terus maju dengan keyakinan penuh mengenai hidup akhirat (Ibr. 6:11).

Klimaks dari doa Paulus dapat dilihat dalam anak kalimat **dan mengenal rahasia Tuhan, yaitu Kristus** (terjemahan NKJV berbunyi **sampai mengenal rahasia Tuhan yaitu rahasia mengenai Bapa dan mengenai Kristus**).

Apa yang dimaksud oleh Rasul Paulus ketika ia mengatakan bahwa mereka dapat mengenal **rahasia Tuhan . . . dan Kristus**? Rasul Paulus masih mengacu pada kebenaran mengenai Gereja Tuhan –Kristus sebagai Kepala Tubuh, dan semua orang percaya sebagai anggota-anggota Tubuh. Namun, aspek khusus dari rahasia yang ada dalam pemikiran Rasul Paulus adalah kekepalaan Kristus. Ia ingin sekali agar orang-orang kudus mengakui kebenaran ini. Ia tahu bahwa apabila mereka menyadari betapa besar Kepala mereka, mereka tidak akan tenggelam ke dalam ajaran Gnostik atau kesesatan buruk lainnya yang mengancam mereka.

Rasul Paulus menghendaki orang-orang kudus menggunakan Kristus, mempergunakan sumber daya-Nya, bersandar pada Kristus dalam segala perkara darurat. Ia menghendaki mereka melihat, sebagaimana digambarkan oleh Alfred Mace, bahwa Kristus:

. . . di *dalam* umat-Nya, memiliki segala tanda ke-Tuhan-an, memiliki sumber-sumber tak terbatas, tak terucapkan, dan tak terukur sehingga umat-Nya tidak perlu keluar dari dalam Dia untuk hal apa pun juga. “Kepada mereka Tuhan mau memberitahukan, **BETAPA KAYA dan mulianya RAHASIA ITU** di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: **KRISTUS ADA DI TENGAH-TENGAH KAMU**, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!” (Kol. 1:27). Kebenaran ini, kalau dikenal dalam kuasanya, adalah obat penawar yang pasti terhadap kesombongan orang Laodikia, teologi yang berdasar rasionalisme, agama tradisional, cenayang yang kerasukan roh jahat, dan setiap bentuk perlawanan lain atau bentuk kepercayaan yang melancung.¹³

2:3 Di dalam Kristus tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan. Ajaran Gnostik menyombongkan diri bahwa mereka miliki hikmat yang jauh melampaui wahyu ilahi yang tertulis dalam firman Tuhan. Hikmat mereka adalah sesuatu yang ditambahkan pada apa yang dapat ditemukan di dalam Kristus atau di dalam Kekristenan yang sejati. Tetapi dalam ayat ini Paulus mengatakan bahwa **segala harta hikmat dan pengetahuan** tersembunyi di dalam Kristus, sang Kepala. Oleh karena itu, orang percaya tidak perlu melampaui apa yang tertulis di dalam Kitab Suci. **Harta** di dalam Kristus tersembunyi dari mereka yang tidak percaya, dan orang percaya pun perlu mengenal Kristus secara intim agar bisa masuk ke dalam **harta** tersebut.

Kristus berada *dalam* orang percaya sebagai Kepala, pusat dan sumber. Keberadaan-Nya dapat memaksa perhatian terhadap semua pasukan profesor, penulis, orang cenayang, pengeritik, dan semua orang yang menentang Dia – melalui kebesaran kekayaan-Nya yang tak diketahui, melalui ketutamaan kemakmuran-Nya yang tak terbatas, melalui sifat-Nya sebagai Tuhan, melalui semua yang pernah Ia lakukan dalam penciptaan dan dalam penebusan, dan melalui kemuliaan-Nya secara pribadi, moral, dan resmi.

Ada lebih banyak dalam ayat ini daripada dilihat sepintas saja. Segala **pengetahuan** ditemukan di dalam Kritis. Ia adalah penjelmaan kebenaran. Ia berkata: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.” Tidak ada kebenaran yang bertentangan dengan firman-Nya atau karya-Nya. Perbedaan antara **pengetahuan** dan **hikmat** sering dijelaskan, sebagai berikut: **Pengetahuan** adalah pengertian akan kebenaran, sedangkan **hikmat** adalah kemampuan untuk menerapkan kebenaran yang telah dipelajari.

2:4 Karena segala hikmat dan pengetahuan ada di dalam Kristus, maka orang Kristen seharusnya tidak diperdayakan dengan **kata-kata yang indah** dari pengajar-pengajar yang sesat. Apabila seseorang tidak memiliki kebenaran, maka ia harus berusaha menarik pengikut-pengikut melalui penyampaian pesan yang pandai. Itulah yang dilakukan oleh orang-orang sesat. Mereka berdebat dari kemungkinan-kemungkinan kemudian membangun sebuah sistem pengajaran berdasarkan yang disimpulkan. Sebaliknya, apabila seseorang memberitakan kebenaran firman Tuhan, maka ia tidak perlu bergantung pada hal-hal seperti kefasihan lidah atau kepintaran dalam beralasan/logika. Kebenaran telah memiliki pembelaan sendiri yang terbaik, seperti singa, yang akan membela dirinya sendiri.

2:5 Ayat ini menunjukkan kesadaran Rasul Paulus terhadap masalah dan bahaya yang dihadapi oleh jemaat di Kolose. Ia menggambarkan dirinya sendiri sebagai seorang kepala pasukan yang memeriksa pasukannya yang berbaris dan bersiap. Dua kata, **tertib** dan **keteguhan**, adalah istilah-istilah militer. Kata yang pertama menggambarkan barisan dari sekumpulan pasukan, sedangkan yang kedua melukiskan kekuatan barisan itu yang mereka tampilkan. Rasul Paulus bersukacita karena ia melihat (**dalam roh** bukan secara jasmani) bagaimana jemaat Kolose berdiri teguh dalam ajaran firman Tuhan.

2:6 Sekarang dia menguatkan mereka untuk berjalan dengan cara yang sama seperti mereka mulai, yakni melalui iman. **Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia** [versi NKJV berbunyi: **Sebagaimana kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita, demikianlah berjalan di dalam Dia.**] Tekanan rupanya jatuh pada kata **Tuhan**. Dengan kata lain, mereka telah mengakui bahwa dalam Dia ada ketercukupan yang lengkap. Ia cukup, bukan hanya dalam keselamatan, tetapi juga bagi seluruh kehidupan orang Kristen. Kemudian Paulus mendorong orang-orang kudus untuk terus bertunduk pada ke-Tuhan-an Kristus. Mereka seharusnya jangan menjauh dari Dia dengan menerima ajaran manusia, bahkan kalau kata-kata tersebut seakan-akan dapat meyakinkan. Kata ‘berjalan’ [dalam bahasa Yunani dan NKJV (lihat di atas) yang diterjemahkan dalam Alkitab sebagai kiasan dengan perkataan **hidupmu tetap**] sering dipakai untuk membicarakan kehidupan Kristiani. Kata ini [yaitu kata ‘berjalan’ dari bahasa Yunani] berbicara tentang tindakan dan kemajuan. Kita tidak bisa berjalan dan tetap di tempat yang sama. Begitulah di dalam kehidupan Kristiani: kita akan maju ke depan, atau kita akan mundur.

2:7 Rasul Paulus menggunakan dua istilah yang bersifat gambaran, yang pertama dari dunia pertanian, kemudian yang kedua dari dunia arsitektur. Kata **berakar** mengacu pada apa yang terjadi pada saat kita bertobat. Seolah-olah Tuan Yesus Kristus adalah tanah dan kita berakar di dalam Dia, sehingga kita menerima semua zat yang bergizi dari Dia. Pemahaman ini menekankan pentingnya berakar lebih dalam agar kita tidak tergoyangkan oleh angin yang melawan (Mat. 13:5,20,21).

Kemudian Paulus menggunakan gambaran sebuah bangunan. **Dibangun di atas Dia**. Di sini Tuan Yesus dilihat sebagai fondasi, dan kita sedang **dibangun di atas Dia**, Batu Karang yang Kekal (Lk. 6:47-49). Kita **berakar** sekali untuk selamanya, tetapi kita juga sedang **dibangun**.

Bertambah teguh dalam iman. Perkataan **bertambah teguh** bisa diterjemahkan 'ditetapkan/dikokohkan,' yakni merupakan proses yang akan terus berkelanjutan melalui kehidupan Kristiani. Jemaat Kolose telah diajarkan tentang dasar Kekristenan oleh Epafras. Selama jalan kehidupan Kristen diteruskan oleh mereka, kebenaran-kebenaran yang sangat berharga itu akan terus dikokohkan di dalam hati dan hidup mereka. Sebaliknya, 2 Petrus 1:9 menandakan bahwa kegagalan dalam hal meningkatkan kehidupan rohani akan mengakibatkan keragu-raguan dan hilangnya sukacita serta kehilangan berkat yang berasal dari Injil.

Paulus mengakhiri penjelasan ini dengan mengatakan **hendaklah hatimu melimpah dengan syukur**. Ia tidak ingin orang Kristen menjadi dingin karena terpaku pada doktrin, melainkan ia ingin hati mereka terfokus pada kebenaran Injil, hingga mereka melimpah dengan pujian dan syukur kepada Tuhan. **Syukur** berdasarkan berkat Kekristenan merupakan obat penawar yang indah terhadap racun yang disebarkan oleh doktrin yang salah.

Arthur Way menerjemahkan ayat 7 ini sebagai berikut: "Jadilah seperti pohon yang berakar kuat, seperti bangunan yang terus menjadi semakin tinggi, rasakanlah kehadiran-Nya yang mengelilingi kamu, dan bahkan menjadi seseorang yang tak tergoyahkan dalam imanmu (karena pendidikanmu menuju ke situ), dan meluap dalam pengucapan syukur."

2:8 Dalam ayat ini Rasul Paulus siap menghadapi secara langsung kesalahan-kesalahan tertentu yang mengancam orang percaya yang ada di lembah Laikus [dalam bahasa Inggris 'Lycus'], di mana jemaat Kolose berada. **Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu**. Ajaran sesat berusaha merampas apa yang berharga dari manusia, tetapi tidak menawarkan apa yang berharga sebagai gantinya. **Filsafat** secara literal artinya 'mengasihi hikmat.' Filsafat pada dasarnya bukan dosa, tetapi menjadi dosa ketika manusia mencari hikmat terlepas dari Tuan Yesus Kristus. Di sini kata tersebut melukiskan usaha manusia untuk mengetahui, melalui kepintarannya sendiri dan penelitiannya, hal-hal yang hanya bisa diketahui dari wahyu ilahi (1Kor. 2:14). Usaha tersebut menjadi dosa karena akal manusia diangkat lebih tinggi dari Tuhan, dan menyembah makhluk lebih dari Penciptanya. Sekarang hal ini sudah menjadi ciri khas para liberal, dengan menyombongkan intelektualisme dan rasionalisme [pola pikiran yang mementingkan akal budi sebagai dasar kebenaran agama]. **Filsafatnya yang kosong** mengacu pada ajaran palsu dan tak berharga yang berasal dari orang yang menyatakan bahwa mereka menawarkan kebenaran-kebenaran yang rahasia kepada kalangan istimewa. Sebetulnya, pengajaran itu sia-sia. Namun, mereka mampu mengumpulkan pengikut-pengikut karena rasa ingin tahu manusia. Juga, hal ini merangsang kesombongan mereka karena menjadikan mereka bagian dari 'kalangan terpilih yang istimewa.'

Filsafatnya yang kosong dan palsu yang diserang oleh Rasul Paulus adalah **menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus**. **Ajaran turun-temurun** artinya pengajaran agama yang telah diciptakan oleh manusia tanpa dasar yang benar di dalam Kitab Suci. (Suatu tradisi [*ajaran turun-temurun*] merupakan kebiasaan yang dipegang teguh dalam budaya dan yang mulai karena mudah diikuti, atau yang cocok dengan suatu keadaan tertentu.) **Roh-roh dunia** berkaitan dengan ritual orang Yahudi, ibadah, dan peraturan yang diharapkan manusia untuk memperoleh kesenangan Tuhan.

Hukum Musa telah memenuhi tujuannya sebagai tipe mengenai hal-hal yang akan datang. Hukum itu telah menjadi 'sekolah dasar' untuk mempersiapkan hati manusia untuk Kristus yang akan datang. Untuk kembali kepada hukum itu sekarang berarti menempatkan diri di bawah kuasa pengajar-pengajar sesat yang bersekongkol untuk menggunakan suatu sistem

yang mengesampingkan untuk menggeserkan Anak Tuhan. (Catatan Harian dari Scripture Union)

Rasul Paulus menginginkan orang Kolose menguji segala pengajaran, apakah sesuai atau tidak sesuai dengan doktrin-doktrin [pengajaran-pengajaran dari Kitab Suci] mengenai **Kristus**. Terjemahan Phillips terhadap ayat ini cukup membantu: “Berhati-hatilah supaya tidak ada seorang pun yang membusukkan imanmu melalui intelektualisme atau omongan kosong yang mengagumkan. Pada pokoknya, hal semacam itu didasari pada ide-ide manusia mengenai sifat dunia, dan mengabaikan Kristus!”

2:9 Enak sekali apabila kita melihat bagaimana Rasul Paulus secara terus menerus membawa pembacanya kembali kepada pribadi Kristus. Ayat ini merupakan penjelasan paling jelas dan mahamulia mengenai keilahan Tuan Yesus Kristus. **Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Tuhanan**. Perhatikanlah bagaimana bukti dikumpulkan dengan sengaja akan kenyataan bahwa Kristus ialah Tuhan. Pertama, kita melihat sifat ilahi-Nya: “Sebab dalam Dialah berdiam **secara jasmaniah . . . ke-Tuhanan**.” Kedua, kita memperhatikan apa yang disebut luasnya keilahan-Nya: “Sebab dalam Dialah berdiam **secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Tuhanan**.” Dan, terakhir, kita menemukan apa yang disebut kelengkapan [keparipurnaan] mutlak akan ke-Tuhan-an: “Sebab dalam Dialah berdiam **secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Tuhanan**.” (Kalimat ini menjadi jawaban yang efektif untuk menentang berbagai macam ajaran Gnostik yang menyangkal ke-Tuhan-an Tuan Yesus, seperti Ilmu Pengetahuan Kristiani, Saksi Yehova, Uniti, Teosofi, Kristadelfianisme, dan sebagainya.)

Vincent mengatakan bahwa ayat ini mengandung dua pernyataan yang jelas: (1) Bahwa kepenuhan ke-Tuhanan berdiam kekal di dalam Kristus . . . ; (2) [Bahwa] kepenuhan ke-Tuhanan berdiam di dalam-Nya . . . sebagai seseorang yang memiliki tubuh manusia.¹⁴ Banyak pengajaran palsu yang disebutkan di atas akan mengaku bahwa ada semacam ke-Tuhanan [suatu rupa ilahi] yang berdiam di dalam Yesus. Tetapi ayat ini mengidentifikasi **seluruh kepenuhan ke-Tuhanan** bersama dengan Dia sebagai manusia. Logika ini sangat jelas –apabila pribadi Tuan Yesus Kristus begitu cukup, mengapa kita terpuaskan dengan ajaran yang meremehkan atau tak menghiraukan Dia?

2:10 Rasul Paulus masih mencoba untuk menarik perhatian para pembaca tentang kecukupan Tuan Yesus Kristus dan ke-berdiri-an sempurna yang mereka miliki **di dalam Dia**. Kenyataan bahwa kebenaran di dalam ayat 10 menyusul kebenaran dalam ayat 9 merupakan suatu ungkapan kasih karunia Tuhan yang luar biasa. Di dalam Kristus berdiam seluruh kepenuhan ke-Tuhanan secara jasmaniah, dan orang-orang percaya **telah dipenuhi di dalam Dia** [NKJV berbunyi *lengkap di dalam dia*]. Tentu saja, ini bukan berarti bahwa seluruh kepenuhan ke-Tuhanan mendiami orang percaya. Satu-satunya yang benar-benar memiliki seluruh kepenuhan ke-Tuhanan adalah Tuan Yesus Kristus. Tetapi apa yang diajarkan oleh ayat ini adalah bahwa di dalam Kristus orang percaya memiliki segala sesuatu yang diperlukan untuk hidup dan kesalehan. Spurgeon memberikan definisi yang baik tentang lengkapnya kita. Ia mengatakan bahwa kita: (1) Lengkap tanpa bantuan cara ibadah orang Yahudi. (2) Lengkap tanpa bantuan filsafat. (3) Lengkap tanpa penciptaan tahyul. (4) Lengkap tanpa usaha manusia pada jasanya sendiri.

Kita menjadi lengkap di dalam Kristus dan **Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa**. Orang Gnostik sangat terfokus pada malaikat. Sebutan tentang para malaikat terjadi nanti dalam pasal ini. Tetapi Kristus adalah kepala semua malaikat dan sangat aneh kalau kita terfokus pada malaikat, padahal kita bisa berfokus pada Pencipta malaikat dan Dia bisa menjadi tujuan kasih sayang kita sehingga kita menikmati persekutuan dengan Dia.

2:11 Sunat adalah tata ibadah biasa yang dilakukan oleh orang Yahudi. Sunat itu merupakan sebuah operasi kecil yang menggunakan pisau untuk memotong kulit khatan anak laki-laki. Secara rohani hal ini melambangkan kematian pada daging, atau mengesampingkan kejahatan, kekejian

dan sifat manusia yang belum dilahirkan kembali. Sayangnya, orang Yahudi menjadi asyik melakukan upacara yang berkaitan dengan itu, tetapi melalaikan makna rohaninya. Dalam mencoba meraih kesukaan Tuhan melalui ibadah dan pekerjaan yang baik, mereka seolah-olah mengatakan bahwa ada sesuatu di dalam daging manusia yang bisa menyukakan hati Tuhan. Tetapi kepercayaan itu salah; mereka tidak boleh menjadi lebih jauh dari kebenaran.

Dalam ayat ini, sunat secara fisik tidak terlihat. Tetapi yang ada adalah **sunat** secara rohani yang benar mengenai setiap orang yang menaruh imannya dan kepercayaannya di dalam Tuan Yesus Kristus. Hal ini menjadi jelas dari ungkapan **bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia**. Yang diajarkan dalam ayat ini ialah: Setiap orang percaya disunat dengan **sunat Kristus**. **Sunat Kristus** mengacu pada kematian-Nya di atas salib di Golgota. Pokok pikirannya adalah ketika Tuan Yesus mati, maka orang percaya pun mati juga. Ia mati bagi dosa (Rm. 6:11), bagi hukum, bagi dirinya (Gal. 2:20), dan bagi dunia (Gal. 6:14). (Sunat ini “bukan . . . dilakukan oleh manusia” dengan maksud bahwa tangan manusia tidak memiliki bagian dalam perbuatan ini melalui jasa baiknya. Manusia tidak layak menerimanya atau patut mendapatnya karena berhak. Ini merupakan pekerjaan Tuhan.) Maka, orang percaya telah menanggalkan **tubuh yang berdosa**. Dengan kata lain, ketika seseorang diselamatkan, ia dihubungkan dengan Kristus di dalam kematian-Nya, dan ia menolak pengharapan manapun terhadap haknya atau kelayakannya menerima keselamatan melalui pengorbanan karyanya sendiri. Samuel Ridout menuliskan: “Kematian Tuhan kita bukan hanya menanggalkan buah, tetapi telah menghukum dan memisahkan akar yang membuahkannya.”

2:12 Paulus kemudian berbalik dari topik ‘sunat’ dan masuk ke dalam topik **baptisan**. Sama seperti yang dibicarakan oleh sunat ialah kematian daging, maka **baptisan** berbicara tentang penguburan manusia lama. Dengan demikian kita baca: **Karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Tuhan, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati**. Pengajarannya dalam ayat ini adalah bahwa kita bukan hanya mati bersama dengan Kristus, tetapi kita pun **dikuburkan** bersama-sama dengan **Dia**. Inilah yang dilambangkan dalam baptisan ketika kita masing-masing dibaptis. Penguburan rohani ini terjadi pada saat pertobatan kita, tetapi kita mengungkapkannya dalam suatu kesaksian umum ketika kita masuk ke dalam air baptisan. Baptisan merupakan suatu penguburan, yaitu penguburan semua hal yang termasuk keberadaan kita sebagai keturunan Adam. Di dalam baptisan, kita mengakui bahwa tidak ada apa pun di dalam diri kita yang bisa menyukakan hati Tuhan, oleh karena itu kita menyisihkan daging itu dari pandangan mata Tuhan selamanya. Tetapi penguburan bukan bagian terakhir. Kita bukan hanya disalibkan bersama dengan Kristus dan dikuburkan bersama-sama dengan Dia, tetapi kita juga bangkit bersama dengan Dia untuk berjalan dalam kehidupan yang baru. Semua hal ini terjadi pada saat pertobatan. Yakni **oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Tuhan, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati**.

2:13 Sekarang Rasul Paulus menerapkan semua ini kepada jemaat di Kolose. Sebelum mereka bertobat, mereka telah **mati oleh pelanggaran** mereka. Artinya, mereka mati secara rohani di hadapan Tuhan karena dosa mereka. Namun, hal ini tidak berarti bahwa jiwanya mati, tetapi secara sederhana tidak ada gairah dalam roh mereka terhadap Tuhan dan tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk menyenangkan hati Tuhan. Mereka tidak hanya **mati oleh** dosa, tetapi Paulus juga membicarakan keadaan mereka yang **tidak disunat secara lahiriah**. **Tidak disunat** sering digunakan di dalam Perjanjian Baru untuk melukiskan orang-orang yang bukan Yahudi. Jemaat di Kolose terdiri dari orang bukan Yahudi. Mereka tidak pernah menjadi anggota keluarga Tuhan di bumi, yaitu orang-orang Yahudi. Maka posisi mereka jauh dari Tuhan dan mereka dikendalikan sepenuhnya oleh daging sesuai keinginannya. Tetapi ketika mereka mendengar Injil dan percaya kepada Tuan Yesus Kristus, maka mereka **telah dihidupkan Tuhan bersama-sama dengan** Kristus, dan Dia telah **mengampuni** semua **pelanggaran** mereka. Dengan kata lain, apa yang sungguh-sungguh terjadi bagi jemaat di Kolose ialah gaya hidup mereka sepenuhnya telah berubah.

Kisah atau sejarah mereka sebagai pendosa telah berakhir, dan sekarang mereka adalah ciptaan baru di dalam Kristus Yesus. Mereka hidup dalam kebangkitan. Mereka harus mengatakan ‘selamat tinggal’ pada semuanya yang menandai mereka sebagai manusia yang tinggal di dalam daging.

2:14 Kemudian Rasul Paulus menggambarkan sesuatu lain yang terlibat dalam karya Kristus. **Dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib. Surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita** melukiskan hukum Taurat. Dari satu segi, Kesepuluh Hukum melawan kita, mendakwa kita karena kita tidak mengikuti hukum itu secara sempurna. Namun Rasul Paulus tidak hanya memikirkan Kesepuluh Hukum, tetapi juga tentang hukum ibadah [upacara keagamaan Yahudi] yang diberikan kepada bangsa Israel. Dalam hukum ibadah, ada banyak macam aturan untuk menyambut hari kudus dengan mengatur makanan dan ritual-ritual rohani lainnya. Semua ini termasuk bagian yang ditetapkan agama orang Yahudi. Semuanya mengarah ke masa depan yaitu pada kedatangan Tuan Yesus. Semua itu adalah bayang-bayang pribadi Kristus dan karya-Nya. Dengan kematian-Nya di kayu salib, semua **itu ditiadakan-Nya**, terpaku di atas **kayu salib** dan Ia membatalkannya seperti hutang yang telah terbayarkan. Seperti yang dikatakan oleh Meyer: “Dengan kematian Kristus di kayu salib, hukum Taurat sebagai undang-undang yang menghukum manusia telah kehilangan otoritasnya, karena Kristus oleh kematian-Nya memikul kutuk hukum demi manusia dan menjadi akhir hukum itu.”¹⁵ Kelly dengan tepat menyimpulkannya: “Hukum tidaklah mati, tetapi kita telah mati pada hukum itu.”

Bahasa Rasul Paulus rupanya mengacu pada suatu praktek purbakala ketika bukti pembatalan hutang yang tertulis dipakukan di tempat umum sebagai pemberitahuan kepada semua orang bahwa seorang penagih tidak lagi boleh menuntut kepada seorang yang berhutang.

2:15 Melalui kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya serta kenaikan-Nya, Tuan Yesus menaklukkan **penguasa-penguasa jahat, menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka**. Kami percaya bahwa hal ini merupakan kemenangan yang sama yang digambarkan dalam Efesus 4, di mana dikatakan bahwa Tuan Yesus membawa tawanan-tawanan. Kematian, penguburan, kebangkitan dan kenaikan-Nya adalah kemenangan mulia di atas segala bala tentara neraka dan Iblis. Ketika Dia kembali ke surga dan menembus angkasa, Dia dengan tepat menembus daerah penguasa kerajaan angkasa.

Mungkin isi ayat ini nyaman bagi mereka yang telah bertobat dari kepercayaan pada roh-roh yang dikuasai Iblis tetapi pikiran akan roh-roh jahat seringkali menggoda hati. Dengan tegas, tidak ada yang perlu ditakutkan apabila kita ada di dalam Kristus, karena Dia telah **melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa**.

2:16 Sekali lagi Rasul Paulus siap untuk menerapkan apa yang baru saja ia tulis. Yang selanjutnya dapat disimpulkan seperti ini: Jemaat di Kolose telah mati atas segala usaha untuk menyenangkan Tuhan melalui perbuatan manusia. Mereka bukan hanya mati, tetapi mereka telah dikuburkan bersama dengan Kristus dan bangkit bersama dengan Kristus untuk suatu hidup yang baru. Oleh karena itu mereka seharusnya memisahkan diri selamanya dengan orang-orang yang me-yahudi-kan [menuntut ketaatan pada Hukum Musa] dan penganut Gnostik, yang selalu berusaha menarik mereka kembali ke dalam hal-hal yang secara rohani telah mereka matikan sebelumnya. **Karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat**. Semua agama manusia menghambakan orang dengan ketetapan [ordonansi], peraturan, hukum, dan ketentuan kalender agama. Kalender ini biasanya termasuk perayaan setahun sekali (hari-hari kudus), festival bulanan (bulan baru), atau hari raya mingguan (hari Sabat). Ungkapan **janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu** artinya bahwa orang Kristen tidak bisa dinyatakan bersalah oleh orang lain apabila, seandainya, ia memakan daging babi atau kalau ia gagal dalam menjalankan kegiatan

keagamaan atau mengikuti hari-hari kudus. Beberapa ajaran sesat seperti ajaran Spiritisme [ajaran dan cara-cara memanggil roh dan arwah], melarang pengikut mereka makan daging tertentu. Berabad-abad anggota Gereja Katolik Roma dilarang untuk memakan daging di setiap hari Jumat. Banyak gereja yang menuntut jemaatnya untuk tidak makan makanan tertentu selama masa puasa Pra-Paskah [juga disebut *Lent*]. Yang lain seperti aliran Mormon menyatakan bahwa seseorang tidak bisa menjadi anggota yang baik apabila mereka meminum air teh atau kopi. Sedangkan ajaran lainnya seperti Advent [Gereja Adventis Hari Ketujuh] menegaskan agar mereka mengikuti dan memenuhi peraturan hari Sabat untuk menyenangkan Tuhan. Orang Kristen tidak berada di bawah peraturan seperti itu. Untuk membaca lebih lanjut mengenai hukum, hari Sabat, dan legalisme, lihatlah Tinjauan Singkat di Matius 5:18; 12:8; dan Galatia 6:18.

2:17 Peraturan-peraturan agama Yahudi semula **hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya** (atau tubuhnya) **ialah** Kristus. Hal-hal yang diajarkan di dalam Perjanjian Lama menggambarkan hal-hal yang akan datang. Misalnya, hari Sabat diberikan sebagai sebuah tipe pengistirahatan yang akan menjadi milik semua yang percaya kepada Tuan Yesus. Karena Tuan Yesus telah datang, mengapa manusia harus terfokus pada bayangan? Sama seperti terus terfokus pada sebuah gambar ketika orang yang digambar sedang hadir pada saat itu.

2:18 Maksud yang tepat dari ayat ini cukup sulit diketahui, karena kita belum kenal sepenuhnya ajaran Gnostik. Mungkin ayat ini berarti bahwa orang-orang ini berpura-pura begitu rendah hati sehingga mereka tidak berani mendekati Tuhan secara langsung. Kemungkinan orang Gnostik mengajarkan bahwa mereka harus mendekati Tuhan melalui malaikat, maka dalam usaha mereka **merendahkan diri**, mereka menyembah **malaikat** daripada Tuhan. Ada kepercayaan masa kini mengenai pengantaraan dalam doa yang mirip dengan ajaran seperti itu. Dalam Gereja Katolik Roma ada orang yang tidak mungkin memikirkan berdoa secara langsung kepada Tuhan atau kepada Yesus Kristus. Jadi moto mereka adalah “Kepada Yesus melalui Ibunda Maria.” Ini rupanya **pura-pura merendahkan diri** dan menyembah manusia yang diciptakan. Orang Kristen seharusnya tidak membiarkan orang lain merampas pahala mereka dengan pengajaran seperti ini yang tidak alkitabiah. Firman-Nya cukup jelas bahwa: “. . . esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Tuhan dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus” (1 Tim. 2:5).

Rasul Paulus kemudian melanjutkan dengan ungkapan yang kabur, yaitu **berkanjang pada penglihatan-penglihatan** [bahasa Yunani dan NKJV berbunyi: *melanggar ke dalam hal-hal yang tidak kelihatan*].¹⁶ Ajaran Gnostik menyatakan bahwa mereka punya misteri-misteri yang sangat dalam dan rahasia, dan supaya mengetahui misteri itu, seseorang harus di-inisiasi-kan/ditahbiskan. Mungkin rahasia ini termasuk apa yang sepertinya penglihatan-penglihatan. Penglihatan yang terduga ini termasuk elemen yang penting dalam beberapa ajaran yang sesat masa kini, seperti Mormonisme, Spiritisme, Katolisisme, dan Swedenborgianisme [gerakan rohani yang berasal dari Emanuel Swedenborg (1688-1772) yang mengklaim wahyu baru dari Yesus Kristus berdasarkan apa yang sepertinya penglihatan-penglihatan bagi dia]. Tentu saja, mereka yang menjadi anggota-anggota dari lingkaran pusat cenderung sombong karena rahasia pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karena itu Paulus kemudian menambahkan: **tanpa alasan membesar-besarkan diri oleh pikirannya yang duniawi**. Mereka bersikap *sok hebat* di hadapan orang lain dan memberi kesan bahwa orang bisa bergembira hanya kalau mereka masuk ke dalam rahasia-rahasia yang begitu dalam ini. Kami akan berhenti dan mengatakan di sini bahwa banyak dari hal-hal tersebut merupakan ciri khas organisasi-organisasi rahasia pada jaman ini. Orang Kristen yang berjalan dalam persekutuan dengan Tuhannya tidak akan bersimpati terhadap atau membuang waktu dengan organisasi semacam itu.

Poin penting yang harus diperhatikan dalam ayat ini adalah bahwa bermacam-macam praktek agama dari orang ini dilakukan menurut kehendak mereka sendiri. Mereka tidak memiliki kewibawaan yang alkitabiah. Mereka tidak bertindak sebagai bawahan berdasarkan kehendak

Kristus. Mereka **membesar-besarkan diri oleh** rupa-rupa **pikiran** mereka yang duniawi. Mereka melakukan tepat sesuai apa yang mereka inginkan, bebas dari kehendak Tuhan. Namun, di dalam kelakuan mereka, orang ini kelihatan rendah hati dan alim.

2:19 Sedang ia tidak berpegang teguh kepada Kepala. Tuan Yesus di sini dibicarakan sebagai **Kepala** dari Tubuh. “Berpegang teguh kepada Kepala” artinya hidup dalam kesadaran bahwa Kristus adalah **Kepala**, dengan mengambil persediaan segala kebutuhan kita dari sumber-sumber-Nya yang tidak terbatas, dan melakukan segala hal untuk kemuliaan-Nya. Ini berarti bahwa kita memandang Tuhan yang bertempat-tinggal didalam kemuliaan untuk bekal hidup dan pimpinan, dan tetap berhubungan dengan Dia. Lebih jauh hal ini dijelaskan bahwa **dari mana seluruh tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhan ilahinya.** Berbagai macam organ tubuh manusia dihubungkan oleh **urat-urat dan sendi-sendi.** Selanjutnya tubuh tersambung dengan kepala. Tubuh bergantung pada kepala untuk bimbingan dan arahan. Itulah yang ingin Rasul Paulus tekankan dalam ayat ini. Anggota-anggota Tubuh Kristus di bumi seharusnya menemukan segala kepuasaan dan kecukupan di dalam Dia, dan tidak terpicat oleh alasan-alasan pengajar sesat yang menyakinkan.

Berpegang teguh kepada Kepala menekankan pentingnya untuk saat demi saat bergantung kepada Tuhan. Pertolongan yang kemarin tidak berlaku untuk hari ini. Kita tidak bisa menggiling padi dengan air sungai yang sudah turun dari bendungan. Perlu kita tambahkan di sini bahwa di mana orang Kristen berpegang teguh kepada Kepala, akibatnya akan menjadi tindakan spontan yang akan berkoordinasi dengan anggota-anggota Tubuh lainnya.

2:20 Roh-roh dunia [NKJV berbunyi: *prinsip-prinsip dasar dari dunia*], seperti dipakai dalam ayat ini, merupakan ritual-ritual atau ketetapan-ketetapan [ordonansi-ordonansi]. Misalnya, ritual-ritual dari Perjanjian Lama merupakan dasar permulaan dari dunia dengan makna bahwa mereka mengajar prinsip dasar [**roh-roh**] dari agama, seperti abjad agama (Gal. 4:9-11). Mungkin Rasul Paulus juga berpikir tentang ritual dan kebiasaan yang berhubungan dengan ajaran Gnostik dan agama lainnya. Secara khusus, Paulus sedang membahas askese [pertapaan], yang berasal dari agama Yahudi yang telah *kehilangan* hubungannya dengan Tuhan, atau dari Gnostisisme, atau ajaran sesat lainnya yang *tidak pernah* mempunyai hubungan yang benar dengan Tuhan. Karena jemaat di Kolose telah **mati bersama-sama dengan Kristus**, Rasul Paulus bertanya kepada mereka, mengapa mereka masih berhasrat untuk **menaklukkan diri pada rupa-rupa peraturan**; dengan melakukannya berarti mereka lupa bahwa mereka sebenarnya sudah putus hubungan dengan dunia. Mungkin suatu pertanyaan akan timbul dalam hati beberapa orang: “Apabila seorang Kristen telah mati pada rupa-rupa peraturan [ordonansi-ordonansi], mengapa ia masih memegang teguh pada baptisan dan Perjamuan Kristus?” Jawaban yang paling kentara adalah bahwa dua ketetapan [ordonansi] ini dari Gereja Kristen diajarkan dalam Perjanjian Baru. Namun, ketetapan tersebut bukanlah ‘cara memperoleh anugerah,’ yang membuat kita lebih layak untuk masuk surga atau yang dapat membantu kita berjasa di hadapan Tuhan. Akan tetapi, mengikuti baptisan dan Perjamuan Kristus merupakan tindakan ketaatan kepada Tuhan, karena yang pertama menunjukkan identifikasi dengan Kristus dan yang kedua mengingat akan Dia dalam kematian-Nya. Lebih tepat kalau baptisan dan Perjamuan Kristus dianggap hak istimewa yang dapat dinikmati, daripada dianggap hukum.

2:21 Ayat ini akan lebih dapat dimengerti apabila kita menambahkan kata “yaitu” pada awal ayat ini. Dengan kata lain, Paulus mengatakan dalam ayat 20: “Mengapakah kamu menaklukkan dirimu pada rupa-rupa peraturan, seolah-olah kamu masih hidup di dunia” –*yaitu* **jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini** (ayat 21)? Walaupun begitu aneh, beberapa orang mengajar bahwa dalam ayat ini jemaat di Kolose sedang *diperintah oleh Paulus* untuk tidak jamah, kecap, atau sentuh ini dan itu. Tentu saja ajaran seperti itu bertolak belakang dengan arti pasal ini.

Perlu disebutkan disini bahwa beberapa ahli Alkitab, seperti William Kelly, percaya bahwa urutan anak kalimat dalam ayat ini seharusnya [mirip dengan Alkitab dan tidak sama dengan NKJV]: “Jangan jamah [memegang] ini, jangan kecap itu, dan bahkan jangan sentuh.” Urutan seperti ini akan menggambarkan suatu peningkatan kekerasan di dalam praktek askese [pertapaan].

2:22 Artinya dijelaskan lagi dalam ayat 22. Larangan-larangan ini dibuat oleh manusia, seperti terlihat dalam ungkapan **menurut perintah-perintah dan ajaran-ajaran manusia**. Apakah intisari dari agama yang benar berfokus kepada makan daging dan minum, daripada berfokus terhadap Kristus yang hidup itu tersendiri?

Weymouth menerjemahkan ayat 20-22 sebagai berikut:

Jikalau engkau telah mati bersama-sama dengan Kristus dan telah lepas dari pengertian kasar dalam dunia, mengapa, seolah-olah hidupmu masih menjadi milik dunia, engkau menaklukkan dirimu pada peraturan seperti “jangan jamah ini”; “jangan kecap itu”; “jangan sentuh hal lain itu” dalam ketaatan pada perintah dan pengajaran manusia (semuanya berkaitan dengan barang yang dikhususkan untuk dihabiskan lalu binasa)?

2:23 Peraturan-peraturan ini, yaitu praktek-praktek agama manusia semuanya membuat kesan **nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri**. Ibadah buatan sendiri artinya bahwa orang itu memakai suatu bentuk penyembahan sesuai dengan pikiran mereka sendiri mengenai apa yang benar, daripada sesuai dengan firman Tuhan. Mereka terlihat sebagai orang yang beribadat, tetapi ibadah semacam itu bukanlah Kekristenan yang sejati. Pura-pura **merendahkan diri** telah dijelaskan sebelumnya –mereka berpura-pura terlalu rendah hati untuk langsung menghadap Tuhan, dan karena itu mereka memakai malaikat sebagai perantara. **Menyiksa diri** mengacu pada praktek askese [pertapaan]. Mereka percaya bahwa melalui penolakan diri atau menyakiti diri, manusia bisa mencapai suatu tingkat kekudusan yang lebih tinggi. Praktek seperti ini dapat ditemukan di dalam ajaran Hindu dan agama yang berbau mistik lainnya di dunia Timur.

Apa nilainya dari semua praktek ini? Mungkin jawaban terbaik dijelaskan dalam sisa akhir dari ayat ini: **tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hidup duniawi**. Dari luar, semua praktek ini kelihatan saleh, namun mereka tidak berhasil menghentikan keinginan **memuaskan hidup duniawi**. (Bahkan janji hidup sederhana yang bermaksud baik gagal mencapai tujuannya.) Setiap ajaran sesat sama sekali gagal untuk membuat manusia lebih baik secara rohani. Sementara mereka memberi kesan bahwa ada sesuatu yang dapat dilakukan oleh kedagingan manusia untuk menyenangkan hati Tuhan, mereka tidak bisa menahan diri dari keinginan dan nafsu daging. Sikap seorang Kristen adalah bahwa kita telah mati pada tubuh dosa dengan segala nafsu dan keberahiannya, kemudian mulai sekarang kita hidup demi kemuliaan Tuhan. Kita berbuat demikian, bukan karena takut pada hukuman, melainkan karena kita mengasihi Dia yang telah memberi diri-Nya untuk kita. Seperti yang dikatakan oleh A.T. Robertson: “Itulah kasih yang membuat kita benar-benar bebas untuk melakukan hal yang benar. Kasih membuat keputusan itu mudah. Kasih membuat tugas kita kelihatan indah. Kasih membuat manis usaha mengejar Kristus. Kasih membuat pelayanan kebaikan menjadi kebebasan.”

II. TANGGUNG JAWAB YANG LEBIH UTAMA DARI ORANG PERCAYA KEPADA KRISTUS (Pasal 3, 4)

A. Hidup Baru Orang Percaya: Menanggalkan Manusia Lama dan Mengenakan Manusia Baru (3:1-17)

3:1 Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Tuhan. Kata **kalau** dalam ayat ini tidak menyatakan keraguan dalam pikiran Rasul Paulus. Justru, kata “kalau” di sini merupakan sesuatu yang pernah dinamakan ‘kalau berdebat’ [dalam bahasa Yunani] dan dapat diterjemahkan *sebab*: “sebab kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, . . .”

Seperti yang sudah dibahas dalam pasal 2 sebelumnya [2:12,13], orang-orang percaya dianggap telah mati bersama-sama dengan Kristus, dikuburkan bersama dengan Dia, serta bangkit bersama Dia dari antara orang mati. Maksud secara rohani disini adalah bahwa kita telah mengucapkan selamat tinggal pada cara hidup yang lama, dan telah masuk ke dalam sebuah hidup yang baru sama sekali, yakni hidup Tuan Yesus Kristus yang telah bangkit. Karena kita telah **bangkit bersama-sama dengan Kristus**, kita seharusnya **cari . . . perkara yang di atas**. Kita masih berada di bumi, tetapi kita seharusnya menanamkan perkara-perkara [cara hidup] surgawi.

3:2 Pandangan orang Kristen seharusnya tidak terikat pada dunia. Ia perlu memandang segala sesuatu bukan dengan apa yang nampak yang bisa dilihat dengan mata jasmani tetapi ia harus melihatnya sesuai dengan kepentingan hal-hal tersebut bagi Tuhan dan dalam kekekalan. Vincent menyarankan bahwa kata *carilah* di dalam ayat 1 menandakan usaha rohani orang percaya sehari-hari dan kata **pikirkanlah** di dalam ayat 2 menggambarkan dorongan dalam hati dan watak yang tertuju pada sesuatu. Ungkapan **pikirkanlah** adalah sama dengan pernyataan yang ada dalam Filipi 3:19: “pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi.” A.T. Robertson menuliskan: “Kehidupan orang yang telah dibaptis berarti bahwa orang Kristen tersebut mencari surga dan memikirkan surga. Kakinya berada di bumi namun kepalanya ada bersama-sama dengan bintang-bintang. Ia hidup sebagai penduduk surga di atas bumi.”¹⁷

Pada waktu Perang Dunia II, seorang pemuda Kristen dengan penuh semangat berkata kepada seorang pelayan Kristus yang telah dewasa: “Saya mendengar bahwa pesawat-pesawat pengebom kita tadi malam ada diatas kota-kota musuh sekali lagi.” Kemudian orang percaya yang tua itu menjawabnya, “Saya tidak tahu bahwa Gereja Tuhan memiliki pesawat-pesawat pelempar bom.” Bapak ini memandang semuanya dari sudut pendirian ilahi daripada menyukai kehancuran wanita dan anak-anak yang terjadi.

F.B. Hole menjelaskan posisi kami dengan jelas:

Pengimbang identifikasi kita bersama-sama dengan Kristus di dalam kematian-Nya adalah identifikasi kita bersama-sama dengan Dia di dalam kebangkitan-Nya. Akibat dari identifikasi yang pertama membuat kita putus hubungan dengan dunia manusia, agama manusia, dan kebijaksanaan manusia. Akibat dari identifikasi yang kedua menghubungkan kita dengan dunia Tuhan beserta dengan semua yang ada di situ. Keempat ayat pertama dari pasal 3 membuka mata kita kepada berkat yang menunggu kita.¹⁸

3:3 Ketika Rasul Paulus berkata bahwa orang percaya telah **mati**, ia sedang berbicara tentang posisi kita, bukan perbuatan. Berdasarkan identifikasi kita dengan Kristus di dalam kematian-Nya, Tuhan menghendaki agar kita menganggap diri kita **telah mati** bersama-sama dengan Dia. Hati kita akan selalu siap menolak kenyataan ini, karena kita merasa masih hidup bagi keinginan berdosa dan godaan. Tetapi hal yang terindah adalah bahwa selama kita melalui iman memperhitungkan diri kita sendiri telah mati bersama dengan Kristus, maka hal itu akan menjadi kenyataan moral di dalam hidup kita. Apabila kita hidup seperti orang yang telah mati [secara rohani], maka kehidupan kita akan menjadi semakin seperti kehidupan Tuan Yesus Kristus. Tentu saja kita tidak akan pernah mencapai kesempurnaan dalam hidup ini, namun [perubahan] ini merupakan proses yang seharusnya terus terjadi dalam kehidupan setiap orang percaya.

Kita bukan hanya **telah mati**, tetapi kehidupan kita juga **tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Tuhan**. Hal-hal yang dipedulikan dan menarik perhatian orang duniawi dapat ditemukan di bumi ini, tempat kita tinggal. Namun, bagi orang percaya, hal-hal yang paling penting

adalah berkaitan dengan pribadi Tuan Yesus Kristus. Nasib Dia dan nasib kita tak terpisahkan. Paulus berpikir bahwa karena hidup kita **tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Tuhan**, kita seharusnya tidak berfokus pada hal-hal yang tidak berarti dari dunia ini, dan khususnya mengenai dunia keagamaan yang ada disekeliling kita.

Tetapi ada sisi lain yang berhubungan dengan ungkapan **hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Tuhan**. Dunia tidak melihat kehidupan rohani kita. Manusia tidak dapat mengerti kita. Kita dianggap aneh karena kita tidak hidup seperti mereka. Mereka tidak bisa mengerti pikiran kita, motivasi kita, atau cara hidup kita. Sama seperti apa yang dikatakan mengenai Roh Kudus bahwa dunia “tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia” [Yoh. 14:17], begitu juga dengan kehidupan rohani kita yang **tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Tuhan**. 1 Yohanes 3:1 mengatakan kepada kita: “Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia.” Keterpisahan yang nyata dengan dunia tidak terletak dalam kenyataan bahwa dunia tidak mengerti orang percaya, melainkan karena mereka salah mengerti orang percaya.

3:4 Untuk memuncaki penjelasannya mengenai bagian orang Kristen di dalam Kristus, Rasul Paulus sekarang berfokus pada kedatangan Kristus kembali di masa yang akan datang. **Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamupun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan**. Pada saat ini [sebagai orang percaya] kita dibangkitkan bersama-sama dengan Dia dan menikmati hidup yang tak terlihat atau dimengerti oleh manusia. Tetapi pada suatu hari kelak Tuan Yesus akan kembali untuk membawa orang-orang kudus-Nya. Kemudian kita akan **bersama dengan Dia dalam kemuliaan**. Pada saat itu, manusia akan mengerti kita dan menyadari mengapa kita bertingkah laku seperti yang kita lakukan.

3:5 Di dalam ayat 3, kita sudah diberitahukan bahwa kita telah mati. Dalam ayat 5 ini, kita diperintahkan untuk **matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi** di dalam hidup kita. Dalam dua ayat tersebut, kita dapat melihat suatu ilustrasi yang sangat jelas tentang perbedaan antara kedudukan/posisi orang percaya dan keadaannya. Kedudukannya adalah bahwa ia telah mati. Keadaannya seharusnya menjadi salah satu di mana dia memperhitungkan dirinya sebagai seseorang yang mati terhadap dosa melalui proses mematikan **segala sesuatu yang duniawi**. Kedudukan kita ada di dalam Kristus. Keadaan kita merupakan apa yang ada di dalam diri kita sendiri. Kedudukan kita merupakan pemberian gratis oleh Tuhan melalui iman kepada Tuan Yesus Kristus. Keadaan kita menunjukkan respon kita terhadap anugerah Tuhan.

Di sini kita seharusnya memperhatikan perbedaan antara hukum dan anugerah. Tuhan tidak mengatakan, “Apabila engkau hidup bebas dari dosa, maka Aku akan memberimu kedudukan ‘mati bersama Kristus.’” Pemberian seperti itu akan menjadi suatu hukum. Dalam hal itu, posisi kita akan tergantung pada usaha pribadi kita, dan, sudah pasti, tidak ada seorang pun yang dapat memperoleh kedudukan itu. Akan tetapi Tuhan berfirman, “Aku memberi dengan cuma-cuma suatu posisi kesayangan di hadapan mata-Ku kepada semua orang yang percaya kepada Tuan Yesus. Sekarang, pergilah dan hiduplah sesuai dengan panggilanmu yang begitu tinggi.” Itulah anugerah!

Ketika Rasul Paulus berkata: **matikanlah . . . segala sesuatu yang duniawi** [bahasa Yunani dan NKJV berbunyi: *anggota-anggotamu yang ada di bumi*], ia *tidak* bermaksud agar kita menghancurkan sebagian dari tubuh fisik kita secara literal [harafiah]! Ungkapan ini bersifat kiasan dan dijelaskan melalui perkataan-perkataan yang mengikutinya. Kata **segala sesuatu** [bahasa Yunani dan NKJV berbunyi: *anggota-anggotamu*] digunakan untuk menandakan berbagai macam bentuk hawa nafsu dan kebencian yang disebutkan satu demi satu dan dijelaskan.

Kata **percabulan** secara umum digunakan untuk menggambarkan persetubuhan di luar nikah, atau penyimpangan seks lainnya khususnya antara dua orang yang belum pernah menikah (Mat. 15:19; Mrk. 7:21). Kata **kenajisan** mengacu pada ketidakbersihan dalam pikiran, perkataan, atau pun tindakan. Di sini kata tersebut lebih tepat membicarakan kotoran moral daripada kotoran

jasmani. Kata **hawa nafsu** menggambarkan keberahian yang kuat dan nafsu yang tak terkendali. Kata **nafsu jahat** berbicara mengenai keinginan yang kuat dan sering menjadi bengis. Kata **keserakahan** pada umumnya berarti ketamakan, tetapi di sini bisa juga berarti keinginan yang tidak kudus untuk memenuhi hasrat seks, dan hal itu adalah **penyembahan berhala**.

Daftar itu dimulai dengan tindakan kemudian berlanjut kepada motivasi. Beberapa jenis dosa seksual dilukiskan, lalu ditelusuri kembali sampai asalnya, yaitu keserakahan hati manusia. Firman Tuhan sangat jelas dalam mengajarkan bahwa pada dasarnya tidak ada yang salah dengan seks. Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan reproduksi [berkembang-biak]. Namun dosa muncul ketika hal-hal yang sudah Tuhan berikan dengan kemurahan kepada ciptaan-Nya disalahgunakan dengan tujuan yang amat buruk dan yang melawan kehendak Tuhan. Dosa seksual merupakan dosa utama di dunia kafir pada zaman Rasul Paulus, dan tentu saja tetap demikian. Kalau orang percaya tidak menyerahkan diri kepada Roh Kudus, dosa-dosa seksual sering masuk ke dalam hidup mereka sehingga mereka jatuh ke dalam dosa.

3:6 Manusia berpikir bahwa mereka bisa melakukan dosa bejat seperti yang terdaftar dan terhindar dari hukuman. Surga terlihat diam, dan manusia semakin berani berbuat dosa. Tetapi Tuhan tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. **Murka Tuhan** turun ke dunia **atas orang-orang durhaka** karena mereka melakukan dosa ini. Ada akibat di dalam kehidupan manusia yang terbawa dosa seperti ini. Manusia menuai dalam tubuh mereka sendiri akibat dari seks yang tidak bermoral. Lagi pula, mereka akan menuai suatu panen penghakiman yang mengerikan di kemudian hari.

3:7 Paulus mengingatkan jemaat di Kolose bahwa mereka dahulu juga memanjakan diri dalam dosa tersebut sebelum mereka bertobat. Tetapi anugerah Tuhan telah masuk dan membebaskan mereka dari kenajisan. Masa lampau mereka merupakan bagian hidup yang telah ditutup oleh darah Yesus. Sekarang mereka punya hidup baru yang menguatkan mereka untuk hidup bagi Tuhan. Lihatlah Galatia 5:25: "Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh."

3:8 Karena mereka ditebus dengan harga yang sangat besar, mereka seharusnya **buanglah** segala kotoran seperti mereka akan membuang kain kotor. Rasul Paulus bukan hanya berbicara tentang berbagai macam keberahian yang tidak kudus di dalam ayat 5, ia juga menunjuk kepada bermacam-macam jenis kebencian jahat yang ia akan sebut satu per satu.

Marah adalah roh insani yang kuat yang bersifat ketidaksukaan atau roh bermusuhan, suatu roh yang menaruh dendam, suatu perasaan benci yang menetap. **Geram** melukiskan suatu bentuk kemarahan yang keras dan yang kemungkinan akan disertai oleh ledakan emosi yang kasar. **Kejahatan** merupakan perbuatan jahat terhadap orang lain untuk merusak pribadi orang tersebut atau martabatnya/reputasinya. Di sini **fitnah** berarti mencaci-maki, yaitu menggunakan bahasa yang kuat dan yang melampaui batas untuk melawan atau menentang orang lain. Maksudnya, cacian yang kejam dan kasar. **Kata-kata kotor** adalah kata-kata yang memalukan, dan yang menggambarkan hal kotor, cabul, atau busuk. Bahasa ini memalukan dan tidak senonoh. Dalam daftar ini rasul memulai dengan motivasi lalu berlanjut dengan tindakan. Kepahitan mulai dalam hati manusia, lalu berkembang, dan keluar atau meluap dengan berbagai macam tindakan seperti yang telah digambarkan dalam ayat ini.

3:9 Dalam ayat 9, Rasul Paulus seakan-akan mengatakan: "Biarkan keadaan hidupmu sesuai dengan kedudukanmu." **Kamu telah menanggalkan manusia lama**; sekarang menanggalkannya dengan melepaskan dusta. Dusta adalah milik **manusia lama**, dan ia tidak memiliki tempat dalam kehidupan anak-anak Tuhan. Setiap hari di dalam kehidupan kita, kita tergoda untuk memutarbalikkan/menyerongkan kebenaran. Mungkin dengan menyembunyikan informasi pada waktu mengisi formulir yang berkaitan dengan pembayaran pajak pendapatan, atau dengan melakukan kecurangan dalam ujian, atau pun lebih-lebihkan cerita dari yang sebenarnya. Dusta

menjadi sangat serius ketika kita menyakiti orang lain, atau dengan sengaja memberi kesan yang palsu.

3:10 Kita bukan hanya menanggalkan manusia lama, tetapi kita juga **mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya**. Sama seperti manusia lama berkaitan dengan semua keadaan kita sebagai keturunan Adam yang belum dilahirkan kembali, demikian juga **manusia baru** mengacu pada posisi kita yang baru sebagai anak-anak Tuhan. Suatu ciptaan yang baru telah terjadi, dan sekarang kita merupakan ciptaan baru. Tujuan Tuhan adalah bahwa manusia baru ini seharusnya makin bertumbuh seperti Tuan Yesus Kristus. Kita tidak boleh puas dengan pencapaian kita sekarang, tetapi kita seharusnya selalu mengejar tujuan menjadi semakin serupa dengan Sang Juruselamat. Ia adalah teladan kita dan tata tertib kehidupan kita. Pada suatu hari kelak, ketika kita berdiri di depan Takhta Pengadilan Kristus, kita akan diadili bukan mengenai bagaimana baiknya kehidupan kita dibandingkan dengan kebaikan orang lain, melainkan kehidupan kita akan dipertimbangkan dengan kehidupan Tuan Yesus tersendiri.

Gambaran Tuhan tidak terlihat dalam bentuk tubuh kita, tetapi dalam keindahan pemikiran dan hati yang diperbaharui. Kekudusan, kasih, kerendahan hati, kelembutan hati, keramahan, dan pengampunan –semua ini termasuk citra atau karakter ilahi. (Daily Notes dari Scripture Union)

3:11 Dalam manusia baru yang dibahas oleh Rasul Paulus, **tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu**. Perbedaan dalam hal kebangsaan, agama, budaya dan tingkatan sosial bukanlah hal yang penting secara kekal. Sejauh menyangkut kedudukan di depan Tuhan, semua orang percaya berada di tingkat yang sama, dan dalam persekutuan gereja lokal seharusnya meniru sikap yang sama ini.

Ini bukan berarti bahwa tidak ada perbedaan di dalam Gereja Tuhan. Ada beberapa orang yang memiliki karunia penginjilan, ada yang memiliki karunia menggembalakan, dan ada yang berkarunia mengajar. Beberapa pria adalah penatua di gereja dan beberapa orang lagi adalah diaken. Maka, ayat ini tidak meremehkan perbedaan-perbedaan yang patut seperti ini.

Lebih jauh lagi, ayat ini tidak boleh digunakan untuk mengajar bahwa semua perbedaan yang terdaftar disini telah dihapuskan di dunia. Kenyataannya tidak begitu. Masih ada **orang Yunani** dan **orang Yahudi**; istilah **orang Yunani** di sini berarti orang bukan Yahudi pada umumnya. Masih ada **orang bersunat** dan **orang tak bersunat**. Kedua ungkapan ini pada umumnya digunakan dalam Perjanjian Baru untuk melukiskan masing-masing orang Yahudi dan bukan Yahudi. Tetapi, mungkin istilah-istilah tersebut di sini lebih mengacu pada ritual itu sendiri sebagaimana yang dipraktikkan oleh orang Yahudi, dan sebagaimana tidak dianggap penting oleh orang bukan Yahudi.

Masih ada orang **Barbar** (orang tak berbudaya) dan **orang Skit**. Kedua ungkapan ini bukannya dibuat bertolak belakang satu sama lain. Orang **Skit** adalah orang yang tidak berbudaya [atau termasuk orang Barbar], tetapi pada umumnya mereka dianggap orang Barbar yang paling liar [biadab] dan paling ganas dari orang Barbar. Yang terakhir adalah **budak** dan **orang merdeka**. **Orang merdeka** mengacu pada mereka yang belum pernah diperbudak, dan dilahirkan dalam keadaan merdeka. Bagi orang Kristen perbedaan ini dalam status tidak begitu penting lagi. Kristus-lah yang terpenting. Ia adalah segalanya bagi orang percaya dan ada di dalam segala sesuatu. Ia adalah pusat dan seluruh hidup bagi orang Kristen.

Bishop Ryle menjelaskan kebenaran ini:

Tiga kata –Kristus adalah segalanya– merupakan intisari dan hakikat Kekristenan. Apabila hati kita benar-benar menyesuaikan diri dengan tiga kata tersebut, maka semuanya akan baik bagi jiwa kita. . . . Banyak orang memberikan tempat khusus bagi Kristus di dalam agama

mereka, tetapi bukan tempat yang Tuhan kehendaki bagi Kristus. Kristus sendiri bukan “semua di dalam segalanya” bagi jiwa mereka. Tidak! Mungkin pusat mereka menjadi Kristus bersama gereja – atau Kristus bersama sakramen-sakramen – atau Kristus bersama para pelayan-Nya yang ditahbiskan – atau Kristus bersama pertobatan pribadi mereka – atau Kristus bersama kebaikan mereka – atau Kristus bersama doa pribadi mereka – atau Kristus bersama ketulusan hati dan kasih mereka, di mana mereka mengistirahatkan jiwa mereka secara praktis.¹⁹

3:12 Di dalam ayat ke-10, Rasul Paulus mengatakan bahwa kita telah menjadi manusia baru. Sekarang Rasul Paulus memberikan beberapa cara praktis hal ini dapat dilakukan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Pertama-tama, ia menyebutkan jemaat di Kolose sebagai **orang-orang pilihan Tuhan**. Istilah tersebut berkaitan dengan kenyataan bahwa mereka dipilih oleh Tuhan di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan. Anugerah pilihan Tuhan merupakan salah satu rahasia wahyu ilahi. Kami percaya bahwa Kitab Suci dengan jelas mengajarkan bahwa Tuhan, dalam kedaulat-Nya, telah memilih manusia untuk menjadi milik Kristus. Kami tidak percaya bahwa Tuhan pernah memilih siapapun untuk dibinasakan. Pengajaran semacam itu langsung bertentangan dengan Alkitab. Sama seperti kami percaya pada anugerah Tuhan yang memilih, kami juga percaya pada tanggung jawab manusia. Penyelamatan dari Tuhan tidaklah berlawanan dengan kehendak manusia. Alkitab yang sama yang mengatakan “dipilih sesuai dengan rencana Tuhan” juga mengatakan “barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, ia akan diselamatkan.”

Kemudian Rasul Paulus menyebutkan jemaat di Kolose sebagai orang yang **dikuduskan dan dikasihi-Nya**. **Kudus** artinya suci atau terpisah dari dunia untuk Tuhan (kata yang sama dengan kata ‘orang-orang kudus’[santo]). Kita dikuduskan dalam kedudukan, dan kita seharusnya hidup kudus dalam praktek kehidupan kita. Karena kita adalah obyek dari kasih Tuhan, maka hal itu memberi kita hasrat untuk menyenangkan hati Dia dengan segala cara.

Lalu Paulus melukiskan sikap-sikap Kristen yang seharusnya kita **kenakan . . .** seperti pakaian kita. **Belas kasihan** berbicara tentang hati yang mengasihani. **Kemurahan** berbicara tentang roh yang tidak mementingkan diri sendiri ketika melakukan sesuatu bagi orang lain, sebuah sikap yang penuh kasih sayang atau kebaikan. **Kerendahan hati** berarti orang yang rendah, seseorang yang rela direndahkan dan memperlakukan orang lain lebih baik daripada dirinya sendiri.

Kelemahlembutan dan kesabaran bukanlah suatu kelemahan, melainkan kekuatan untuk menyangkal diri dan berjalan di dalam anugerah terhadap semua manusia. Vine mengatakan:

Anggapan umum adalah bahwa ketika seseorang bersikap lemah lembut, itu karena ia tidak dapat menolong dirinya sendiri; tetapi Tuan Yesus sendiri “lemah lembut” karena Ia memiliki dan menguasai sumber Tuhan yang tak terbatas dan yang ada di bawah perintah Yesus sendiri. Kalau digambarkan secara negatif, kelemahlembutan bertolak belakang dengan mengutamakan diri sendiri dan kepedulian pada diri sendiri; lemah lembut adalah roh yang tenang hati yang bukan amat girang atau pun murung, karena sama sekali tidak terfokus pada dirinya sendiri.²⁰

Kalau **kerendahan hati** adalah “ketiadaan kesombongan,” maka **kelemahlembutan** adalah “ketiadaan panas hati.” **Kesabaran** [NKJV berbunyi *panjang sabar*] membicarakan sikap sabar di bawah provokasi dan tahan menderita di bawah sesuatu yang menyakiti hati. Kesabaran ini menggabungkan sukacita dengan sikap ramah terhadap orang lain, bersama dengan ketekunan dalam penderitaan.

3:13 Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain menggambarkan kesabaran yang seharusnya kita miliki terhadap kegagalan dan cara-cara yang kita anggap ‘tidak biasa’ dalam saudara-saudara kita. Ketika kita hidup berdampingan dengan saudara yang lain, maka kita tidak dapat menghindari untuk mengetahui kegagalan orang. Kita sering membutuhkan anugerah Tuhan untuk menahan keistimewaan orang lain, sama seperti mereka perlu untuk menahan keanehan kita. Kita harus sabar seorang akan yang lain. **Ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh**

dendam terhadap yang lain [NKJV berbunyi *apabila siapapun ada keluhan terhadap yang lain*]. Tidak banyak perselisihan di antara umat Tuhan yang tidak bisa diselesaikan dalam waktu cepat jika nasihat Rasul Paulus diikuti. Pengampunan harus ada bagi orang lain ketika mereka menyinggung. Kita selalu mendengarkan keluhan: “Tetapi dia yang menyakiti aku. . . .” Itulah situasi yang persis di mana kita terpanggil untuk mengampuni. Apabila seseorang tidak menyakiti kita, maka tidak perlu ada pengampunan. Tetapi jika kita-lah orang yang telah menyinggung seseorang, maka seharusnya kita yang pergi dan minta ampun. Tersirat dalam kesabaran adalah bahwa kita tidak gampang tersinggung. Tersirat dalam pengampunan adalah bahwa kita tidak memegang ketersinggungan itu. Pasti tidak ada dorongan yang lebih besar untuk mengampuni daripada apa yang dapat ditemukan dalam perkataan ini: **Sama seperti Tuhan** [*Kristus* dalam bahasa Yunani dan NKJV] **telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian**. Bagaimana *Kristus* mengampuni kita? Ia mengampuni kita tanpa sebab. Demikian juga seharusnya kita berbuat. Ia mengampuni kita secara bebas. Demikian juga seharusnya kita berbuat. Ia mengampuni dan melupakan dosa yang sudah terampuni. Demikian juga seharusnya kita berbuat. Baik dengan cara maupun luasnya, kita seharusnya mengikuti Tuhan yang dipuja dalam sikap ini yang begitu indah.

3:14 Kasih di dalam ayat ini dibicarakan sebagai pakaian luar kita, atau ikat pinggang, yang mengikat semua kebaikan bersama-sama supaya mengenakan ke-**sempurna-an**. **Kasih** itu pengikat yang mempersatukan semua aspek watak Kristen. Mungkin seseorang bisa memiliki beberapa kebaikan seperti yang disebutkan sebelumnya, tetapi tanpa kasih yang tulus di dalam hatinya. Oleh karena itu Rasul Paulus menegaskan dalam ayat ini bahwa apa yang kita lakukan terhadap saudara-saudara kita, harus dilakukan dengan **kasih** yang sungguh-sungguh. Tingak laku kita seharusnya tidak enggan, tetap lahir dari hati yang penuh kasih. Aliran Gnostik berpikir bahwa pengetahuan adalah **pengikat yang . . . menyempurnakan**. Namun, Paulus memperbaiki pandangan ini dengan menuntut bahwa **kasih** ialah **pengikat yang . . . menyempurnakan**.

3:15 Damai sejahtera Kristus seharusnya bertindak sebagai wasit di **dalam hati** kita. Apabila kita ragu-ragu melakukan sesuatu, kita seharusnya bertanya kepada diri kita beberapa pertanyaan: “Apakah hal itu menghasilkan kedamaian?” atau “Akankah saya memiliki damai sejahtera di dalam hati saya apabila saya melakukannya?”

Ayat ini sangat membantu ketika kita mencari pimpinan Tuhan. Apabila Tuhan benar-benar ingin kita melakukan sesuatu, maka Ia pasti akan memberikan kepada kita **damai sejahtera** mengenai hal itu. Apabila kamu tidak memiliki damai sejahtera itu, maka seharusnya kamu tidak berjalan. Seperti telah dikatakan: “Kegelapan mengenai keputusan untuk berangkat berarti cahaya mengenai keputusan untuk tetap tinggal.”

Kristus memanggil kita untuk menikmati damai sejahtera-Nya baik sebagai pribadi maupun dalam gereja lokal. Jangan mengabaikan pentingnya bagian terakhir dari ayat ini: **untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh**. Satu cara kita bisa menikmati damai sejahtera adalah tinggal terpisah dari semua orang Kristen lain. Tetapi ini bukan tujuan Tuhan. Ia telah menempatkan pribadi-pribadi di dalam keluarga. Tujuan Tuhan ialah bahwa kita berkumpul bersama-sama di dalam jemaat-jemaat lokal. Dengan tinggal bersama orang Kristen lainnya seringkali akan menguji kesabaran kita, meskipun demikian dengan cara ini Tuhan dapat mengembangkan kebajikan-kebajikan di dalam hidup seorang Kristen yang tidak bisa Ia hasilkan dengan cara lain. Jadi kita seharusnya tidak mengelak dari tanggung jawab kita di dalam gereja lokal, bahkan tidak menyerahkan tanggung jawab tersebut ketika kita diganggu atau diprovokasi. Melainkan kita seharusnya hidup berdampingan dengan saudara seiman kita dan menolong mereka dengan perbuatan dan perkataan kita.

Dan bersyukurlah. Perintah ini diulangi berkali-kali di dalam tulisan Paulus. Pasti ada alasan yang baik: Pasti Roh Tuhan menganggap jiwa yang **bersyukur** itu sangat penting. Dan kita meyakini hal itu! –penting bukan hanya untuk kehidupan rohani seseorang, tetapi juga untuk

kesejahteraan fisiknya. Para sarjana medis telah menemukan apa yang diajarkan di dalam Kitab Suci selama bertahun-tahun –bahwa sikap bersenang hati dan **bersyukur** sangat menguntungkan tubuh kita, dan kekuatiran, depresi, dan sikap mengeluh pasti akan membahayakan kesehatan. Biasanya kita memikirkan rasa syukur sebagai sesuatu yang ditentukan oleh keadaan atau lingkungan kita. Tetapi di dalam ayat ini, Rasul Paulus menunjukkan bahwa rasa syukur itu adalah suatu sikap yang harus ditumbuhkan. **Bersyukur** merupakan tanggung jawab kita. Dari semua manusia di bumi, justru kita-lah yang memiliki paling banyak hal yang patut disyukuri (bandingkan Ul. 33:29). Kesalahan bukanlah karena tidak ada hal-hal yang patut disyukuri, tetapi karena keakuan hati kita.

3:16 Ada yang tidak setuju tentang pemakaian tanda baca dalam ayat 16 ini. Tidak ada tanda baca sama sekali pada naskah asli di dalam Perjanjian Baru, dan makna dari sebuah ayat terutama ditentukan oleh tanda baca yang dipergunakan. Kami mengusulkan terjemahan dan tanda baca sebagai berikut: **Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain; dalam mazmur, puji-pujian dan nyanyian rohani, ucapkanlah syukur kepada Tuhan di dalam hatimu.**

Ada tiga bagian dalam ayat ini. Yang pertama, kita perlu membiarkan **perkataan Kristus diam** di dalam kita **dengan segala kekayaannya**. **Perkataan Kristus** mengacu pada pengajaran Kristus yang bisa ditemukan di dalam Alkitab. Ketika kita mengisi hati bersama pikiran kita penuh dengan firman-Nya yang suci dan berusaha berjalan dalam ketaatan padanya, maka **perkataan Kristus** benar-benar berdiam di dalam hati kita.

Pokok pikiran yang kedua adalah bahwa **dengan segala hikmat** kita seharusnya **mengajar dan menegur seorang akan yang lain**. Setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab terhadap saudara-saudaranya di dalam Kristus. **Mengajar** berhubungan dengan doktrin [pengajaran], sedangkan **menegur** berbicara tentang tugas. Setiap orang Kristen punya tanggung jawab dalam hal ini. Kita berhutang kepada saudara kita untuk membagi pengetahuan akan Kitab Suci dengan mereka, dan berusaha menolong mereka dengan memberi nasihat yang praktis dan saleh. Ketika **mengajar dan menegur** dilakukan dengan **hikmat**, maka nasihat tersebut akan lebih gampang diterima daripada nasihat yang diberikan dengan paksa tanpa kebijaksanaan atau kasih.

Pokok pikiran yang ketiga adalah bahwa kita seharusnya **mengucap syukur kepada Tuhan** melalui **mazmur, dan puji-pujian, dan nyanyian rohani** *dengan kasih karunia* [dari bahasa Yunani dan NKJV] **kepada Tuhan di dalam hati**. **Mazmur** membicarakan pernyataan-pernyataan yang diilhamkan dalam kitab namanya sama –kitab Mazmur. Biasanya mazmur dinyanyikan sebagai bagian penyembahan orang Israel. **Puji-pujian** pada umumnya dimengerti sebagai nyanyian penyembahan dan pujian yang dialamatkan kepada Tuhan Bapa atau Tuan Yesus Kristus. Misalnya:

Yesus! Pikiran tentang Engkau
Dengan manis mengisi nafasku
Jauh lebih manis dari itu wajah-Mu terlihat,
Dan di dalam hadirat-Mu segala peristirahatan.
–dianggap berasal dari *Bernard of Clairvaux*

Puji-pujian ini tidak diilhamkan sama seperti **mazmur**. **Nyanyian rohani** mengacu pada puisi rohani yang menggambarkan pengalaman Kristen. Sebuah ilustrasi mungkin dapat ditemukan di bawah ini:

O betapa kita susah
dan percuma berlelah

bila kurang pasrah diri
dalam doa pada-Nya
–Joseph Scriven

Dengan menggunakan berbagai macam nyanyian tersebut, kita seharusnya menyanyikannya dengan **syukur** [NKJV berbunyi *dengan kasih karunia*], **di dalam hati** kita **kepada Tuhan**. Di sini ada baiknya jika kita mengatakan bahwa orang Kristen seharusnya memilih musik dengan hikmat. Banyak yang disebut musik ‘Kristiani’ saat ini ringan dan kurang bermakna. Banyak dari musik itu bertolak belakang dengan Kitab Suci, lebih lagi ada musik Kristen yang begitu mirip dengan lagu “pop” dan “rock” bahwa nama Kristus dicemarkan.

Ayat 16 sangat mirip dengan Efesus 5:18,19: “Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.” Di dalam Kolose 3:16, perbedaan utama adalah, daripada mengatakan “hendaklah kamu penuh dengan Roh,” ia mengatakan: “**Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu.**” Dengan kata lain, dipenuhi dengan Roh dan dipenuhi dengan firman Tuhan keduanya merupakan syarat untuk kehidupan yang bersukacita, berguna, dan berbuah. Kita tidak bisa dipenuhi oleh Roh kecuali kita penuh dengan firman Tuhan; dan mempelajari firman Tuhan tidak akan efektif kecuali kita menyerahkan diri kita untuk dikuasai oleh Roh Kudus. Tidak bisakah kita mengatakan bahwa dipenuhi Roh sama dengan dipenuhi firman Tuhan? Keadaan penuh dengan Roh tidak berasal dari sebuah krisis rohani yang bersifat rahasia dalam kehidupan kita, melainkan berasal dari keadaan mempelajari Kitab Suci setiap hari, merenungkannya, menaatinya, dan hidup sesuai dengan ajarannya.

3:17 Ayat 17 merupakan pedoman yang menolong kita menguji kelakuan kita sebagai orang Kristen. Sangat sulit khususnya bagi anak muda masa kini untuk membedakan hal-hal tertentu –mana yang salah dan mana yang benar. Ayat ini ketika dihafalkan dapat merupakan kunci yang mampu membuka banyak dari masalah ini. Ujian terbesar seharusnya: Dapatkah saya melakukan hal ini **dalam nama Tuan Yesus**? Apakah ini akan memuliakan-Nya? Dapatkah saya berharap berkat-Nya atasnya? Apakah saya sedang ingin melakukannya ketika Ia datang kembali? Perhatikanlah bahwa ujian ini seharusnya diterapkan pada apa yang kita ucapkan dan apa yang kita lakukan. Ketaatan terhadap perintah ini akan memperkaya seluruh kehidupan kita. Ini merupakan rahasia yang sangat berharga ketika orang Kristen belajar melakukan segala sesuatu bagi Tuhan dan bagi kemuliaan-Nya. Sekali lagi Rasul Paulus menambahkan kata: “**Mengucap syukur oleh Dia kepada Tuhan, Bapa kita.**” Bersyukurlah! *Bersyukurlah!* Ber-Syukur-lah! Inilah tugas abadi bagi mereka yang diselamatkan oleh anugerah dan ditetapkan untuk hidup di surga.

B. Perilaku yang Pantas bagi Anggota-Anggota dalam Rumah Tangga Kristen (3:18 – 4:1)

Paulus memberi serangkaian nasihat kepada anggota-anggota rumah tangga Kristen. Rangkaian nasihat ini dilanjutkan sampai pasal 4:1. Ia menasihati para isteri dan suami, anak-anak dan orang tua, dan ia menasihati para hamba dan tuannya. Padamulanya tekanan ini seolah nampak seperti perubahan drastis ketika beralih dari satu pokok pembicaraan yang begitu dalam kepada soal yang biasa seperti kehidupan rumah tangga. Namun, perubahan tersebut sangat penting.

TINJAUAN SINGKAT: RUMAH TANGGA ORANG KRISTEN

Tuhan menganggap ‘rumah/keluarga’ sebagai kekuatan penting dalam kehidupan Kekristenan. Suatu pernyataan yang cukup terkenal menyatakan: “Tangan yang mengayunkan bayi dalam buaian

menguasai dunia.” Pernyataan tersebut memiliki kebenaran yang lebih dalam daripada apa yang nampak di permukaan. Keluarga diciptakan oleh Tuhan untuk pemeliharaan hidup yang berharga. Semakin kurang perhatian yang diberikan kepada keluarga, semakin cepat peradapan merosot. Surat Pertama Rasul Paulus kepada Timotius mengajarkan dengan cara yang khusus bahwa Tuhan sudah menentukan kehidupan rumah tangga sebagai cara mengembangkan citra rohani/kualitas rohani, sehingga kelayakan seseorang sebagai pemimpin di dalam gereja bertumbuh dari wataknya yang terbukti dalam keluarganya atau rumah tangga.

Dalam ayat-ayat berikut, ada beberapa prinsip dasar yang dapat membimbing kita mendirikan sebuah rumah tangga Kristen yang kokoh. Dalam mempelajari bagian ini, kita seharusnya perhatikan kata “harus.”

1. Harus ada altar keluarga –waktu di mana keluarga berkumpul bersama setiap hari untuk membaca Kitab Suci dan berdoa.
2. Seorang ayah/bapa harus memiliki tempat otoritas di dalam rumahnya, dan harus memimpin keluarganya dengan hikmat dan kasih.
3. Seorang istri dan ibu harus menyadari bahwa tanggung jawabnya yang pertama kepada Tuhan dan keluarga adalah rumah tangga. Pada umumnya, tidaklah bijaksana apabila seorang istri memiliki pekerjaan di luar. Tetapi, memang, akan ada kasus-kasus tertentu yang dikecualikan.
4. Suami dan istri harus menjadi teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Mereka harus bersatu dalam segala perkara, termasuk dalam mendisiplin anak, apabila perlu.
5. Kehidupan keluarga harus dipelihara. Mungkin sekali menjadi begitu sibuk dalam bisnis, kehidupan sosial, dan bahkan dalam pelayanan sehingga anak akan menderita dari kekurangan kasih sayang, persahabatan, instruksi dan disiplin. Banyak orang tua harus mengaku dengan sedih mengenai putra-putri mereka: “Ketika hambamu ini repot sana sini, orang itu menghilang” (1Raj. 20:40).
6. Mengenai hal mendisiplin anak, ada tiga peraturan dasar yang disarankan. Jangan pernah mendisiplin/menghukum dengan kemarahan. Jangan pernah menghukum secara tidak adil. Jangan pernah menghukum tanpa menjelaskan alasannya.
7. Baik bagi anak-anak untuk mempelajari memikul kuk pada masa muda mereka (Rat. 3:27), melatih tata tertib bekerja, menerima tanggung jawab, dan belajar nilai uang.
8. Di atas semuanya itu, setiap orang tua Kristen harus menghindari ambisi bagi anak-anak mereka dalam cara yang jasmani atau duniawi, melainkan mereka seharusnya terus-menerus menunjuk bahwa melayani Tuhan merupakan cara hidup yang akan paling menguntungkan anak-anak mereka. Bagi beberapa orang, mungkin melayani Tuhan berarti pelayan penuh dalam sebuah misi di luar negeri. Bagi orang lain, melayani Tuhan akan merupakan pekerjaan sekuler. Namun, dalam kedua kemungkinan itu, bekerja buat Tuhan harus menjadi pertimbangan yang paling utama. Apakah itu di rumah, di dalam pekerjaan, atau di mana pun kita berada, kita harus sadar bahwa kita mewakili Juruselamat kita. Maka setiap ucapan dan tindakan kita seharusnya memuliakan Dia, bahkan, dikuasai oleh Dia. §

3:18 Perintah pertama dari Rasul Paulus ditujukan pada **isteri-isteri**. Mereka harus **tunduk kepada suami** mereka sendiri, **sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan**. Sesuai dengan rencana Tuhan, suami adalah kepala keluarga. Wanita diberikan peranan untuk bertunduk kepada suami. Seorang isteri tidak boleh mendominasi atau memimpin, tetapi dia perlu mengikuti pimpinan suami dengan tanpa mengkompromikan kesetiiaannya kepada Kristus. Memang akan ada keadaan di mana

isteri tidak mampu bertunduk kepada suami dan masih beriman kepada Kristus. Dalam keadaan begitu, loyalitas utamanya adalah kepada Yesus Kristus. Kalau ada wanita Kristen yang memiliki suami yang terbelakang, maka menurut ayat ini ia seharusnya membantu suaminya memenuhi perannya sebagai kepala rumah tangga, meskipun ia lebih pintar dari suami.

3:19 Keseimbangan dalam Firman Tuhan memang indah. Rasul Paulus tidak berhenti dengan nasihat ini kepada para isteri; dalam ayat ini, ia pun menasihati **suami-suami** bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab. Mereka harus **kasih** . . . isteri-isteri mereka, **dan tidak berlaku kasar terhadap** mereka. Apabila prinsip-prinsip yang sederhana ini dilakukan, banyak masalah pernikahan akan hilang, dan rumah tangga pun akan menjadi lebih bahagia di dalam Tuhan. Sebenarnya, tidak ada isteri yang tidak bersedia bertunduk kepada seorang suami yang benar-benar mengasihinya. Perhatikanlah disini bahwa seorang suami tidak disuruh memaksa isterinya bertunduk kepadanya. Apabila isterinya tidak bertunduk, suami tersebut seharusnya membawa hal itu kepada Tuhan dalam doa. Penundukannya seharusnya dengan kerelaan, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan.

3:20 Anak-anak ditegur: **taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan.** Dari zaman ke zaman, keluarga-keluarga dipersatukan dengan dua prinsip yang sederhana – otoritas dan ketaatan. Di sini Rasul Paulus berbicara tentang ketaatan. Ketahuilah bahwa ketaatan ini harus ada **dalam segala hal.** Artinya, bukan hanya taat dalam hal yang disetujui, tetapi bahkan taat dalam hal yang tidak begitu menyenangkan untuk diterima.

Anak-anak Kristen yang memiliki orang tua yang tidak percaya sering berada dalam posisi yang sulit. Mereka ingin melakukan yang benar di hadapan Tuhan; namun, pada waktu yang sama mereka dihadapkan dengan permintaan orang tua mereka. Secara umum, kita merasa bahwa apabila mereka menghormati orang tua mereka, maka Tuhan pun akan menghormati mereka. Selama mereka tinggal bersama dengan orang tua mereka, anak ini memiliki kewajiban khusus. Memang mereka seharusnya tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Kristus, tetapi biasanya mereka tidak akan diminta melakukan demikian. Sering mereka akan disuruh melakukan hal-hal yang tidak mereka sukai, tetapi selama hal itu tidak bersifat salah atau bersifat dosa, mereka dapat berkeputusan melakukannya sebagaimana untuk Tuhan. Dengan begitu mereka bisa menjadi saksi baik bagi orang tua mereka dan berharap memenangkan mereka untuk Tuhan.

3:21 Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. Sangat menarik bahwa nasihat ini ditujukan kepada **bapa-bapa** dan bukan kepada ibu-ibu. Tidakkah fakta itu menunjukkan bahwa para bapa lebih cenderung melakukan kesalahan itu daripada ibu-ibu? Kelly beranggapan bahwa mungkin ibu-ibu lebih cenderung memanjakan anak-anak mereka.

3:22 Dari ayat 22 sampai pada akhir pasal, Roh Tuhan berbicara kepada **hamba-hamba** atau budak-budak. Sangat menarik kalau kita memperhatikan jumlah ayat yang dipakai dalam Perjanjian Baru mengenai topik para hamba. Kenyataan ini bukan tanpa makna. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa rendahnya status sosial seseorang tidaklah berarti, karena ia tetap bisa mencapai keberadaan yang paling tinggi di dalam kehidupan Kristen melalui kesetiaan pada firman Tuhan. Mungkin hal ini juga mengacu pada pengetahuan Tuhan di masa depan bahwa kebanyakan orang Kristen akan ada dalam posisi sebagai pelayan daripada memiliki kuasa. Misalnya, di dalam Perjanjian Baru hanya ada sedikit instruksi yang mengacu pada penguasa-penguasa bangsa-bangsa, tetapi ada cukup banyak nasihat bagi mereka yang memberikan hidup mereka untuk melayani orang lain. Hamba atau budak pada zaman Rasul Paulus biasanya memperoleh sangat sedikit perhatian, dan pasti menarik bagi orang Kristen untuk melihat betapa banyak perhatian diberikan kepada mereka dalam surat-surat rasuli ini. Tetapi hal ini menunjukkan kasih karunia Tuhan yang turun bagi manusia tanpa melihat status mereka. C.H. Mackintosh menuliskan: “Seorang hamba tidak dilarang melayani Tuhan. Semata-mata dengan melakukan tugasnya di hadapan mata Tuhan, ia dapat memperindah doktrin dan membawa kemuliaan bagi Tuhan.”

Hamba-hamba diminta agar mereka **taat . . . dalam segala hal** kepada **tuan** mereka **yang di dunia ini**. Ada peringatan lembut di sini bahwa tuan yang dibicarakan ialah **tuan . . . yang di dunia ini**. Mereka memiliki Tuan lain yang berada di atas segala tuan dan yang melihat semua yang dilakukan kepada anak-anak-Nya yang paling rendah. Seorang hamba tidak boleh melayani **di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan**. (Untuk contoh yang baik di dalam Perjanjian Lama, lihatlah Kej. 24:33). Seseorang bisa tergoda untuk lalai dalam pekerjaannya kalau tuannya sedang tidak melihat, khususnya ketika ia ditindas. Namun seorang hamba Kristen akan menyadari bahwa Tuannya selalu melihat, dan walaupun keadaannya di dunia sangat pahit, ia akan bekerja seakan-akan kepada Tuhan. **Dengan tulus hati** artinya bahwa ia akan memiliki motivasi yang murni –hanya untuk memuliakan Tuan Yesus.

Cukup menarik bahwa perbudakan atau perhambaan tidak dilarang dalam Perjanjian Baru. Injil tidak menggulingkan institusi sosial melalui revolusi. Namun, di mana pun Injil pernah diberitakan, perbudakan atau perhambaan tercabut dan terhapus. Kita tidak boleh berkesimpulan bahwa instruksi ini tidak berarti bagi kita. Semua yang dikatakan ini berlaku bagi bawahan maupun atasan.

3:23 Apapun yang dilakukan harus dilakukan dengan **segenap hati . . .** (secara literal: “dari jiwa”) **seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia**. Di dalam segala bentuk pelayanan Kristen demikian pula dengan setiap bidang kehidupan ada banyak tugas yang menjijikan atau yang menjengkelkan. Tak perlu dikatakan disini bahwa kita berusaha menghindari pekerjaan semacam itu. Namun ayat ini mengajarkan kita suatu pelajaran yang sangat penting bahwa pelayanan yang paling rendah dapat dimuliakan dan bermartabat kalau dilakukan untuk Tuhan. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara pekerjaan sekuler dan pekerjaan pelayanan [yang dianggap sakral]. Semuanya kudus. Pahala di surga tidak akan diterima karena keadaan terkemuka atau hasil; pahala tidak akan diterima karena talenta atau kesempatan; melainkan pahala akan diterima karena kesetiaan. Maka orang yang tidak terkenal akan dihargai pada hari penghakiman kalau ia melaksanakan tugasnya dengan setia sebagai pekerjaan buat Tuhan. Ada dua motto yang sering terlihat di dapur: “bukan bagaimana pun, melainkan dalam kejayaan,” dan “Pelayanan ilahi dilakukan di tempat ini tiga kali sehari.”

3:24 **Tuhanlah** yang mencatat segala-galanya sekarang, dan segala sesuatu yang dilakukan untuk Dia akan diperhatikan-Nya. “Keramahan Tuhan akan membalas keramahan manusia.” Setiap orang yang memiliki warisan yang sangat kecil pun di dunia ini **akan menerima bagian yang ditentukan** baginya **sebagai upah** di dalam surga. Mari kita mengingat kebenaran itu setiap kali kita diminta melakukan sesuatu yang tidak ingin kita lakukan, apakah itu di gereja, di rumah, atau di tempat pekerjaan; hal itu merupakan kesaksian bagi Kristus jika kita melakukannya tanpa bersungut-sungut, dan melakukannya sebaik mungkin.

3:25 Paulus tidak menjelaskan secara persis siapa yang ia maksudkan dalam ayat 25 ini. Mungkin kita akan berpikir secara alami bahwa dia membicarakan seorang tuan yang tidak adil, seseorang yang menindas hambanya. Mungkin seorang budak Kristen pernah menjadi lelah menaati tuntutan tuannya yang tidak adil. “Biarlah,” kata Rasul Paulus, “Tuhan mengetahui semuanya itu, dan Ia akan mengadili semua kekeliruan juga.”

Meskipun hal ini mungkin termasuk tuan-tuan, ayat ini ditujukan kepada para budak/hamba. Pelayanan yang teledor, menipu, bermalas-malasan, atau bentuk pelayanan lain yang tidak tulus hati akan diperhatikan-Nya. **Tuhan tidak** memihak atau **memandang orang**. Ia adalah Tuan dari segalanya, dan kemegahan yang ada di antara manusia tidak berarti bagi-Nya. Apabila seorang hamba merampok tuannya (seperti yang rupanya dilakukan oleh Onesimus), ia harus mempertanggung jawabkannya di hadapan Tuhan.

4:1 Ayat ini secara logika menutup pasal 3. **Tuan-tuan** seharusnya **berlaku . . . adil dan jujur terhadap hamba . . .** mereka. Mereka tidak boleh menahan upah yang pantas, tetapi mereka seharusnya membayar dengan baik apa yang telah dilakukan oleh hamba-hamba mereka. Secara langsung hal-hal ini ditujukan kepada para atasan Kristen. Tuhan membenci penindasan terhadap orang miskin, dan persembahan dari orang kaya melalui pekerjaannya yang menindas tidak diterima oleh Tuhan. Pada hakekatnya, Tuhan mengatakan: “Simpan sajalah uangmu; Aku tidak suka cara kamu mendapatkannya” (lihat Yak. 5:1-4). Tuan-tuan seharusnya tidak memegahkan diri, melainkan mereka seharusnya takut akan Tuhan. Mereka **juga mempunyai tuan di sorga**, yaitu seseorang yang adil dan benar di dalam segala cara-Nya.

Sebelum menutup bagian ini, sangat baik bagi kita untuk perhatikan bagaimana Rasul Paulus berulang-ulang membawa masalah sehari-hari ini di bawah lampu penerangan ketuhanan Kristus, sebagai berikut: (1) Istri-istri –sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan (ayat 18). (2) Anak-anak –yang indah di dalam Tuhan ([NKJV berbunyi: *berkenan kepada Tuhan*] ayat 20). (3) Hamba-hamba –takut akan Tuhan (ayat 22). (4) Hamba-hamba –seperti untuk Tuhan (ayat 23).

C. Kehidupan Doa Orang Percaya dan Kesaksiannya melalui Kehidupannya dan Gaya Berbicara (4:2-6)

4:2 Rasul Paulus tidak pernah bosan memperingatkan umat Tuhan untuk bergiat **dalam** kehidupan . . . **doa** mereka. Tak diragukan lagi bahwa salah satu hal yang akan kita sesali pada waktu tiba di surga ialah bahwa kita tidak menggunakan lebih banyak waktu untuk berdoa. Terutama ketika kita sadar berapa banyak doa kita telah terjawab. Ada banyak rahasia yang berhubungan dengan doa, ada banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab. Tetapi sikap yang terbaik bagi orang Kristen adalah bukanlah berusaha menganalisa atau mengerti rahasia doa yang begitu dalam. Sikap yang terbaik adalah tetap berdoa dengan iman yang sederhana, dan jauhkan diri dari keragu-raguan intelektual.

Kita bukan hanya mesti **bertekunlah dalam doa**, tetapi kita juga mesti **berjaga-jagalah**. Hal ini langsung mengingatkan kita akan permintaan Tuan Yesus kepada para murid-Nya di taman Getsemani: “Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan” [Mat. 26:41]. Namun, murid-murid Yesus tidak berjaga-jaga, dan oleh sebab itu mereka justru tertidur. Berjaga-jaga bukan hanya berkaitan dengan melawan kantuk, melainkan juga akan melawan pikiran yang mengembara, ketidakpedulian, dan melawan pikiran yang tidak sesuai kenyataan. Kita harus berjaga-jaga agar waktu doa kita tidak dicuri (Ef. 6:18). Kemudian, doa kita haruslah dengan **mengucap syukur**. Bukan hanya bersyukur untuk doa kita yang telah dijawab, tetapi di dalam iman kita juga bisa bersyukur kepada Tuhan mengenai doa kita yang belum terjawab. Guy King dengan sederhana menyimpulkan: “Kasih-Nya menginginkan yang terbaik buat kita; hikmat-Nya mengetahui yang terbaik buat kita; dan kuasa-Nya memperoleh yang terbaik buat kita.”²¹

4:3 Paulus meminta jemaat di Kolose mengingat berdoa **jujalah untuk** dia, dan untuk hamba-hamba Tuhan yang bersama-sama dengan dia di Roma. Sangat indah untuk memperhatikan bahwa ia tidak meminta dilepaskan dari penjara, tetapi bahwa **Tuhan membuka pintu** baginya untuk **pemberitaan** Injil. Rasul ini ingin Tuhan membuka pintu baginya. Betapa penting pelajaran yang dapat kita ambil dari pengalamannya! Memang sangat mungkin bagi kita untuk berkeliling membuka pintu bagi diri kita sendiri dalam melayani Kristus. Tapi ini suatu bahaya yang harus kita hindari. Apabila Tuhan membukakan pintu bagi kita, maka dengan yakin kita bisa memasukinya, dan mengetahui bahwa Ia yang memimpin. Sebaliknya, apabila kita membuka pintu bagi diri kita sendiri, maka kita tidak yakin bahwa kita berada dalam kehendak Tuhan, dan mungkin kita akan segera menyerahkan diri pada cara duniawi ketika melakukan yang kita namakan pekerjaan Tuhan. Secara spesifik, Paulus meminta **pintu untuk pemberitaan** akan dibuka baginya untuk **berbicara tentang rahasia Kristus, yang karenanya ia dipenjarakan. Rahasia Kristus** dalam ayat ini merupakan kebenaran tentang Gereja Tuhan dan aspek yang pada khususnya dapat disebut “Kristus

bagi orang bukan Yahudi.” Itulah aspek khusus dari berita Injil yang ditentukan untuk dikhotbahkan oleh Rasul Paulus. Justru karena ia berani memberitakan bahwa orang bukan Yahudi dapat diselamatkan dengan cara yang sama seperti orang Yahudi, pemimpin bangsa Yahudi akhirnya berhasil mengirim Rasul Paulus ke Roma sebagai seorang tahanan.

Ada beberapa orang yang mengajar bahwa rahasia besar Gereja diwahyukan kepada Paulus ketika ia berada di dalam penjara. Oleh karena itu mereka sangat memperhatikan “Surat-Surat Penjara,” sementara mereka terlihat kurang memperhatikan Injil dan kitab-kitab lainnya yang ada di dalam Perjanjian Baru. Tetapi sangat jelas dari ayat ini bahwa pemberitaan rahasia Gereja itu menjadi *penyebab* penahanannya dalam penjara, maka sudah pasti bahwa rahasia itu telah diwahyukan kepadanya sebelum ia ditahan.

4:4 Rasul Paulus sangat rindu **menyatakan**, yaitu berkhotbah dengan cara yang begitu jelas sehingga dapat dimengerti semua orang. Seharusnya hal ini menjadi kerinduan yang sama bagi setiap orang Kristen yang ingin memberitakan Kristus. Tidak ada kebajikan dengan memberitakannya secara sulit dan sangat dalam. Kita harus berusaha untuk menjangkau rakyat jelata, dan dengan demikian, pesan Injil harus disampaikan dengan sederhana dan jelas.

4:5 Orang Kristen seharusnya **hidup . . . dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar**. Dalam kehidupan mereka sehari-hari, mereka harus menyadari bahwa mereka terus diamati oleh orang yang belum percaya. Dunia lebih suka melihat apa yang kita lakukan daripada apa yang kita katakan. Dalam bahasa Edgar Guest: “Kapan saja, saya akan lebih suka melihat sebuah khotbah [dalam kehidupan seseorang] daripada mendengar sebuah khotbah.” Pernyataan ini bukan berarti bahwa seorang Kristen tidak harus mengakui Kristus dengan mulutnya, melainkan intinya adalah bahwa tindakan kita harus sesuai dengan ucapan kita. Janganlah sampai seorang Kristen dikatakan, “Pembicaraannya tinggi, tetapi perbuatannya rendah.”

Pergunakanlah waktu yang ada artinya “membeli kesempatan-kesempatan.” Setiap hari di dalam hidup kita, kita menghadapi kesempatan-kesempatan bersaksi mengenai kuasa keselamatan Tuan Yesus Kristus. Ketika kesempatan ini datang, kita perlu siap mengambilnya. Kata “membeli” berarti bahwa sering ada sebuah harga yang harus dibayar. Tetapi berapa pun harga yang harus dibayar, kita seharusnya siap membagi Penyelamat kita yang indah dengan mereka yang belum mengenal Dia.

4:6 Kata-kata . . . kita hendaklah **senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kita tahu, bagaimana kita harus memberi jawab kepada setiap orang**. Apabila perkataan kita selalu disertai dengan **kasih**, maka perkataan kita itu ramah, rendah hati, dan seperti Kristus. Perkataan kita harus jauh dari gosip, kedangkalan, kenajisan, dan kepahitan. Ungkapan **jangan hambar** [NKJV berbunyi: *digarami*] bisa memiliki beberapa arti. Beberapa penafsir berpikir bahwa meskipun tutur kata kita seharusnya penuh kasih, namun perkataan kita seharusnya juga sederajat dalam kejujuran dan tanpa kemunafikan. Orang lain berpikir bahwa **hambar** menekankan sesuatu yang tanpa rasa, sehingga Paulus mengatakan bahwa perkataan kita jangan sampai membosankan, tak menarik, atau tawar. Melainkan perkataan kita seharusnya bermutu dan menguntungkan. Lightfoot mengatakan bahwa penulis kafir menggunakan kata “garam” sebagai kiasan untuk “kecerdasan.” Rasul Paulus mengganti pola pikiran cerdas dengan hikmat. Mungkin cara yang terbaik untuk menjelaskan pernyataan *jangan hambar* [atau *digarami*] di sini adalah belajar bahasa Tuan Yesus. Kepada wanita yang berzinah Tuan Yesus berkata: “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” [Yoh. 8:11]. Dalam kata-kata ini kita bisa menemukan anugerah dan kata yang bersifat garam. Yang pertama, anugerah: “Akupun tidak menghukum engkau;” dan kata yang bersifat garam [tidak hambar] adalah, “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.” Dan kemudian Tuan Yesus juga berkata kepada wanita Samaria di sumur Yakub: “Berilah Aku minum . . . Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke

sini.” Ucapan pertama adalah anugerah, sedangkan ucapan kedua mengingatkan kita tentang ucapan yang lebih bersifat garam [tidak hambar].

Sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang. Mungkin Rasul Paulus berpikir tentang ajaran penganut Gnostik yang datang kepada jemaat Kolose dan mengajarkan doktrin mereka yang kedengarannya masuk akal. Jemaat di Kolose harus siap **memberi jawab** kepada pengajar-pengajar sesat ini dengan kata-kata yang penuh hikmat dan dalam kesetiaan.

D. Sekilas tentang beberapa Rekan Sekerja Rasul Paulus (4:7-14)

4:7 Tikhikus rupanya adalah orang pilihan Rasul Paulus untuk membawa surat ini dari Roma kepada jemaat di Kolose. Maclaren menggambarkan betapa terkejutnya Tikhikus jikalau diberitahukan bahwa “potongan kertas kulit ini akan tahan lebih lama dari segala kemegahan-kemegahan kota Roma, dan bahwa namanya, karena tertulis di sini, akan dikenal sampai akhir zaman di seluruh dunia.”

Dalam ayat ini Rasul Paulus meyakinkan orang-orang kudus bahwa ketika Tikhikus tiba, ia akan *memberitahukan* kepada mereka **semua hal ihwal . . .** Paulus. Sekali lagi sangat baik untuk membaca kombinasi gelar-gelar yang Rasul Paulus pakai mengenai saudaranya. Ia menamakan Tikhikus **saudara kita yang kekasih, hamba yang setia dan kawan pelayanan dalam Tuhan.** Betapa lebih berharganya julukan seperti ini jika dibandingkan dengan bermacam-macam nama gereja yang kedengarannya tinggi dan diberikan kepada orang-orang yang memiliki jabatan gereja masakini!

4:8 Perjalanan Tikhikus ke Kolose akan bermanfaat untuk dua tujuan. Pertama-tama, ia akan memberikan kepada orang-orang kudus laporan langsung mengenai Paulus dan rekannya di Roma, dan juga ia akan **menghibur hati . . .** jemaat di Kolose. Kata **menghibur** di sini mungkin lebih berkaitan dengan ide “menguatkan” atau “memberanikan/mendorong” (lihat 2:2) daripada melipurkan hati [atau ikut berdukacita]. Pengaruh umum pelayanan Paulus pada mereka membantu mereka berdiri teguh melawan ajaran sesat yang lebih umum pada waktu itu.

4:9 Penyebutan nama **Onesimus** mengingatkan kita tentang kisah yang indah dalam surat Paulus kepada Filemon. Onesimus adalah hamba yang lari dari hukuman dengan pergi ke Roma. Bagaimanapun, ia berjumpa dengan Paulus yang membimbing dia sehingga ia percaya kepada Kristus. Sebentar lagi Onesimus akan kembali kepada tuannya yang sebelumnya, yaitu Filemon di Kolose. Ia akan membawa surat Rasul Paulus kepada Filemon, sementara Tikhikus membawa surat kepada jemaat di Kolose. Bayangkan sukacita di antara orang percaya di Kolose ketika dua saudara ini tiba dengan Surat-Surat dari Paulus. Pasti mereka ngobrol sampai larut malam, menanyakan tentang kondisi di Roma dan mendengar tentang keberanian Paulus dalam melayani Juruselamatnya.

4:10 Tidak banyak yang diketahui mengenai **Aristarkhus** kecuali bahwa sebelumnya ia pernah ditangkap karena melayani Tuhan, sebagaimana tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul 19:29. Sekarang ia menjadi **teman . . . sepenjara** Paulus di Roma.

Markus dalam ayat ini dikenal sebagai **kemenakan Barnabas**. Anak muda ini dahulunya mulai melayani Tuhan bersama-sama dengan Paulus dan Barnabas. Karena kegagalannya, Paulus memutuskan bahwa Markus seharusnya ditinggal di kampung halamannya, tetapi Barnabas menuntut agar Markus tetap ikut dengan mereka. Hal ini menyebabkan keretakan hubungan antara dua pelayan ini yang lebih tua. Namun, sangat baik untuk mengetahui bahwa kegagalan Markus tidak final, dan bahwa akhirnya ia diperbaharui kembali sehingga menjadi orang yang dipercayai Paulus.

Jikalau Markus mengunjungi Kolose, Rasul Paulus berpesan agar orang-orang kudus **terimalah dia**. Ungkapan **tentang dia kamu telah menerima pesan**, tidak harus diartikan bahwa jemaat di Kolose pernah menerima pesan tentang Markus sebelumnya. Melainkan kalimat ini bisa berkaitan dengan pesan dari Paulus yang sedang diberikan kepada mereka: **Terimalah dia, apabila dia datang kepadamu**. Bentuk waktu dari kata kerja **terima** [dalam bahasa Yunani] mungkin berarti bahwa pada waktu jemaat Kolose telah membaca surat itu, instruksi Paulus sudah tiba [bukan bahwa sebelum Paulus menulis surat itu mereka sudah menerima instruksi tersebut]. Penyebutan nama Markus, penulis Injil kedua, mengingatkan kita bahwa kita *semua* menulis sebuah Injil hari demi hari:

Kita semua menulis sebuah Injil, satu pasal satu hari,
Dengan perbuatan, kerlingan dan kesukaan, hal-hal yang kita katakan,
Kelakuan kita mengkhianati kita
– itulah menjadi kata-kata setia dan benar–
Katakan, “Bagaimana Injilnya menurut perilakumu?”

4:11 Rekan kerja Paulus lainnya disebut **Yesus, yang dinamai Yustus**. **Yesus** merupakan nama umum pada saat itu, dan masih seperti itu di dalam negara-negara tertentu. Nama itu adalah nama Yunani yang sama dengan nama “Yosua” dalam bahasa Ibrani. Tidak akan diragukan bahwa pria ini disebut **Yustus** karena teman-teman seimannya merasa tidak nyaman apabila ada orang yang memiliki nama yang sama dengan Anak Tuhan.

Ketiga pria tersebut, semuanya adalah orang Yahudi yang telah bertobat. Sesungguhnya **hanya** ada tiga orang Yahudi [orang yang *bersunat*] yang menjadi **teman . . . sekerja** Paulus **untuk Kerajaan Tuhan**, pria yang telah membuktikan diri, yaitu **telah menjadi penghibur** bagi dia.

4:12 Pada waktu Rasul Paulus sedang menyelesaikan suratnya, **Epafras** mengingatkannya untuk mengirim salamnya kepada orang kudus di Kolose. Epafras, yang berasal dari Kolose, terus mengingat orang percaya di Kolose **dalam doanya**; dia meminta kepada Tuhan agar mereka **berdiri teguh, sebagai orang-orang yang dewasa dan yang berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Tuhan**.

4:13 Rasul Paulus memberi **kesaksian tentang** Epafras bahwa ia sangat bersusah payah dalam doa bukan hanya untuk jemaat di Kolose, tetapi juga bagi orang-orang Kristen **yang di Laodikia dan Hierapolis**. Epafras memiliki kerinduan pribadi bagi umat Tuhan yang sudah ia kenal ini. Ia pasti memiliki daftar doa yang panjang sekali dan tidak akan mengejutkan apabila ia mengingat dalam doa setiap pribadi di dalam jemaat Kolose setiap hari. “Ia berdoa keras bagi kamu sepanjang waktu, agar keyakinan kamu akan matang, dan kamu akan mengabdikan diri secara penuh untuk melakukan kehendak Tuhan” (NEB).

4:14 Dalam ayat ini Paulus mengirim salam dari **tabib Lukas yang kekasih dan dari Demas**. Di sini kita memiliki pelajaran dalam pertentangan. **Lukas** telah bepergian banyak dengan Paulus dan kemungkinan besar melayani dia baik secara fisik/medis maupun secara rohani semasa Rasul Paulus sakit, dianiaya dan dipenjarakan.

Di lain pihak, **Demas** dahulu ikut sementara bersama-sama dengan si Rasul ini, tetapi akhirnya Paulus harus mengatakan: “Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku. Ia telah berangkat ke Tesalonika” (2 Tim. 4:10).

E. Ucapan Salam dan Nasihat (4:15-18)

4:15 Salam dalam ayat ini disampaikan kepada **saudara-saudara di Laodikia; juga kepada Nimfa dan jemaat yang ada di rumahnya**. Kita membaca kembali tentang jemaat di Laodikia di dalam Wahyu 3:14-22. Jemaat di sana telah menjadi suam-suam kuku akan Tuhan. Bisa dikatakan mereka bersifat materialisme sepenuhnya dan merasa puas dengan diri mereka sendiri. Karena

jemaat Laodikia merasa bahwa semuanya baik-baik saja, mereka tidak menyadari ketelanjangan rohani mereka. Ada beberapa naskah kuno yang berbeda dalam hal mencatat Nimfas (seorang pria) atau Nimfa (seorang wanita). Cukupilah bagi kita untuk memperhatikan bahwa ada jemaat di rumahnya di Kolose. Pada saat itu orang-orang Kristen tidak memiliki gedung-gedung gereja yang besar dan mewah seperti yang ada pada masa kini. Kebanyakan dari kita akan setuju bahwa kuasa Tuhan di dalam satu jemaat lokal jauh lebih penting daripada memiliki sebuah gedung mewah atau barang-barang di dalamnya yang mewah. Kuasa Tuhan tidak bergantung pada kualitas gedung atau barangnya; suasana gedung mewah sering menghalang-halangi kuasa Tuhan.

4:16 Bilamana surat ini telah dibacakan di Kolose, surat itu harus dikirimkan kepada **jemaat Laodikia** agar mereka bisa membacanya. Niscaya hal ini dilakukan, tetapi dari apa yang kita pelajari di dalam Wahyu 3, kelihatannya jemaat di Laodikia tidak menaati berita dalam surat ini, atau paling-paling mereka tidak bertahan lama dalam memperhatikannya.

Rasul Paulus juga mengatakan **surat yang untuk Laodikia** harus dibaca oleh jemaat di Kolose. Tidak bisa diketahui surat mana yang disinggung di sini. Beberapa orang percaya bahwa surat Rasul Paulus yang disinggung adalah surat Efesus. Beberapa naskah kuno tidak menggunakan kata “di Efesus” dalam Efesus 1:1. Hal ini membiarkan para komentator percaya bahwa Surat kepada jemaat di Efesus mungkin merupakan sebuah surat edaran yang berputar di beberapa gereja yang berbeda, di antaranya Efesus, Laodikia, dan Kolose. Pandangan ini juga dikuatkan oleh kenyataan bahwa hanya beberapa referensi [penunjukan] pribadi dibuat di *Efesus* dibandingkan dengan jumlah referensi pribadi dalam surat Kolose.²²

4:17 Arkhipus disuruh **perhatikanlah . . . pelayanan yang ia . . . terima dalam Tuhan** agar ia . . . **jalankan sepenuhnya**. Dalam ayat ini, kita tidak memiliki informasi yang jelas mengenai **pelayanan** apa yang sedang dibicarakan oleh Rasul Paulus. Banyak orang percaya bahwa **Arkhipus** adalah anak Filemon dan bahwa dia aktif dalam jemaat di Kolose. Ayat ini akan lebih berarti bagi kita apabila kita bayangkan bahwa diri kita adalah Arkhipus, dan kalau kita mendengar Roh Tuhan berkata kepada diri kita sendiri: **“Perhatikanlah, supaya pelayanan yang kauterima dalam Tuhan kaujalankan sepenuhnya.”** Masing-masing kita telah diberikan pelayanan oleh Tuhan, dan suatu hari kelak kita akan diminta untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah kita lakukan dengan pelayanan tersebut.

4:18 Dalam ayat ini, Rasul Paulus menulis dengan **tangan . . . dia sendiri** dan menandatangani **salam** penutupnya dengan namanya yang bukan nama Yahudi, yaitu **Paulus**. Niscaya, ketika ia menulisnya, dia merasakan kesulitan menulis dengan tangan yang **terbelenggu**. Hal ini mengingatkan dia untuk mengatakan kepada jemaat di Kolose: **Ingatlah akan belengguku**. “Bunyi dari pena dan belenggu bersama merupakan tanda bahwa belenggu si penginjil tidak dapat membelenggu Firman Tuhan.”²³ Lalu ia menutup surat itu dengan kata-kata **kasih karunia menyertai kamu** [kata *Amin* juga terdapat dalam naskah bahasa Yunani yang menjadi sumber NKJV]. A.T. Robertson menuliskan: “Tidak ada kata yang lebih kaya dari pada kata ‘kasih karunia’ [anugerah], karena kata itu mewakili semua kasih Tuhan sebagaimana terlihat dalam pemberian anak-Nya bagi kita.”²⁴ **Amin**.

¹CATATAN AKHIR

(Intro) George Salmon, *A Historical Introduction to the Study of the Books of the New Testament*, hal. 384.

²(Intro) *New Bible Commentary*, hal. 1043.

³(Intro) A.T. Robertson, *Paul and the Intellectuals*, hal. 16.

⁴(1:5) J.B. Lightfoot, *Saint Paul's Epistle to the Colossians and to Philemon*, hal.134.

⁵ (1:6) Baik teks NU [bahasa Yunani Nestle-Aland / PB Yunani United Bible Societies] maupun teks M [teks Yunani Mayoritas] menambah kata-kata “dan berkembang/bertumbuh” [seperti yang terdapat dalam Alkitab].

⁶(1:11) A.S. Peake, “Colossians,” dalam *The Expositor's Greek Testament*, III:499.

⁷(1:14) Kata-kata [dalam NKJV bukan di dalam Alkitab yaitu] “oleh darah-Nya” dengan jelas muncul dalam nats sejajar, yaitu Efesus 1:7, tetapi di dalam ayat 1:14 kata-kata tersebut tidak ditemukan baik dalam teks NU [bahasa Yunani Nestle-Aland / PB Yunani United Bible Societies] maupun dalam teks M [teks Yunani Mayoritas].

⁸(1:18) Alfred Mace, tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai kutipan ini.

⁹ (1:19) Bentuk yang lebih kuat dari *oikeō* yang digunakan di sini (*katoikeō*) membayangkan-bayangkan arti ‘bertempat tinggal’ dan ‘betah di rumah.’

¹⁰(1:22) Charles R. Erdman, *Epistle of Paul to the Colossians and Philemon*, hal. 46.

¹¹(1:23) Dalam bahasa Yunani ada dua kata untuk kata “kalau,” yaitu (*ei* dan *ean*) dan ada beberapa bentuk tata bahasa yang dapat menunjukkan kondisi yang sedang dibayangkan oleh penulis atau pembicara. Di sini kata Yunani *ei* dengan modus indikatif [yang menyatakan berita kenyataan atau waktu sekarang] *epimenete* merupakan kondisi kelas pertama dalam bahasa Yunani. (Maka, Rasul Paulus beranggapan bahwa mereka niscaya akan terus-menerus bertekun.[*Kalau kamu bertekun dalam iman, dan kamu pasti akan, . . .* (ayat 22) –*Dia akan menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya.*])

¹²(1:23) Pridham, tidak ada keterangan lebih lanjut.

¹³(2:2) Alfred Mace, tidak ada keterangan lebih lanjut.

¹⁴(2:9) Marvin Vincent, *Word Studies in the New Testament*, II:906.

¹⁵ (2:14) H.A.W. Meyer, *Critical and Exegetical Handbook to the Epistles to the Philippians and Colossians*, hal. 308.

¹⁶ (2:18) Tidak ada kata *tidak* dalam [Alkitab dan] teks NU [bahasa Yunani Nestle-Aland / PB Yunani United Bible Societies], tapi artinya hampir sama [dalam Alkitab pemasukan kata *tidak* akan berbunyi *penglihatan-penglihatan yang tidak ada* atau *berkanjang pada hal-hal yang tidak pernah dia lihat*]. Tidak penting kalau mereka sesungguhnya melihat sesuatu [penglihatan] atau tidak, semuanya merupakan kehampaan duniawi.

¹⁷(3:2) Robertson, *Intellectuals*, hal. 149.

¹⁸(3:2) F.B. Hole, *Paul's Epistles, Volume Two*, hal. 105.

¹⁹(3:11) J.C. Ryle, *Holiness*, hal. 436, 455.

²⁰(3:12) W.E. Vine, *Expository Dictionary of New Testament Words*, hal. 56.

²¹(4:2) Guy King, *Crossing the Border*, hal. 111.

²²(4:16) Sebaliknya, karena Paulus tinggal selama tiga tahun di Efesus, ia pasti mengenal *begitu banyak* orang di sana, sehingga kalau dia hanya memilih beberapa orang, dia pasti akan menghadapi kesulitan karena mungkin orang yang tidak disinggung akan sakit hati.

²³(4:18) *New Bible Commentary*, hal. 1051.

²⁴(4:18) Robertson, *Intellectuals*, hal. 211.

BIBLIOGRAFI
(Kolose dan Filemon)

- Carson, Herbert M. *The Epistles of Paul to the Colossians and to Philemon*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1960.
- English, E. Schuyler. *Studies in the Epistle to the Colossians*. New York: Our Hope Press, 1944.
- Erdman, Charles R. *Epistles of Paul to the Colossians and Philemon*, Philadelphia: Westminster Press, 1933.
- King, Guy. *Crossing the Border*. London: Marshall, Morgan and Scott, Ltd., 1957.
- Lightfoot, J.B. *Saint Paul's Epistle to the Colossians and to Philemon*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, terbitan ulang dari edisi 1879 oleh MacMillan.
- Maclaren, Alexander. "Colossians and Philemon," *The Expositor's Bible*. London: Hodder and Stoughton, 1888.
- Meyer, H.A.W. *Critical and Exegetical Handbook to the Epistles to the Philippians and Colossians*. New York: Funk and Wagnalls, 1884.
- Nicholson, W.R. *Popular Studies in Colossians: Oneness with Christ*. Grand Rapids: Kregel Publication, 1903.
- Peake, Arthur S. "Colossians," *The Expositor's Greek Testament*. Jld. 3. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1961.
- Robertson, A.T. *Paul and the Intellectuals*. Nashville: Sunday School Board of the Southern Baptist Convention, 1928.
- Rutherford, John. *St. Paul's Epistles to Colossae and Laodicea*. Edinburgh: T.& T. Clark, 1908.
- Sturz, Richard. *Studies in Colossians*. Chicago: Moody Press, 1955.
- Thomas, W.H. Griffith. *Studies in Colossians and Philemon*. Grand Rapids: Baker Book House, 1973.
- Vine, W.E. *The Epistle to the Philippians and Colossians*. London: Oliphants, 1955.